Afterword

rk)

Pia Devina

Afterword

Afterword

Pia Devina

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Dalam istilah penyiaran radio,
“Afterword” berarti kata-kata kunci
atau yang khas saat menutup acara.

PROLOG

April, satu tahun lalu

Ami keluar dari kantor H-Radio lewat tengah malam. Dia ingin bergegas pulang, walaupun teman-temannya masih ramai mengobrol di dalam ruangan sana. Bukannya tidak ingin ikut bergabung, tapi seharian ini pekerjaannya benar-benar menguras energi. Mungkin karena sudah dua hari dia flu dan sempat demam juga, badannya jadi lebih cepat lelah dan butuh istirahat lebih.

Felix sempat menyuruh Ami untuk tidak ikut dalam kesibukan H-Radio beberapa hari belakangan. Tapi Ami yang memang jadi penanggung jawab acara, tidak bisa angkat tangan begitu saja. Dia punya tanggung jawab untuk mengawal acara *live music* yang akan diselenggarakan dua hari lagi di hotel Dark Scarlet yang baru saja *grand opening* bulan lalu itu sampai beres. Padahal Felix sudah bilang kalau dirinya bisa menggantikan Ami untuk *event* yang satu itu.

Ami ngotot bahwa dirinya baik-baik saja. Dia sudah minum obat flu dan pereda demam pagi tadi, begitu akunya. Jadi, seharian ini Ami bisa tetap sibuk melakukan

tugasnya. Dari pukul delapan pagi, dia sudah rapat dengan pihak Dark Scarlet. Rapat itu baru selesai pukul satu siang. Setelahnya, dia lanjut mengecek kesiapan di *venue*, mengatur segala sesuatunya sampai pukul sembilan malam. Setelah itu dia kembali ke kantor H-Radio untuk mematangkan semua persiapan. Pukul sebelas, kepalanya terasa pening lagi. Sekarang yang dia inginkan hanya pulang dan bergelung di kamarnya.

Saat keluar dari pintu kantor H-Radio, Ami mendongak. Ternyata sedang hujan. Cukup deras hingga dirinya pasti akan kesulitan bila nekat menerobos hujan demi mencari taksi. Mendengus pelan, dia mengambil ponsel dan membuka aplikasi taksi *online*. Seharusnya dia memesannya dari tadi, tapi kesibukannya benar-benar membuatnya tidak bisa melakukan hal lain selain bekerja—dan makan-minum sesempatnya.

Saat seseorang tiba-tiba saja muncul di hadapannya, jantung Ami rasanya hampir copot!

"Nalen, aku kaget, tahu?!" omelnya keras pada laki-laki yang kini berdiri sambil membawa payung biru dongker.

"Dijemput pacar malah marah-marah," balas Nalendra, datar. Tak selang berapa lama, dia tertawa. Ami ikut tertawa dan merasa lega karena kekasihnya datang. "Ayo pulang," ajak Nalen, lalu menggandeng tangan Ami. Mereka berjalan bersama di bawah payung.

Ami tidak bisa menahan senyum. Nalendra memang ajaib. Jarang sekali laki-laki itu bersikap romantis

padanya, tapi ada kalanya, laki-laki itu bisa muncul tiba-tiba di saat yang sangat tepat—seperti sekarang.

Di antara langkahnya, Ami tersenyum. Lega rasanya berada di samping Nalendra, seseorang yang selalu membuatnya merasa aman dan nyaman.

"Tadi aku motret di Lembang. Ketemu anak perempuan, usianya mungkin tujuh tahunan. Lucu banget, Mi!" Nalendra bercerita, suaranya terdengar antusias. "Pipinya tembem, merona merah. Rambutnya diikat dua. Dia makan es krim sampai belepotan. Ibunya sampai ngomel-ngomel pas baju anak itu jadi kotor banget!"

Ami mendengarkan saksama, ikut tersenyum mendengar cerita kekasihnya.

Nalendra lantas menoleh dan menatap Ami dengan binar harap yang memenuhi kedua matanya itu. "Nanti aku pengen punya anak perempuan, Mi. Kalau dikasihnya laki-laki, kita terus usaha dan berdoa sampai dapet anak perempuan, ya?"

Ami tergugu. Seketika, dia merasa ada bola panas yang baru saja digelindingkan ke dalam kerongkongannya.

CAUSE WE'RE (NOT) BELONG TOGETHER

"I feel like my heart is stuck in bumper to bumper.
Traffic, I'm under pressure.
Cause I can't have you the way that I want.
Let's just go back to the way it was...."

Lamia Irta berteriak nyaring, tidak peduli apakah suaranya layak untuk dipakai teriak-teriak, atau harusnya nyanyi di dalam hati saja, mengingat suaranya masuk kategori *jelek banget* kalau dipakai bernyanyi. Anehnya, suara sopran perempuan keturunan Palembang-Sunda—yang tidak pernah menginjakkan kaki sama sekali ke Palembang, tempat ayahnya berasal—bisa tenggelam, menghilang entah ke mana saat dia siaran. Ya, sebagai *announcer* profesional, begitu Ami menyebut profesinya, Ami harus menjaga suaranya saat siaran. Kalau sudah siaran, suara Ami sangat renyah dan komunikatif. Tapi, kalau sedang bernyanyi, lebih baik jaga jarak dengannya.

Walaupun Dinne—ibu Ami yang sudah dari dua puluh tahun lalu tidak pernah bertemu lagi dengan ayah kandungnya Ami—membantah keras keinginan putrinya itu untuk bekerja sebagai penyiar, Ami tetap maju terus. Dia mencintai dunia siaran, dari A sampai Z. Dari *happy* sampai pusing bergelut di dunia itu.

Dinne pernah bertanya, 'seberapa besar *sih* gaji jadi penyiar radio?'. Apalagi Ami hanya mengisi beberapa jam saja per minggunya untuk siaran. Padahal, Ami sendiri merasa baik-baik saja. Bukan hanya yang memang cukup dari sisi finansial, walau Ami tidak bisa menabung banyak,

namun urusan kepuasan hati. Itu yang tidak bisa dibeli oleh uang.

"Tapi kebutuhan hidup kamu nggak bisa ditutupi dengan 'kepuasan hati', Mi." Dinne mendebat saat Ami untuk sejuta kalinya mengajukan argumen mengapa dirinya memilih menjadi penyiar radio saja.

Ami yang saat itu sedang berkunjung ke rumah ibunya dan asyik melihat hasil pernak-pernik buatan ibunya—Dinne memang hobi membuat pernak-pernik sendiri seperti gelang, anting, cincin, bros, dan lainnya, namun tak pernah dia jadikan sebagai ladang bisnis—menyahut santai, *"Kalau nggak ada kepuasan hati, nggak bahagia kerjanya, ntar aku tertekan dong, Ma. Mendingan ngerem pengeluaran dibandingin nggak bahagia dengan apa yang kita kerjain."*

Dinne membereskan gunting dan lem yang terserak di meja kerjanya, geleng-geleng kepala saat berkomentar lagi, *"Kamu nih kok ya dibilangin keras kepala banget, Mi. Mama udah lebih banyak berpengalaman menghadapi persoalan finansial pribadi."*

"Mama jangan underestimate *gitu dong sama profesi penyiar. Banyak lho orang yang sukses dari profesi ini. Yang jadi artis, banyak juga—"*

"Emang goal *kamu pengen jadi artis?"*

Ami meletakkan gelang manik perak yang barusan dia pakai di tangan kirinya. *"Ya nggak gitu juga, sih, Ma."* Bibirnya mengerucut saat bicara. *"Tapi kan nggak selamanya juga penghasilanku pas-pasan. Ntar kalo jam*

terbangku udah banyak, udah kayak penyiar senior lain, terus radioku juga makin berkembang, bukan nggak mungkin aku bisa sukses juga. Punya dapet penghasilan lebih dari cukup, seperti yang Mama harap. Tunggu beberapa tahun lagi, deh....”

Paham perdebatan itu bisa saja berlanjut sampai tengah malam atau mungkin keesokan harinya bila kedua kubu tetap ngotot dengan pendirian masing-masing, Dinne tidak membalas lagi—setidaknya untuk hari itu. Toh di hari-hari setelahnya, perdebatan yang sama tetap terjadi. Dinne memang tidak kalah keras kepala dibandingkan Ami. Perlu perjuangan panjang sampai akhirnya Ami menerima *win-win solution* yang ditawarkan Dinne setengah tahun yang lalu.

“Kamu ikut kerja di percetakan Papa aja. Double job. *Setidaknya kamu punya dua penghasilan untuk menopang hidup kamu yang katanya pengen mandiri itu,”* cetus Dinne suatu ketika, kala dirinya dan Ami berkunjung ke rumah saudara mereka di Bandung yang sedang mengadakan acara akikah bayi saudara mereka itu.

Ami awalnya ragu menerima tawaran itu. Akan tetapi, daripada terjadi perdebatan yang tak kunjung selesai, Ami mengiakan keinginan ibunya agar Ami bekerja di perusahaan percetakan milik Bowo. Bowo adalah pria yang menjadi suami Dinne sejak lima tahun yang lalu. Setelah lama hidup sendiri pasca bercerai dengan Yuda, ayah kandung Ami, Dinne akhirnya membuka hatinya untuk Bowo.

"*Are you still there*?" Ami berkata dengan suara lirih, sengaja. Bibirnya mendekat ke *microphone* gantung, tangan kirinya bermain dengan *mixer*, mengecilkan musik dari lagu yang hampir selesai. Sementara itu, matanya lekat menatap layar monitor yang menampilkan deretan pesan yang masuk ke H-Radio minggu malam ini.

Membaca pesan-pesan yang masuk ke radio adalah hal kedua yang Ami suka dari profesinya—hal pertama yang dia suka adalah mendengarkan musik sepuasnya. Pesan-pesan itu membuat Ami merasa jadi penonton dari berbagai kisah yang terjadi di luar sana. Ada cerita manis, tapi tak jarang juga cerita pahit yang dia 'dengar'. Maka, saat Ami ditunjuk untuk memegang acara *Heart to Heart* yang mengusung konsep 'curhat' para pendengar, Ami semangat sekali menerima tawaran itu.

"Lamia Irta masih di sini, nemenin kalian sampai jam dua belas malam nanti," dia bercuap-cuap. "Ada yang udah ngantuk? Atau mungkin nggak bisa tidur karena lagi sumpek? *You better stay with me* di *Heart to Heart.* Selain ada antrean lagu-lagu enak yang akan Ami putar, ada banyak cerita juga yang bakal Ami bacain buat kamu. Mungkin, ada di antara cerita-cerita itu yang mirip dengan apa yang lagi kamu hadapi. Siapa tahu bisa jadi inspirasi atau ngebantu kamu nyari solusi. *As I said, who knows?*" katanya dengan suara manis dan ceria.

Lagu Honeymoon Avenue dari Ariana Grande sudah diganti dengan *backsound* yang memang dikhususkan untuk acara *Heart to Heart*. Program ini baru berjalan

empat bulan belakangan setelah Gani, *announcer* acara musik yang menyuguhkan *90's songs*, memutuskan untuk *resign* karena akan pindah ke Surabaya. Gani yang sudah menghabiskan masa 'lucu-lucunya'—itu sebutan laki-laki *playboy* itu untuk menggambarkan usia *after-wet-dream*-nya sampai usia tiga puluhan lalu—akhirnya memutuskan untuk menikah dengan seorang perempuan asal Lampung. Beruntungnya Gani bisa menikahi perempuan itu, tapi, sial bagi istrinya. Begitu ledekan anak-anak *H-Radio* pada Gani. Pasalnya, calon istri Gani adalah tipikal perempuan yang manut, polos, dan senang tersenyum. Saat Gani memperkenalkan perempuan itu untuk pertama kalinya ke radio, semua orang berdecak dan mengatakan kepada Sintia untuk memikirkan ulang tentang keputusannya menikah dengan Gani. Hanya sekadar guyonan, tentu saja.

"Kalau kamu mau cerita ke sini, boleh banget. Ami nungguin kisah kamu. Atau kamu pengen denger lagu biar suasana hati kamu lebih baik? *Just let me know.* Kirim aja pesan kamu via WhatsApp, SMS, Twitter, komen Facebook ... bebas mau cerita di mana. Cerita aja sepuasnya biar kamu ngerasa lebih lega." Dari pukul sepuluh malam tadi, Ami berkoar-koar di ruang siaran untuk menemani pendengar. *"After this song, we'll be back with your precious story…."*

Lagu Closer milik The Chainsmokers *featuring* Halsey kemudian mengudara, menemani Ami yang menatap lekat monitor komputer. Dia membuka WhatsApp Web

dan menandai beberapa cerita yang menarik untuk dibahas. Setelahnya, dia membuka aplikasi untuk membaca SMS yang masuk, juga laman medsos H-Radio yang ramai dikunjungi pendengar.

Menjelang lagu Closer selesai, dia bersuara lagi. "Di sesi sebelumnya, kita udah bacain SMS dan *tweet* yang isinya adalah tentang balikan," dia lantas ber-*tsk-tsk.* "Ami sengaja ngangkat tema 'balikan dengan mantan' malam ini, justru biar kalian ngebuka mata, kalau yang namanya mantan itu ... uhm, yah, tidak selamanya mesti terus dinanti, bukan? Walaupun tentu aja ada kasus-kasus tertentu yang bisa jadi pengecualian," dia tertawa di ujung kalimat. "Anehnya, malam ini malah banyak yang cerita … males gitu kalau harus balikan sama mantan. Ini bukan provokasinya Ami buat kalian lho, ya," dia menyelingi kalimatnya lagi dengan tawa halus. "Karena ada beberapa kasus, kayak Nindy yang tadi bilang kalau mantannya yang dia putusin gara-gara nggak ngajak-ngajak *married juga*, padahal mereka udah pacaran selama delapan tahun—" Ami mengernyitkan kening, mengambil jeda sejenak, "—astaga, ini pacaran atau ngambil KPR, ya?" dia terkikik. "Pokoknya, sejak Nindy ngasih ultimatum karena nggak ngajak nikah mulu, cowoknya Nindy malah kebakaran jenggot pas nyadar Nindy udah nggak ada di samping cowok itu lagi! Sejak itu, cowoknya Nindy memberanikan diri untuk maju, ngajakin Nindy balikan, dan mereka akan menikah empat bulan lagi! Wow, *congratulation*, Nindy!"

Ami menghela napas sambil memainkan jarinya di *mixer*, bersiap untuk menaikkan lagu berikutnya yang sudah disiapkan olehnya. "Jadi, Ami memutuskan cerita Nindy ini adalah cerita terbaik untuk obrolan *Heart to Heart* kita di sesi pertama jam sepuluh sampai sebelas ini, *and after the song, we'll continue to our second session for tonight.*" Suara Adele pun kemudian terdengar, memulai lagu Send My Love (To Your New Lover).

Lagu itu menggema di telinga Ami, melalui *head-phone* yang memvakum kedua telinganya. Kepala Ami manggut-manggut, bibirnya komat-kamit mengikuti lirik lagu itu. Matanya lincah memandangi pesan-pesan yang semakin banyak masuk. Dibukanya satu per satu pesan-pesan itu. Ami membacanya sekilas, hanya untuk mengetahui kira-kira apa konten dari pesan-pesan itu, sampai akhirnya dia termangu memandangi apa yang baru saja dia temukan....

Jantungnya lantas mencelus.

Heart to Heart malam ini tidak seperti biasanya. Sepanjang sisa acara setelah Ami membaca satu pesan yang tak dia duga akan muncul malam ini, perempuan itu mesti susah payah melanjutkan acaranya seakan tak ada yang terjadi. Dia harus tetap ceria dan terus siaran sebaik mungkin, walaupun sebenarnya ada badai yang baru saja

menghantam hati dan benaknya. Dia harus menarik napas panjang berkali-kali di antara jeda lagu dan iklan. Memastikan oksigen cukup masuk ke dalam tubuhnya, ke otaknya, hingga dia bisa tetap berpikiran jernih. Gunungan kegelisahan hatinya dia tutupi sekuat tenaga agar para pendengarnya tidak menganggap ada yang 'berbeda' dari siarannya di sepanjang sesi kedua *Heart to Heart.*

Satu jam yang terasa seperti sepuluh tahun, saat dia harus menutup *Heart to Heart* dengan menahan diri untuk tidak terbawa perasaan.

Satu pesan masuk itu seketika membalikkan hari Ami. Membuatnya terjerumus lagi dalam pusaran kesedihan.

Semuanya karena satu pesan masuk yang dikirimkan seseorang dari masa lalu Ami. Seseorang yang telah pergi dari hidupnya, namun tetap meninggalkan jejak tak terhapus di sudut hati perempuan itu.

Aku punya mantan yang sampai sekarang pun, aku nggak ngerti kenapa dulu dia ninggalin aku. Sekarang aku udah sama perempuan lain. Tapi, masalah hati, apa bisa bohong? Aku kangen mantanku itu. Menurut kamu, apa yang harus aku lakuin, Lamia Irta?

Pesan itu masuk via SMS. Nomor pengirimnya langsung membuat darah Ami berdesir cepat karena dia masih ingat dengan jelas siapa pemilik nomor itu.

Sebuah nomor yang sudah sangat Ami kenal. Sebuah nomor yang selalu menjadi *speed dial number* nomor satu di ponselnya selama tiga tahun, terhitung semenjak empat tahun yang lalu hingga tahun lalu. Karena setahun yang lalu, Ami memutuskan untuk menghapus nomor itu dari ponselnya, walaupun nyatanya, nomor itu tidak bisa terhapus dari memori di dalam kepalanya.

Faktanya, upaya Ami untuk menghapus 'jejak' orang itu tak membuatnya lupa. Walaupun sudah menghapus nomor ponsel, semua pesan, foto, dan video kebersamaan mereka, ingatan Ami masih segar memutar semua yang pernah terjadi di antara mereka. Kenangan yang pernah ada tak bisa Ami manipulasi untuk hilang saja—sekalipun dia ingin.

Setiap mengingat orang itu, nyeri di dada Ami selalu muncul. Ami merindukan laki-laki itu. Di saat yang bersamaan, Ami harus mengenyahkan rindu itu, walaupun sampai sekarang rindu itu tak pernah pupus.

"Kok bengong?" Felix, produser acara *Heart to Heart*, bertanya pada Ami yang tampak melamun di sofa yang ada di ruang tamu radio. Seingatnya, Ami tak terlihat sekuyu dan semuram itu saat tadi datang ke radio sekitar pukul delapan malam.

Ami terenyak kaget saat Felix bersuara. Dia langsung pura-pura sibuk meniup *cappuccino sachet* yang baru saja diseduhkan oleh laki-laki itu. "Bengong apaan? Lo jago ngarang deh, Lix."

"Putus cinta?" tanya Felix lagi, ekspresinya penasaran. Dia mengabaikan bantahan Ami. Di matanya jelas terlihat kok, perempuan itu tidak baik-baik saja.

Felix yang berambut panjang lurus dan melewati bahu, memang terkadang bersikap seperti kakak bagi Ami. Mungkin bila orang tidak tahu, mereka akan menyangka kalau Ami dan Felix adalah sepasang kekasih yang sangat romantis.

Ami bisa menceritakan apa pun yang dia ingin ceritakan kepada Felix, terlepas dari kekhawatiran kalau nantinya dia akan terjebak *'friendzone'* yang sedang mewabah di mana-mana. Felix selalu ada untuk Ami, begitupun sebaliknya. Tak jarang, Felix seperti cenayang bila melihat ada yang tidak beres dengan Ami—seperti malam ini. Dia langsung berubah ke mode tukang interogasi.

"Putus cinta dari siapa? Ngaco!" sahut Ami ketus, lalu menarik ujung bibirnya. Dia tersenyum. "Gue udah mau nikah juga ya, barangkali lo lupa. Nggak zaman buat putus-putusan begitu. Tanggal pernikahannya udah ada, oi!"

Felix memutar bola matanya, ekspresi malas muncul di wajahnya. "Oh iya, lo punya pacar. Besok ingetin gue lagi, ya. Lo. Punya. Pacar. Dan lo akan nikah dengan dia. *Congratulation,*" ocehnya sinis, lalu geleng-geleng kepala.

Ami hanya memasang ekspresi datar menanggapi sindiran Felix itu. Dia tahu apa maksud sindiran dan gerak-gerik temannya itu.

Malam ini, hanya tinggal Ami dan Felix yang ada di H-Radio. Personel lain sudah pulang semua saat *Heart to Heart* masih berlangsung.

H-Radio memang hanya siaran dari pukul lima pagi sampai dua belas malam. Sisanya, dari pukul dua belas sampai tiga pagi, diisi dengan musik yang diputar secara otomatis, tanpa ditemani penyiar ataupun diselingi jeda iklan.

"Emang lo punya pacar beneran, Mi?"

"Oh, *shut up*," sentak Ami, lalu melemparkan bantal sofa ke arah Felix, yang untungnya sudah menandaskan kopinya.

"*So tell me then,* kenapa abis siaran, muka lo langsung jadi asem kayak gitu? Kayaknya pas masuk tadi biasa aja. *Default* ekspresi muka lo yang nyebelin, nggak ditambah ekspresi kayak abis putus cinta gini."

"Kalimat lo malah bikin gue makin pengen manyun," sambar Ami, membalas ledekan Felix.

Felix terbahak, demikian juga Ami. Sampai kemudian, Ami meletakkan cangkir *cappuccino*nya di meja, lalu mengambil posisi rebahan di atas sofa kulit yang di salah satu lengannya ada dua garis sobek. Ini hasil kerajinan tangan Felix yang waktu itu tidak sengaja menusukkan ujung pulpen ke sofa, saat dia sedang menonton ulang DVD Texas Chainsaw yang dia bawa, sampai akhirnya dia ketakutan sendiri.

"Jadi. Lo kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa...."

"Mending kita selesaikan percakapan nggak selesai-selesai kayak orang pacaran ini. Lo ngomong nggak kenapa-kenapa, ngatain gue ngaco karena udah nyangka lo bengong dan putus cinta ... padahal jelas banget, Mi, muka lo. *You are definitely not okay. I may put that words with bold and underline,*" omel Felix. "Kecuali lo nggak mau cerita, yaaa ... gue nggak mau maksa lo buat cerita. Ini gue menyediakan diri sebagai tong sampah lho, siapa tahu lo butuh temen curhat."

Ami menoleh pada Felix yang duduk di sofa sebelah. "Kelihatan banget, ya?"

Felix memundurkan tubuhnya, menempel pada punggung sofa. "Emangnya kita baru kenal sehari-dua hari? *Come on,* Mi, yang bener aja."

Ami menarik napas panjang. Dia memang sedang tidak ingin menyimpan kegelisahannya sendiri. Setidaknya, Felix adalah orang yang dia percaya—orang yang juga tahu tentang kisah Ami dengan laki-laki dari masa lalunya yang tak bisa dia lupakan.

"Coba lo tebak, siapa yang ngirimin gue pesan?" tanya Ami menerawang. Dia merapatkan matanya, membiarkan kenangan-kenangan lama sedikit demi sedikit menyapanya, membuat pelipis matanya itu berkedut dan hampir membuat air matanya terstimulus untuk keluar dari persembunyiannya.

"Hmm ... siapa?" Felix bertanya hati-hati.

Sebenarnya, ada sebuah nama yang otomatis muncul dalam benak Felix. Sebuah tebakan yang inginnya lang-

sung dia katakan kepada Ami. Karena, tidak ada seorang pun yang bisa membuat Ami tampak sefrustrasi malam ini, kecuali....

"Nalendra," Ami bergumam lirih. Satu bulir air mata akhirnya menyembul di ujung matanya tanpa bisa dia hentikan.

Tuh, kan.

Mei, satu tahun lalu

Nalendra menangkup pipi Ami dengan kedua tangannya. Dipandanginya wajah perempuan yang sudah menemani hari-harinya selama tiga tahun terakhir. Rasa kagum yang dia rasakan tetap sama, selama apa pun dia bersama perempuan itu. Kekaguman yang bukan hanya bicara tentang fisik. Pada dasarnya, Ami bukanlah perempuan cantik luar biasa seperti artis atau perempuan kalangan *jetset*, yang katanya rela melakukan operasi plastik demi menyempurnakan penampilan.

Ami berperawakan tinggi dan agak kurus, senang mengikat rambutnya, punya mata bulat dan bibir tipis yang sering kali Nalendra goda ingin dia kecup—dan sering kali juga laki-laki itu benar-benar mengecupnya. Kulit Ami putih dan kadang tampak kelewat pucat, tapi rona yang muncul di wajahnya bila tertawa, meningkatkan

kadar kecantikan Ami di mata Nalendra. Suara Ami yang agak cempreng kalau bicara—tapi beda banget kalau sedang siaran—malah membuat Nalendra makin tergila-gila padanya.

Bagi Nalendra, perempuan yang ada dalam dekapannya kini adalah seseorang yang selalu menjadi penyegar bagi hari-harinya.

"*Happy third anniversary*," ucapnya. Dia mengecup lembut kening Ami, menumpahkan perasaan sayangnya pada perempuan itu.

Usia hubungan Nalendra dengan Ami sudah menginjak angka tiga. Perasaan yang dia miliki untuk perempuan itu, semakin lama semakin membuncah. Suatu hari nanti, dia berharap tidak lebih dari satu tahun lagi, dia ingin menjadikan Ami sebagai istrinya. Untuk saat ini, dia akan fokus memapankan diri dan mempersiapkan diri lebih dulu untuk menggapai hari bahagia yang dia impikan itu.

Ami hanya mengulas sebuah senyum tipis saat berkata, *"Happy third anniversary…."*

Senyum itu susah payah Ami lahirkan demi membuat Nalendra tetap tersenyum bahagia seperti sekarang. Tanpa kekasihnya ketahui, jantung Ami berdebar keras, seperti akan keluar dari rongga dadanya. Masalahnya, debar keras jantungnya itu bukan disebabkan rengkuhan hangat Nalendra.

Bukan karena hal itu.

Kenyataan itu membuat napas Ami tertahan sejenak. Dia mencoba menyingkirkan apa yang menjadi bebannya, memilih untuk meresapi kebersamaannya bersama Nalendra yang hanya tersisa sebentar lagi. Tidak lama lagi, kebersamaannya dengan laki-laki itu akan tamat.

Masih ada malam ini, Ami mengingatkan dirinya sendiri. Dia mengingatkan dirinya sendiri untuk fokus pada momen ini. Bukan pada momen yang akan datang—yang dia tahu akan menjadi penanda masa kelam dalam hidupnya.

Malam-malam seperti ini, sudah biasa dihabiskan oleh Nalendra dan Ami: *marathon* DVD di malam minggu bila sedang malas keluar dari apartemen, entah itu apartemennya Nalendra atau apartemen Ami. Ami tinggal di apartemen milik ayah tirinya, karena Dinne memaksa agar Ami tinggal di sana. Ami memang ngotot ingin tinggal sendirian. Agar bisa mandiri, begitu alasannya.

Di antara kebersamaan Ami dan Nalendra, akan ada pelukan, kecupan, ciuman, tawa, dan obrolan panjang sampai pagi. Semua hal yang membuat mereka merasa lengkap. Seperti yang sedang mereka rasakan malam ini di apartemennya Nalendra.

Namun, malam ini berbeda. Semuanya karena satu hari di minggu yang lalu. Satu kejadian telah mengubah segalanya. Sebuah pertemuan yang tak diduga dengan orang yang tak juga diduga, merobohkan harapan dan mimpi Ami.

Selama mengenal Nalendra, Ami tahu dirinya telah menemukan kebahagiannya, masa depannya, walaupun ada satu hal yang belum bisa Ami ceritakan kepada Nalendra. Demi apa pun yang ada di dunia ini, yang bisa dikorbankan oleh dirinya, Ami berharap dia bisa menutupi hal itu dari Nalendra. Ami sadar, dia tidak bisa selamanya menyembunyikan rahasia itu bila ingin tetap bersama Nalendra. Hanya saja, Ami juga berharap dia bisa diberi waktu dan kekuatan untuk mempersiapkan semuanya sebelum memberi tahu kekasihnya tentang rahasianya.

Lalu, hari itu datang. Rahasia Ami terkuak. Bukan Nalendra yang tahu, namun orang terdekat dari laki-laki itu. Terbongkarnya rahasia Ami walaupun Nalendra belum mengetahuinya, membuat Ami harus membuat satu keputusan yang memusnahkan kebahagiannya.

"Jadi, apa yang bakal kita lakuin malam ini buat ngerayain tiga tahunannya kita?" Nalendra bertanya setelah melepaskan bibirnya dari Ami. Dia masih tersenyum hangat, sementara Ami berusaha sekuat tenaga untuk tetap menjaga suasana bahagia dan romantis di antara mereka. Walaupun sebenarnya, hati dan benaknya tengah diterjang topan mahadahsyat.

Semuanya karena pertemuan itu.

Kalimat itu muncul lagi di dalam kepala Ami, membuatnya ingin berteriak, lari menjauh dari Nalendra yang sedang duduk di sampingnya.

"Harusnya aku bawain bunga mawar, ya? Biar romantis," Nalendra menoleh, lalu mengedipkan sebelah mata ke arah Ami yang masih tertegun memandanginya.

Lagi, Ami terpaksa memamerkan senyumnya. "Sejak kapan kamu bawain aku bunga?"

"Tapi aku pernah bawain kamu bunga, Mi. Nggak lupa, kan?" protes Nalendra. "*Hmm*, kurang dari lima kali ya tapi ... kayaknya?"

Ami tertawa, namun sakit di dadanya muncul lagi. Membuatnya ingin menangis saat itu juga. Untung saja pertahanan dirinya tidak bobol, dia masih sanggup mengulas kembali sebuah senyum dan berbicara senatural mungkin. "Lihat kembang api dari atap, *sounds good*?" tanyanya kemudian, setelah sebuah ide meluncur cepat ke dalam kepalanya. Satu ide yang dia yakini adalah hal terakhir yang bisa dia lakukan selama dia masih bersama dengan Nalendra.

Nalendra mengacungkan jempolnya, mengangguk penuh semangat. "Oke! Kita main kembang api malam ini!"

"Aku pengen es krim dan *marshmallow* juga," sambung Ami.

Nalendra memeluk Ami sekilas, lalu beranjak dari sofa. "Baik, Nona," katanya sambil sedikit membungkuk a la pengawal kerajaan di film-film, lalu mengecup puncak kepala Ami sebelum mengambil jaket *baseball*-nya yang tersampir di sofa. "Tunggu, ya. Nggak lama, kok." Saat bicara, ada binar di mata Nalendra. Melihat kembang api adalah salah satu hal favorit mereka.

"Jangan lupa es krim sama *marshmallow*nya."

"Siap, Ibu Negara," sahut Nalendra dengan riang. "Aku ke minimarket di depan dulu," ucapnya kemudian sebelum menutup pintu dan menghilang setelahnya.

Sementara itu, Ami terduduk kaku di tempatnya. Matanya berkabut. Air mata meleleh di pipinya. Dia memeluk bantal sofa yang ada di dekat tubuhnya, berusaha menahan isak tangisnya. Tubuhnya bergetar hebat.

"Maaf ... maaf ... maaf...."

Di antara isak tangisnya yang tak sanggup dia tahan, sebuah kata terucap berulang dari bibirnya. Tangisnya makin hebat. Tangis yang menjadi penanda bahwa kebahagiaannya bersama Nalendra benar-benar akan segera berakhir.

"Nalendra?" Felix bertanya tenang. Dia tidak ingin bersuara heboh dan malah membuat Ami semakin terpuruk. Walaupun dia penasaran dengan kemunculan Nalendra lagi di hidup Ami, tapi Ami yang tampak rapuh seperti sekarang membuat Felix tidak tega untuk menginterogasi seperti sebelumnya. Pelan, dia berkomentar, "Oh, udah lama juga ya, kalian nggak komunikasi. Ada apa dia nyariin lo?"

Ami merebahkan tubuhnya, meletakkan sebelah lengan untuk menutupi matanya yang dia pejamkan.

"Kami udah sepakat untuk nggak saling menghubungi lagi," katanya serak. "Gue, tepatnya. Gue yang minta dia buat nggak ngehubungin gue lagi. Sekarang dia ngirim pesan ke radio kayak tadi, gue nggak tahu apa alasannya. Gue juga nggak tahu apa setelah dia ngirim pesan itu, nantinya dia akan muncul lagi di depan mata gue atau nggak…," ada jeda saat Ami menarik napas berat. "Gue nggak tahu harus gimana kalau seandainya nanti ketemu dia lagi, Lix. Cerita gue dan dia udah selesai. Selama setahun terakhir pun, kami bener-bener *lost contact.* Dia dengan hidup dia … gue dengan hidup gue. Kenapa sekarang dia mesti datang lagi, Lix?" Suara Ami makin serak. Ada tangis yang mendesak ingin keluar, namun susah payah dia tahan.

Felix bergerak hati-hati, mendekat pada Ami dan duduk di dekat kaki perempuan itu. "Mungkin sekarang dia nyari kejelasan setelah selama setahun dia nerima dan pasrah sama keputusan lo? Mungkin dia sadar kalau dia butuh jawaban dari lo, biar dia bener-bener bisa *move on* dari lo? Diakui atau nggak, buat dia, cerita kalian selesai tanpa kejelasan, Ami. Sejauh apa pun lo lari, dia mungkin akan mengejar lo. Dia tuh cowok, dan gue yakin ... dia masih cinta sama lo." Volume suara Felix memelan di kalimat terakhir. Dia agak menyesal sudah berkata demikian, karena setelahnya, air mata Ami benar-benar jatuh berderai. Perempuan itu terisak pilu, membuat Felix merasakan kesedihan yang dirasakan Ami.

Walaupun Felix tidak kenal dekat dengan Nalendra, tapi setidaknya dia pernah melihat interaksi antara Ami dan laki-laki itu. Bahkan hanya dengan melihat mereka berdiri bersisian, cara mereka saling pandang, semua orang bisa menilai bagaimana jatuh cintanya Nalendra pada Ami, begitu juga sebaliknya

Kejadian putusnya Ami dan Nalendra cukup membuat Felix syok. Dia tidak habis pikir mengapa keduanya harus berpisah—walaupun Ami sudah memberi tahu alasannya pada Felix dengan sangat jelas. Menurut Felix, tidak ada alasan bagi mereka untuk berpisah dan saling menyakiti diri sendiri karena alasan *itu.* Baik Ami maupun Nalendra tidak bersalah. Apalagi Nalendra tidak tahu alasan sebenarnya di balik keputusan Ami yang meninggalkan dirinya.

Apakah mereka tidak belajar dari kisah Tristan dan Isolde dari Irlandia? Isolde yang adalah anak raja, harus menikahi Mark, raja dari Cornwall. Namun, wanita itu malah jatuh cinta pada kemenakan Mark yang bernama Tristan. Karena cinta mereka tidak akan bisa bersatu, akhirnya Tristan menikahi Iseult dari Brittany. Ini membuat Isolde dan Tristan sama-sama patah hati. Bahkan keduanya meninggal karena kesedihan akibat patah hati yang mereka rasakan itu.

Jadi, sebelum kisah Ami dan Nalendra menjadi serumit kisah Isolde dan Tristan, Felix pikir, kenapa mereka tidak berjuang untuk tetap bersama saja, sih? Dengan

begitu, Nalendra dan Ami bisa sama-sama bahagia. Tidak seperti sekarang. Felix sangat tahu bagaimana Ami tidak bahagia bersama dengan laki-laki yang akan menjadi calon suaminya.

Akan tetapi, Felix tidak bisa memaksakan pendapatnya pada Ami. Dia tidak berada di titik di mana Ami berada. Tidak senelangsa perempuan itu, sehingga dia tidak bisa benar-benar merasakan apa yang Ami alami.

"*Come on,* Mi. Jangan kayak gini," tutur Felix yang ikut sedih melihat kondisi teman baiknya sekarang. "*Sorry* kalau omongan gue malah bikin lo tambah sedih," lanjutnya sambil mengusap kaki Ami yang terbalut jins warna biru gelap. "Sebagai teman, gue pengen lihat lo bahagia dengan pasangan lo. Tanpa topeng. Sekali lagi, gue minta maaf kalau omongan gue terdengar kasar…."

Ami menggeleng. "Lo nggak salah sama sekali, Lix. Ini pilihan gue, jadi kalaupun ada yang bersalah, guelah satu-satunya orang yang bersalah," katanya, lalu diikuti tawa miris.

"Lo masih punya perasaan sama dia?"

Ami tidak menjawab. Sebetulnya itu hanya pertanyaan retoris, namun Felix sedikit berharap pertanyaan darinya bisa membuat perempuan itu memikirkan ulang tentang pilihannya.

"Lo masih cinta sama dia. *Am I wrong?*"

"Ini bukan cuma tentang masalah cinta, Lix."

"Tentu aja ini tentang cinta, *Dear*," suara Felix melembut. Dia tidak ingin berkata seakan menyudutkan

Ami. "Lo patah hati karena apa? Cinta. Lo milih mundur, bukannya karena cinta juga?"

"Ini bukan hanya tentang kami berdua…."

"*Yes, I know…* Gue nyoba memahami posisi lo, Mi. Gue juga ngerti kenapa lo milih pergi dari hidupnya Nalendra. *But if it was me,* ini gue ya, Mi, bukan lo … gue lebih memilih untuk bertahan. Karena gue cinta sama dia. Gue nggak bisa bayangin hidup tanpa dia…."

"Tapi gue nggak bisa bahagiain dia, Felix…." Ami berkata parau. Sedetik kemudian, tangisnya menjadi-jadi….

"Mi...," Felix bingung harus berkata apa lagi. Mungkin lebih baik dia menjadi pendengar saja dulu malam ini. Bagaimanapun, Ami pasti cukup syok karena Nalendra tiba-tiba hadir lagi dalam hidupnya.

"Gu-gue nggak bi-bisa bikin dia bahagia…," Ami terbata di antara isak tangisnya.

"Lo nggak boleh kayak gini," Dia memeluk Ami, membiarkan perempuan itu menangis dalam pelukannya. "Lo harus kuat. Lo harus menghadapi semuanya. Hidup lo masih terus berjalan *even if* lo terluka kayak gini. Lo harus tegar…."

Ami tidak sanggup menjawab lagi. Dadanya sesak. Riak berupa nyeri yang mendalam tengah menerjang hatinya. Semua ingatannya bersama Nalendra terasa sanggup melumpuhkannya kapan saja.

Semua kenangan itu.

Kenangan yang bahkan tidak akan pernah bisa terbunuh, walau kenyataan mengatakan Ami *harus* memilih laki-laki lain.

Bukan memilih Nalendra, laki-laki yang selalu dicintai olehnya.

April, satu tahun lalu

Jumlah penonton yang datang ke hotel Dark Scarlet melebihi perkiraan Ami dan teman-temannya di H-Radio. *Live music* yang juga menampilkan The Brightside, salah satu band indie yang namanya sedang menggaung di masyarakat beberapa waktu belakangan, rupanya sangat menyedot perhatian. Walaupun heboh dan *hectic*nya bukan main untuk mengurus acara *live music* kali itu, Ami puas. Acaranya terbilang sukses.

Saat The Brightside memainkan lagu ketiga—mereka akan membawakan sebanyak enam lagu—Ami mengistirahatkan diri sebentar di salah satu ruangan di Dark Scarlet yang memang disediakan khusus untuk tim H-Radio. Kerongkongannya terasa kering karena tak henti berkoordinasi dan berdiskusi dengan orang-orang yang terlibat dalam acara itu. Dia meraih sebuah botol air mineral yang ada di atas meja di pojok ruangan, lalu menghabiskan seperempat air dalam botol itu dalam sekali teguk. Tak lama kemudian, kekhusyukannya untuk lanjut minum, buyar seketika. Ucapan Nalendra malam sebelumnya kembali bergaung di dalam kepalanya.

"Tadi aku motret di Lembang. Ketemu anak perempuan, usianya mungkin tujuh tahunan. Lucu banget, Mi! Pipinya tembem, merona merah. Rambutnya diikat dua. Dia makan es krim sampai belepotan. Ibunya sampai ngomel-ngomel pas baju anak itu jadi kotor banget!"

Ami tak bisa melupakan bagaimana binar antusias jelas tergambar di kedua mata kekasihnya itu. Ingatan yang seketika membuat Ami tergugu di tempat, tatapannya mengawang ke arah luar jendela. Di sana, banyak orang berkumpul, menikmati suguhan musik dari The Brightside.

Memandangi kerumunan orang-orang yang sednag bersuka cita, Ami malah merasakan sepi yang seakan diembus tiba-tiba ke dadanya.

"Ami?"

Ketemu anak perempuan, usianya mungkin tujuh tahunan. Lucu banget, Mi!

"Ami?"

Ucapan Nalendra terus saja menabrak benaknya, tak bisa dia hentikan—walaupun sesungguhnya Ami ingin suara-suara itu mereda meski hanya untuk sesaat, demi memberi sedikit ruang baginya untuk bernapas lega.

"Ami? Hei...."

Ami terperanjat kala seseorang menyentuh pundaknya. Botol mineral yang dipegangnya sampai jatuh ke lantai. Sayangnya, botol itu belum Ami tutup, sehingga air di dalamnya lantas tumpah ke lantai. "Eh! Kamu

ngagetin aja!" Ami berucap pada Nalendra, lalu buru-buru mencari sesuatu di dekatnya untuk mengelap air yang tumpah itu.

Nalendra membantu Ami dengan mengambilkan lap bersih yang ada di salah satu meja di dekatnya. "Lagian kamu ngelamunnya serius banget, sih," ucapnya sambil menyerahkan selembar lap pada Ami, dan satu lagi dia pakai sendiri untuk mengelap lantai.

"Nggak ngelamun," jawab Ami *ngeles*, lalu melengkungkan senyum, berusaha mengusir ingatannya tentang ucapan Nalendra yang tanpa lelaki itu ketahui, telah tertancap kuat di benak dan hati Ami. "Lho, ngomong-ngomong, ngapain kamu di sini?"

Nalendra yang tampak rapi dengan kemeja abu-abu muda yang bagian lengannya dilipat sebatas siku, menyipitkan mata. "Aku kabur hari ini. Biar si Jemi aja yang motret di studio," ujarnya santai sambil terkekeh.

"Lah, itu kan kerjaan kamu juga!" omel Ami panik, khawatir kekasihnya itu mengabaikan pekerjaan demi datang menemuinya seperti ini. "Ayo sanaaa, balik lagi! *Hussh*!"

Nalendra bergeming saat Ami mencoba mendorong tubuhnya. Bukannya menuruti apa yang Ami bilang, lelaki itu malah merengkuh tubuh Ami dengan mudahnya, kemudian berbisik pelan, "Ayo kita makan bareng. Aku udah pake baju rapi gini khusus buat ngejemput kamu ke sini."

Masih dalam rengkuhan Nalendra, Ami mendongak. Kedua alisnya bertaut, bingung. "Emang mau ngapain kita? Ada perayaan sesuatu? Sekarang bukan tanggal ulang tahun aku atau kamu, bukan juga tanggal jadian kita."

Nalendra gemas melihat ekspresi Ami. Dia tertawa kecil, lalu mencuri kecupan singkat dari bibir kekasih-nya. "Masa mau makan bareng pacar aja mesti dalam rangka perayaan sesuatu, Mi? Nggak boleh emangnya, aku rapi kayak gini dan ngajak kamu jalan?"

Mendengar ucapan Nalendra, perasaan Ami seketika menghangat. Bukan hanya perasaannya, pipinya juga ikut-ikutan menghangat. Kelakuan ajaib Nalendra—sekali lagi—membuatnya skakmat. "Terserah kamu, deh. Tapi aku masih kerja lho ini, aku—"

"Sejam doang, temen-temen kamu bisa *handle* kan, kalau kamu istirahat bentar?" tawar Nalendra.

Ami mengerutkan wajah, pura-pura berkeberatan. Sampai kemudian, dia berkata, "Ayo kita kabur!"

Detik berikutnya, Nalendra melepaskan pelukannya, kemudian ganti menggenggam tangan Ami. Saat itu juga, Ami sekali lagi berharap, kebahagiaan akan terus berpihak kepadanya dan Nalendra—terlepas dari apa pun beban yang tengah Ami sembunyikan dari kekasih-nya itu.

Sayangnya, satu bulan kemudian, Ami harus rela me-lepaskan harapannya.

YOU'RE RIGHT HERE ALL ALONG

"You were my sun, you were my earth.
But you didn't know all the ways I loved you,
no. So you took a chance, and made other plans.
But I bet you didn't think that they would come
crashing down, no…."

Agustus, lima tahun lalu

Lagu Cry Me A River dari Justin Timberlake menutupi semua sela suara lain yang dapat masuk ke telinga Ami. Dia mengangguk-anggukkan kepala seiring *beat* di lagu patah hati yang dulu pernah menjadi salah satu lagu kebangsaannya. Dulu, saat dia putus dari seorang laki-laki bernama Samuel yang berselingkuh darinya.

Samuel, orang yang mungkin merasa luar-biasa-tampan, maka dengan seenaknya punya hobi selingkuh sana-sini. Seseorang yang pernah menjadi sosok pacar Ami dari zaman SMA, yang sering diidam-idamkan oleh Ami karena semua hal 'positif' yang ada di diri lelaki itu: tampan, tinggi, romantis, perhatian. Empat poin yang adalah fakta, tapi terpatahkan begitu saja karena kelakuan Samuel yang benar-benar minus karena telah berkali-kali membuat Ami patah hati.

Setidaknya, ada dua perselingkuhan yang dilakukan Samuel pada Ami—setidaknya juga, itu yang ketahuan oleh Ami. Yang pertama, Sam selingkuh dengan Anne, teman Ami satu klub musik klasik di SMA. Saat klub akan manggung di pensi sekolah untuk membawakan tiga lagu, Ami mesti balik ke ruang kumpul klub karena

buku musiknya ketinggalan di sana. Masih ada waktu sekitar sepuluh menit lagi hingga waktunya Ami tampil bersama teman-temannya—saat itu Ami bermain biola. Betapa terkejutnya Ami waktu tidak sengaja melihat Anne berjalan menuju ruang klub dengan sebelah tangan digandeng oleh Sam!

Ami marah saat itu, tentu saja. Tapi, ucapan manis Sam yang minta maaf berkali-kali dan mengatakan tidak ada hubungan apa-apa antara dirinya dan Anne, meluluhkan lagi hati Ami. Apalagi saat itu Anne juga ikut minta maaf karena telah membuat Ami salah paham. Sialnya, saat itu Ami percaya.

Saat *prom night* dua bulan berikutnya, Ami merasa jadi cewek paling bodoh sedunia: ternyata Sam dan Anne sudah jadian, padahal Ami masih pacaran dengan Sam—walaupun komunikasi di antara keduanya sudah sangat buruk.

Pengalaman itu rupanya belum membuat Ami kapok berhubungan dengan Sam. Di pertengahan semester satu—Ami kuliah jurusan ilmu komunikasi dan Sam kuliah jurusan teknik industri di kampus berbeda—Sam kembali masuk dalam hidup Ami. Meyakinkan Ami bahwa dirinya sudah berubah dan hubungannya dengan Anne sudah selesai tidak lama setelah mereka lulus SMA. Sam bilang, dia tidak bisa melupakan Ami. Belum lagi cowok itu rajin datang ke kampus Ami, bersikap seakan lelaki itu benar-benar serius ingin kembali pada Ami.

Satu bulan pendekatan, Ami termakan lagi oleh ucapan dan sikap manis Sam, membuatnya mengiakan permintaan Sam untuk menjadi pacarnya lagi. Sampai kemudian, *'boom!'*, bom kedua dijatuhkan Sam satu tahun kemudian. Cowok itu lagi-lagi selingkuh dengan teman kampusnya. Ami mengetahui perselingkuhan itu dari Fedri, teman cowoknya di kampus, yang ternyata rutin main futsal bareng Sam. Tanpa merasa terbebani saat bercerita, Fedri memberi tahu Ami tentang Sam yang sudah punya pacar lagi, bahkan beberapa kali Sam mengajak cewek barunya itu menonton latihan futsal.

Lagi-lagi Ami mesti menelan pahitnya patah hati karena dikhianati Sam. Dua kali diselingkuhi, sudah sangat lebih dari cukup untuk Ami membuka mata dan mengusir Sam dari hatinya. Dia tidak ingin menjadi cewek bodoh yang terus-terusan dikadali cowok itu. Dan sejak putus dari Sam pula, Ami belum pernah membuka hatinya lagi pada cowok mana pun. Dia menjadi selektif saat ada cowok yang mencoba mendekatinya.

Sering kali, cinta di dunia nyata itu menyakitkan, itu yang Ami pelajari. Tidak selamanya serupa dengan cinta dalam cerita fiksi romantis. Doktrin film-film atau novel-novel romantis memang sering kali membumbungkan imaji penikmatnya sampai terbang ke langit ke tujuh, hingga akhirnya... *'buuuk!'*—jatuh menghantam tanah.

Setelah menyadari kebodohannya karena pernah sangat peduli pada seorang Samuel, Ami memutuskan untuk *move on.* Dia ingin melupakan sakit hatinya, dan

tak mau membiarkan detail tak penting yang berhubungan dengan Sam mengganggu hidupnya—termasuk, mendengarkan lagu yang pernah berkisah tentang patah hatinya karena Sam. Maka, saat sekarang dia mendengarkan lagu Cry Me a River, dia asyik-asyik saja mendengarkan, khusyuk sampai nyaris tak menyadari ada seseorang yang berusaha berbicara padanya.

"Hei."

Ami mendongak beberapa detik kemudian, setelah orang di hadapannya menggerakkan tangan di depan wajah Ami.

Cewek itu buru-buru melepaskan sebelah *headset*, menjauhkan suara Justin Timberlake dari telinganya. Sementara itu, orang di hadapan Ami sempat memperhatikan kertas-kertas yang sedang dibaca Ami—kertas-kertas yang bertebaran di atas kaki Ami yang terlipat di sofa.

"Ya?" tanya Ami.

Selama sepersekian detik, Ami memindai. Seorang laki-laki yang tak dia kenal berdiri di hadapannya, berbicara padanya yang sedang duduk sendirian di lobi kantor majalah Glory—majalah *fashion* tempatnya bekerja selama satu tahun terakhir.

Laki-laki berkemeja *slim fit* berwarna abu itu lantas melengkungkan senyumnya—senyum tipis yang tidak mengindikasikan dirinya adalah tipikal orang yang sangat ramah, hanya ada di batas cukup ramah. Hidungnya tidak terlalu mancung dan ada kacamata berbingkai

hitam yang menggantung di atasnya. Pandangan matanya tajam, lekat menatap Ami—membuat perempuan itu membatu selama beberapa detik.

"Permisi, saya mau ketemu dengan Bu Mira, bisa?" laki-laki itu bertanya. "Saya sudah ada janji dengan beliau."

Ami baru mengerjapkan mata. Bukan, dia bukan terpesona karena laki-laki di hadapannya terlihat tampan atau ganteng atau masuk kategori: *'laki-laki berwajah dan ber-*body *sempurna'*. Penampakan laki-laki itu tidak seperti maneken. Tapi, anehnya, laki-laki itu terlihat berkarisma—setidaknya, hal itu yang bisa dievaluasi oleh otak Ami yang sedang pusing dengan tema *spring fashion issue* yang tengah digodoknya. Kepalanya sudah hampir pecah gara-gara PRnya yang belum kunjung selesai. Padahal Mas Dewo, atasannya, menjadwalkan agar artikel terkait tema *spring fashion issue* itu bisa selesai besok malam.

"Oh, Bu Mira!" sahut Ami. "Orang-orang lagi ikut acara *gathering* di ruang *meeting* lantai dua di gedung ini. Jadi, kemungkinan besar Bu Mira ada di sana juga. *Meeting*nya mungkin baru akan selesai sekitar satu jam lagi. Memang janjian dengan Bu Mira jam berapa?"

"Oh, memang sayanya juga yang datang terlalu cepat," sahut laki-laki itu. Dia menegakkan punggung, memperbaiki letak kacamatanya, lalu tas hitam yang tersampir di pundak kanannya. Dan terakhir, kamera SLR yang melingkar di lehernya.

Sejenak, dia memandangi Ami yang masih memandanginya dengan tampang kusut seakan semalaman tidak tidur—Ami memang begadang karena tumpukan pekerjaannya beberapa hari terakhir. Laki-laki itu menangkap pemandangan di hadapan matanya: cewek berkaus tanpa lengan dan berwarna toska pudar bertuliskan "I Hate Monday"; celana jins biru luntur yang di bagian bawahnya ada noda tanah—*mungkin cewek itu ada tugas lapangan yang bikin kakinya nggak sengaja masuk lumpur, sampai akhirnya jadi kering sendiri kayak sekarang,* begitu pikir laki-laki itu—lalu, sepasang mata bulat yang tampak mengantuk, yang masih menatap lekat ke arahnya.

"Oh, ya, saya Nalendra." Akhirnya laki-laki itu memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan setelah barusan mengulas senyum pasca penilaiannya terhadap Ami dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Dia tidak bermaksud untuk tidak sopan dengan memindai perempuan itu. Penampilan perempuan itu yang tampak cuek namun menarik itulah yang membuatnya refleks bersikap demikian.

"Eh?" Ami gelagapan sebelum akhirnya berhasil membalas uluran tangan itu—sebelumnya dia sukses membuat kertas-kertas di pangkuannya jatuh mencium lantai karena terdorong oleh tangannya sendiri yang bergerak-gerak tidak keruan. "Ami, reporter di sini," responsnya cepat.

Ami berharap laki-laki di hadapannya tidak menyadari sikap kikuknya barusan. Dia kaget karena tiba-tiba

orang di hadapannya mengulurkan tangan sambil memperkenalkan diri. Maklum, beberapa jam terakhir otak Ami di-*set* untuk mengurusi pekerjaan, pekerjaan, dan pekerjaan. Bukan di-*set* untuk kenalan dengan seorang cowok.

Setelah jabatan tangan mereka terlepas, Ami dengan dibantu laki-laki bernama Nalendra itu, membereskan kertas-kertas pekerjaan Ami yang terserak. Nalendra tersenyum lagi pada Ami setelahnya. Dia cukup terpesona dengan tampang awut-awutan Ami yang justru menggelitik benaknya.

"Saya akan menjadi fotografer sementara, gantinya Mas Tito untuk minggu ini," kata Nalendra. Mas Tito adalah salah satu fotografer eksternal yang sering kali bekerja sama dengan majalah Glory bila pihak majalah ada acara atau pemotretan bertema khusus. Bisa dibilang, Mas Tito adalah 'mentor' bagi beberapa staf di majalah Glory yang berhubungan dengan masalah foto atau pemotretan.

"Oh, iya," Ami menyahut pendek. Dia memang sudah dengar kabar kalau Mas Tito mesti absen minggu ini karena harus pulang ke Bandung. Istrinya Mas Tito melahirkan.

"Mohon *support*nya kalau nanti saya butuh masukan. Kalau ada kerjaan saya yang kurang berkenan, tolong kasih tahu juga," Nalendra berkata lagi.

"Iya, tentu. Semoga betah kerja sama dengan Glory, ya," ucap Ami. Di ujung kalimat, dia menyunggingkan sebuah senyum sopan.

Nalendra mengangguk. Matanya masih lekat memandangi Ami selama beberapa saat. Setelahnya, hening lagi sampai akhirnya Nalendra pamit untuk keluar kantor sebentar. Dia akan kembali sekitar satu jam lagi untuk bertemu Bu Mira.

Ami mengiakan, dan Nalendra pun berbalik badan. Ami memperhatikan saat punggung Nalendra akhirnya menghilang di balik pintu majalah Glory.

Hari itu, lima tahun lalu, ada sebuah perkenalan sederhana antara Ami dan Nalendra. Mereka tidak pernah mengira kalau perkenalan itu akan menjadi momen yang meninggalkan jejak permanen dalam hati dan benak keduanya selama bertahun-tahun.

Sembilan bulan setelah pertemuan pertama

Untuk merayakan ulang tahun yang kedelapan, majalah Glory akan mengeluarkan edisi khusus bulan depan. Tema besarnya adalah *"Cintaku, Nusantaraku"*. Senada dengan temanya, konten majalah akan banyak mengusung tentang kekayaan adat dan budaya di Indonesia, tak luput soal *fashion* yang terkait dengan tema ini. Tidak main-main, pemilik majalah memberi instruksi khusus kepada beberapa orang karyawan untuk terjun langsung ke berbagai tempat di Indonesia—dari timur ke barat,

dari utara ke selatan. Mereka diwajibkan mencari sumber tulisan dan foto yang bisa di*capture* dan diolah semenarik mungkin.

Ada enam tim yang disebar ke beberapa daerah di Indonesia. Salah satu di antara mereka adalah Ami yang bulan lalu sukses merampungkan artikelnya tentang *fashion icon* di dunia yang selama ini tidak banyak terekspos media. Artikel itu menarik minat banyak pembaca, membuatnya jadi salah satu reporter muda yang cukup diperhitungkan di majalah Glory.

Bagai mendapat durian runtuh, Ami mendapat kesempatan untuk meliput Festival Teluk Jailolo di Pulau Halmahera, Maluku Utara. Sejak lama, dia memang sudah punya keinginan suatu saat nanti bisa pergi ke salah satu tempat eksotis di Indonesia itu. Namun, kesibukan dan tabungannya yang lagi-lagi ditikung kebutuhan dan keinginan lain, membuatnya tak kunjung mendatangi Halmahera. Sampai akhirnya, datanglah kesempatan dari majalah Glory! Dan, yang membuat Ami ingin berteriak senang sekeras-kerasnya adalah karena *partner*nya untuk pergi ke sana adalah Nalendra! Cowok yang pertama kali dia temui di lobi kantor Glory. Setelah itu mereka mulai berkomunikasi dan berjumpa walaupun masih sebatas pekerjaan ... sampai kemudian, Ami baru tersadar kalau selama beberapa bulan terakhir ini, dia menyukai cowok itu!

"Dari dulu aku pengen lihat festival ini," Ami bicara dari tepi laut.

Di kejauhan, sedang berlangsung tradisi unik berupa teater yang dilakukan di atas laut. Ami tidak berhenti berdecak saking kagumnya.

"Karena?" Nalendra yang sudah menjadi karyawan tetap di majalah Glory sejak empat bulan sebelumnya, membidikkan kameranya ke arah pertunjukkan.

Ami menoleh, mendapati sisa senyum Nalendra yang sempat membuat jantungnya tak karuan. Buru-buru dia membuang muka dari Nalendra, takut cowok itu menyadari perubahan rona di wajahnya.

"Pernah lihat di TV tentang Festival Teluk Jailolo ini. Bagus banget. Kayak yang udah kita lihat ... ada ritual laut tradisional Sigofi Ngolo, Spice Trip, lomba dayung ... sampai pesta *barbeque* pakai sepuluh ton ikan!" Ami berbicara semangat sambil tersenyum lebar. "Senang aja rasanya bisa dateng ke tempat seperti ini...."

Nalendra menggantungkan kameranya di leher, pandangannya berkeliling. Pemandangan di sekitarnya membuatnya sekali lagi tersenyum, lalu memejamkan mata sambil menarik napas panjang. Laut yang jernih dan lembutnya pasir hitam di pulau ini membuat penat yang dirasakannya karena pekerjaan menguap begitu saja. Belum lagi, kehadiran seseorang yang kini ada di sampingnya: Ami yang tampak khidmat menikmati pertunjukkan yang tengah disuguhkan.

Dan kemudian, tanpa bisa Nalendra cegah, jantungnya berdebam keras.

Mungkin ini saatnya, begitu pikirnya.

Dalam diam, dia memperhatikan raut wajah Ami. Terpukau pada helai anak rambut yang terlepas dari ikatan rambut cewek itu, juga senyum tipis yang Nalendra lihat dari samping. Tiga bulan terakhir, cewek itu sudah membuat hari-harinya jadi lebih berwarna. Obrolan-obrolan kecil, berbagai liputan, sampai gunungan rasa pusing karena *deadline* yang amat ketat, membuatnya merasakan kenyamanan saat bersama dengan Ami.

Ketika Bu Mira memberi tahu bahwa dirinyalah yang akan pergi ke Halmahera bersama Ami untuk liputan edisi ulang tahun, Nalendra susah payah tidak berjingkrak-jingkrak kegirangan di depan bosnya. Walaupun cuma dua hari, tapi Nalendra senang karena dia punya kesempatan pergi ke sana hanya bersama cewek yang dia sukai.

"Mi...."

"*Hmm?*" Ami menoleh. Jantungnya rasanya berhenti berdetak saat menyadari Nalendra tengah menatapnya lekat.

"I need to say something," ucap Nalendra pelan.

Bulu kuduk Ami meremang karena tegang. Otaknya sibuk bertanya, hatinya sibuk menduga. Apa yang ingin Nalendra ucapkan dengan ekspresi yang seserius itu?

Nalendra lalu mengulurkan tangan kanannya, meraih sebelah tangan Ami dan menggenggamnya lembut. "Aku ... aku suka sama kamu, Mi...."

DEG!

Saat itu juga, rasanya Ami ingin pingsan karena kaget dan bahagia yang membuncah!

Pagi hari setelah Ami menerima pesan dari Nalendra di radio, cewek itu merasa dirinya tak baik-baik saja. Semalaman dia tak bisa tidur, kegelisahan menyelimutinya. Hal itu pulalah yang akhirnya menggiring kaki cewek itu untuk datang ke rumah ibunya—setidaknya, Ami ada teman bicara. Tak disergap kesendirian yang dipenuhi dengan ribuan kenangan tentang Nalendra, yang bisa dengan mudahnya membuat Ami merasa nyaris gila.

Dinne hampir tak percaya dengan penglihatannya sendiri. Semenjak Ami tak tinggal dengannya, gadis itu jarang datang ke rumahnya di pagi hari seperti itu—pukul enam pagi! Pasti ada yang terjadi pada anak perempuannya itu, begitu dugaan Dinne.

"Mi? Tumben banget!"

Ami menyipitkan mata, tanda protes karena ibunya itu bukannya menyambut, malah mempertanyakan alasan kedatangannya. "Nggak boleh, aku dateng pagi-pagi?" sahutnya cemberut. Namun kemudian, dia merentangkan tangan lebar-lebar, "*I miss youuu, Mom*!" katanya sembari menubruk pelan tubuh wanita di hadapannya.

Kelakuan Ami yang ajaib pagi ini, dengan nada merajuk yang jarang sekali Dinne dengar dari anaknya itu,

membuat Dinne mengerjap heran.

"Kamu salah makan ap—" Dinne tak bisa menyelesaikan ucapannya karena pelukan Ami semakin erat, seakan Ami ingin menumpahkan semua isi hatinya pada ibunya.

Akan tetapi, yang Ami katakan kemudian hanyalah, "Ayo kita masak bareng, Ma! Aku sengaja dateng ke sini buat masak bareng sama Mama!"

Menyadari ada yang tak beres dengan Ami, namun gadis itu sepertinya tak ingin membicarakannya sekarang, membuat Dinne manut pada ucapan putrinya itu. Dia mengatur ulang ekspresi wajahnya, perlahan melepaskan pelukan di antara mereka, lalu mencubit pipi Ami dengan agak keras hingga membuat cewek itu meringis kesakitan. "Sejak kapan kamu minat masak sendiri? Tapi ya udah, daripada kamu berubah pikiran, ayo kita masak!"

Ami nyengir lebar, lalu detik berikutnya, dia sudah mengecup pipi ibunya. "*I love you, Mom! Let's cook something good!*"

"Duh, tunggu dulu paprikanya sampai layu, Mi! Jangan main oseng-masukin-oseng-masukin bahan," Dinne berbicara cepat sambil meringis ngeri melihat apa yang sudah Ami perbuat.

Ceritanya, Ami kebagian tugas untuk membuat *ratatouille*. Ami sudah berhasil menumis bawang bombay—tapi sungguh, bawangnya jelas-jelas belum matang sempurna! Belum selesai dengan urusan bawang bombay, dia sudah memasukkan bawang putih geprak cepat-cepat tanpa ditumis sampai rata, lalu tiba-tiba memasukkan paprika—dan sekarang, dia malah sudah bersiap untuk memasukkan tomatnya!

"Aku udah ngikutin instruksi Mama lho ini," sahut Ami membela diri. Dia menutup hidung saat aroma bawang mulai tercium menyengat.

"Duh, Mi ... yang ada, kita bakalan gagal makan Salmon Ratatouile kalau kamu masaknya kayak begini. Amiii!" Dinne berbicara gemas. Dia menggeser tubuh putrinya yang berdiri tegak di depan kompor. "Udah, udah, Mama aja yang masak, kamu nunggu mateng aja!" gerutunya.

Bukannya cemberut karena disuruh berhenti masak begitu oleh mamanya, Ami malah tersenyum lebar. Dia senang bisa melihat punggung ibunya yang sedang sibuk memasak. Ada rasa hangat yang merambat ke hatinya, menyadari ada seseorang yang setidaknya akan selalu ada di sisinya.

"*Mom*," Ami tiba-tiba memeluk Dinne dari belakang, membuat wanita itu kaget dan nyaris saja menjatuhkan ikan salmon yang sedang dia lumuri dengan air jeruk nipis.

"Kenapa? Pengen ikutan masak lagi biar kita makan salmon gagal?"

Ami makin menyurukkan pipinya di punggung Dinne. Dia sudah lupa kapan terakhir kali dirinya memeluk wanita yang telah melahirkannya itu.

Sekarang, kala seseorang yang dia cintai telah lama hilang dan kini malah muncul kembali tanpa aba-aba, Ami benar-benar membutuhkan seseorang untuk menumpahkan perasaannya. Sayangnya, Ami belum sampai pada tahap itu. Dia tidak yakin apakah dirinya bisa curhat sejujur-jujurnya pada Dinne. Tapi, saat jeda beberapa saat tercipta di antara mereka, dan bayangan tentang Nalendra terus berkecamuk dalam benaknya, Ami tak bisa menahan setetes air mata yang mencuat di ujung matanya. Gelombang keresahan kembali membelenggunya, sekali lagi membuatnya makin mengeratkan pelukan di punggung Dinne.

"*Mom* ... Nalendra kembali...."

Hanya itu yang Ami katakan pada Dinne, namun cukup bagi wanita paruh baya itu untuk kehilangan kata-kata.

"I only call you when it's half past five. The only time that I'll be by your side. I only love it when you touch me, not feel me. When I'm fucked up, that's the real me. When I'm fucked up, that's the real me, yeah...."

Satu minggu berlalu sejak Ami menerima pesan dari Nalendra. Satu minggu pula yang harus perempuan itu lewati dengan sangat berat karena terjangan rasa khawatir Nalendra akan muncul lagi dalam hidupnya. Namun, terlepas dari kekhawatirannya itu, dia berdoa agar Nalendra tidak memikirkan apa pun lagi tentang dirinya dan tidak merencanakan upaya lain untuk mengirimkan pesan ke H-Radio dengan alasan iseng. Ami berdoa Nalendra tidak berniat melakukan hal lebih jauh ataupun lebih gila daripada itu.

Hari Minggu telah menunggu Ami. Di ruang siaran, selepas Desti selesai dengan acara *request*nya dan dia bergegas untuk pulang, hanya Ami yang ada di radio, ditemani lagu The Hills milik The Weeknd yang menjadi penutup segmen acara Desti tadi.

Sebetulnya Ami ingin libur siaran untuk malam ini. Beberapa hari belakangan tubuhnya terasa sering letih. Bukan hanya karena beban pekerjaan di radio atau di kantor Bowo, tapi karena otaknya terus diperas: menduga apa yang akan Nalendra perbuat, dan apa yang akan Ami lakukan untuk melarikan diri sejauh mungkin bila laki-laki itu benar-benar hadir lagi dalam hidupnya. Sayangnya, setelah sempat menanyakan pada Agung, sang *music director*, malam ini tidak ada yang bisa menggantikan Ami untuk siaran. Dengan kata lain, Ami harus tetap siaran *Heart to Heart.*

Malam ini, terpaksa Ami harus menjadi orang yang terakhir yang *stay* di radio, berhubung orang yang paling

getol ada di sini, yaitu Felix, harus berbesar hati untuk tidak pergi dari apartemennya karena penyakit yang paling tidak nyaman untuk disebut dengan suara lantang: *sem-be-lit*. Tadi siang Felix menelepon Ami, memberi tahu kalau hari ini dia tidak bisa datang ke radio. Dan, dia juga meminta Ami untuk merekam iklan baru per hari besok.

"Masih pada belum tidur?" Ami naik saat *outro* lagu The Hills. "*You're still listening* to *Heart to Heart*, *with me*, Lamia Irta, yang akan nemenin minggu malamnya kamu dengan cerita-cerita yang masuk ke H-Radio. *And now, we're going to talk about future.* Tentang masa depan seperti apa sih, yang kamu imajinasikan selama ini? Dan ... bersama siapa kamu ingin menghabiskan masa depanmu itu? *Tell me then*, *give me your message, your story.* Satu cerita terbaik akan gue telepon untuk diwawancara *on air*."

Bersamaan dengan habisnya *outro* lagu The Hills dan diputarnya lagu Side to Side milik Ariana Grande *feat.* Nicki Minaj, pikiran Ami kembali mengawang.

Apakah Nalendra akan mengirim pesan lagi seperti minggu lalu?

Dia mendesah pelan, dadanya terasa sesak saat pertanyaan itu berkelibatan di dalam kepalanya. Satu minggu semenjak dia mendapatkan pesan itu, hari-harinya tidak lagi sama. Dari pagi sampai sore, Ami berkutat dengan kertas-kertas undangan pernikahan dan kartu nama di kantor percetakan milik ayah tirinya; sore sampai malam, dia menghabiskan waktunya di depan laptop—sekadar

menonton film atau browsing tidak jelas di internet—lalu, dia juga siaran acara *talkshow* di hari Selasa dan Kamis malam. Dia juga sering datang ke radio walaupun tidak ada jadwal siaran.

Percayalah, bahkan di antara semua aktivitasnya itu, pikiran tentang Nalendra terus menabrak relung kesadarannya.

Bagaimana kabarnya dia saat ini?

Masih bekerja sebagai fotografer?

Apa pekerjaannya masih sering menuntut dia untuk pergi ke luar kota?

Atau sekarang dia sudah menyewa atau malah punya studio sendiri?

Siapa kekasihnya sekarang—seorang pacar yang dia sebut di pesan yang dia kirim minggu lalu ke radio?

Ami terus tenggelam dalam pertanyaan-pertanyaan yang hanya bisa dilontarkan oleh dirinya, untuk dirinya sendiri. Dia agak kaget sendiri saat baru sadar kalau lagu yang diputar sudah hampir habis, bahkan dia belum sempat membuka pesan-pesan yang masuk satu per satu karena terlalu sibuk melamun.

Dengan *backsound* musik instrumen sebuah lagu lama, Wherever You Will Go dari The Calling, Ami mulai membacakan pesan yang masuk. Dia memilih lima pesan dari WhatsApp secara acak, SMS, Twitter, juga Facebook, dan memastikan bahwa tidak ada satu pun dari pesan itu yang dikirimkan oleh Nalendra.

> *'Aku akan selalu bersama kamu dalam masa depanku'.* Kinda something that won't ever happened. *Memangnya, siapa yang bisa memastikan kalau masa depan bersama seseorang yang kita inginkan itu benar-benar dapat terwujud?*

Pesan kelima via SMS di sesi pertama malam ini pun akhirnya berhasil membuat Ami menarik ujung bibirnya untuk tersenyum. Sebuah SMS yang jauh dari kata optimis tentang suatu hubungan percintaan itu terasa pas dengan apa yang selama ini dia pikir dan rasakan.

Aneh, memang. Ami bukanlah seorang perempuan yang percaya dengan hal yang namanya *happily-ever-after*. Tapi, kebanyakan cerita yang masuk ke acara *Heart to Heart*, hampir semuanya membicarakan tentang cinta, cinta, dan cinta, yang penuh harap dengan akhir yang *happy ending*.

Cinta.

Hal yang sungguh ingin Ami hindari. Hal yang benar-benar belum sanggup untuk dia hadapi kembali.

Harus hati-hati membaca pesannya. Semoga nggak ada pesan dari ... Ami membatin—tak menyudahi monolognya, lalu menelan ludah saat sadar dirinya tidak sanggup menyebut nama satu orang itu. Laki-laki yang masih betah menempati sudut hatinya yang sudah lama terasa gelap.

Ami lalu menggosokkan kedua telapak tangannya agar tubuhnya agak menghangat. AC di ruang siaran

disetel pada suhu tujuh belas derajat Celcius. Kerjaannya Desti, siapa lagi? Dia pun berniat menaikkan suhu ruangan. Tapi, dia mengalami kesulitan karena *remote* AC-nya ada di sofa tinggi di ujung ruangan sana. Jadi, dia harus berjuang menahan dingin selama dua menit berikutnya—rentang waktu yang dia butuhkan untuk membaca dan mengomentari lima pesan yang dipilihnya secara acak tadi.

Sekali lagi, dari lima pesan yang dibacakan, Ami memastikan tidak ada satu pun pesan yang mengindikasikan bahwa pengirimnya adalah Nalendra. Selama proses memastikan ini, jantungnya berdegup kencang, seperti habis selesai lari sejauh tiga puluh kilometer.

Tidak ada. Tidak ada SMS yang masuk dari nomor Nalendra ... tidak ada pesan WA atau di medsos ....

Ami menghela napas lega.

Di pesan kelima yang Ami baca tadi, dia membaca ulang dengan suara lantang, "'Aku akan selalu bersama kamu dalam masa depanku'. *Kinda something that won't ever happened.* Memangnya, siapa yang bisa memastikan kalau masa depan bersama seseorang yang kita inginkan itu, benar-benar dapat terwujud?" Ami menghela napas panjang setelah membaca pesan itu, lalu berkata lagi, "Jadi, cerita cinta nggak selalu seperti dongeng yang berakhir *happily ever after*, bukan?" dia bertanya. Pertanyaan yang tepat ditujukan untuk dirinya sendiri, sebenarnya.

"Ari, kamu yang udah ngirim pesan yang barusan Ami bacain, siap-siap dengan *handphone* kamu, ya ... *I'll call*

you now!" seru Ami dengan suara ceria kepada seseorang yang namanya tertera di bawah pesan itu.

Musik instrumental Wherever You Will Go diputar ulang oleh Ami. Dengan gesit, dia juga menekan tombol-tombol di telepon yang ada di ujung meja siaran, mencoba menghubungi laki-laki bernama Ari yang mengirim pesan tadi.

Lalu...

"Halo? Ari?" Ami bertanya riang. Matanya tetap sibuk melihat layar monitor di hadapannya.

"Halo, Ami. Apa kabar?" Suara seorang laki-laki terdengar dari seberang sana.

Napas Ami tertahan di tenggorokan. Tubuh perempuan itu langsung membeku, peredaran darahnya seakan dihentikan begitu saja—seperti ada yang mematikan sakelar di otaknya!

Seseorang di seberang sana.

Seorang laki-laki dengan suara yang sangat familier di telinga Ami. Masih sangat familier, walaupun telah sekian lama Ami tak mendengar suara itu.

Itu ... itu suara Nalendra.

Mei, satu tahun lalu

Nalendra kembali sambil membawa beberapa kembang api. Ukurannya besar-besar, sampai Ami menyebut

kembang itu seperti bazoka. Sebuah candaan yang dia lemparkan, sementara setiap detak jantungnya menangisi perpisahannya yang akan segera terjadi dengan Nalendra.

Sepanjang Nalendra pergi ke toserba, Ami menangis sendirian. Susah payah meredam pilu yang menghantamnya. Menyuruh dirinya sendiri untuk tegar. Selama beberapa waktu belakangan, dia sudah mencoba untuk mempersiapkan diri. Seharusnya, dia bisa lebih kuat menghadapi semuanya. Namun, usahanya untuk meyakinkan diri lantas luruh lagi kala melihat sosok Nalendra yang pulang sambil membawa dua kantong plastik, sembari tersenyum lebar.

Hampir dua puluh menit kemudian, Ami dan Nalendra sudah naik ke *rooftop* gedung apartemen. Untungnya, tempat itu jarang didatangi penghuninya. Nalendra juga kenal cukup baik dengan Mas Toto, *security* senior di sana, sehingga punya akses yang tidak terlalu sulit untuk naik ke atap gedung.

Ami duduk di bagian tengah *rooftop*, sementara Nalendra sibuk memosisikan kembang apinya agar berdiri tertahan oleh besi-besi yang ada di sana, lalu mulai menyalakan sumbunya. Dia langsung berlari setelahnya, bergerak mendekati Ami dan ikut duduk di samping kekasihnya itu.

Suara debum keras yang disertai warna-warni kembang api yang menaungi langit malam, membuat mereka berdua berteriak kegirangan. Seperti dua anak kecil yang

hanya mengenal kata tawa, tanpa ada tangis yang bisa mengadang mereka kapan saja.

Nalendra menyalakan lima kembang api, dan selama itu pula mereka sibuk mengomentari betapa menyenangkannya bermain kembang api seperti itu. Hingga akhirnya setelah tidak ada lagi kembang api yang tersisa untuk dinyalakan, mereka duduk berhadapan. Langit tak lagi berwarna-warni, hanya dihiasi bulan yang hampir seluruhnya tertutup awan. Langit mendung, membuat bintang-bintang bersembunyi. Namun, lampu-lampu kota yang berkelip mewah di bawah sana, membayar semua gelap yang ada di atas sana.

"Besok aku harus ke Sulawesi. Kamu nggak lupa, kan?" Nalendra mengingatkan Ami. Khawatir pacarnya itu lupa, dan akhirnya malah ngambek pada dirinya.

Beberapa kali kejadian semacam itu terjadi. Nalendra yang sering kali mendapat tugas dadakan dari kantor, pergi ke luar kota tanpa memberi tahu Ami. Setelah sampai di kota tujuan, Nalendra baru mengabari. Ngambeklah Ami. Untungnya, Ami tidak bisa ngambek lama-lama pada Nalendra.

Satu tahun setelah liputan mereka bersama ke Halmahera, Nalendra tidak lagi bekerja di majalah Glory. Dia menerima kesempatan untuk bergabung di sebuah studio besar bernama Sourwood agar bisa berkarier lebih baik lagi. Di Sourwood, Nalendra bisa mengeksplor kemampuannya lebih banyak. Tentu saja Ami mendukung Nalendra untuk menerima pekerjaan itu. Walaupun tidak

lagi bersama-sama bekerja di majalah Glory, itu tidak membuat Ami dan Nalendra jarang bertemu. Sementara Ami sendiri *resign* dari Glory setengah tahun setelah Nalendra keluar. Dia fokus ingin jadi penyiar—yang kemudian 'dipaksa' ibunya untuk bekerja juga di percetakan milik Bowo.

"Mi, kamu nggak lupa besok aku mesti ke Sulawesi, kan?" ulang Nalendra.

Ami mengangguk pelan merespons ucapan laki-laki itu, lalu menggeser tubuhnya hingga mereka kini duduk bersisian. Dia merebahkan kepalanya di pundak orang yang masih jadi kekasihnya itu.

"Kamu kenapa?" Nalendra tiba-tiba bertanya.

Walaupun Ami tidak mengisyaratkan ada sesuatu yang terjadi padanya, tapi Nalendra merasa ada yang berbeda. Kekasihnya itu tampak gelisah. Tersenyum, namun tidak seperti senyum Ami yang biasanya. Tawanya ada, tapi seakan ada emosi yang hilang di sana.

"Apa gara-gara aku mau pergi berhari-hari, kamu jadi lesu gini?" Nalendra berusaha berkelakar, menoleh pada Ami, dan mencubit pelan ujung hidung perempuan itu.

Ami berusaha menahan tangis. Dia menarik ujung bibirnya susah payah. "Udah biasa kan, kamu pergi berhari-hari. Mestinya dulu-dulu aku lebih sering ikut kamu ya ... kalau kamu pergi ke luar kota. Biar kita bisa sekalian jalan-jalan...."

Nalendra menyipitkan mata, bertanya pelan tapi antusias, "Gimana kalau kita liburan aja sekalian?! Kamu

pengen ke mana? Atau kita kumpulin dulu referensi yang oke dulu buat tujuan liburannya?"

Sebuah rencana di masa depan yang dilontarkan Nalendra, seketika merobohkan benteng pertahanan Ami. Bagaimana bisa mereka berlibur bersama bila tak lama lagi Ami harus meninggalkan laki-laki yang disayanginya itu?

Memikirkan itu, air mata Ami lantas mengucur, membuat Nalendra langsung tercenung beberapa saat. Apalagi saat tangis pelan Ami berubah menjadi isak dan kemudian sedu sedan.

"Mi? Ka-kamu kenapa?" Nalendra memeluk Ami erat-erat.

Ami mencoba menegarkan diri, walaupun semua yang ada di dirinya sudah seperti hilang bentuk. Remuk menjadi serpihan. "A-aku perlu bicara," ucapnya lirih di sela tangisnya.

Nalendra menunggu dalam diam. Dia menyembunyikan rasa khawatir yang seketika melingkupinya. "Katakan," ucap Nalendra beberapa saat kemudian, lalu menangkup kedua tangan Ami. Dia memandangi tangan mereka yang tengah bersatu.

Susah payah, Ami menegakkan punggungnya. "Aku ingin minta maaf...."

"Untuk?" Nalendra tidak bisa mengusir perasaan tidak enak yang serta-merta menyergapnya.

Ami menarik napas panjang. Bibirnya terbuka, sudah hendak mengungkapkan semuanya pada Nalendra.

Bersamaan dengan itu, nyeri di dadanya muncul terus-menerus, menjalar ke seluruh tubuhnya, membuat tangisnya terus mengalir. Sampai kemudian, dia sanggup membuat jeda di antara tangisnya, lalu menguatkan diri untuk berkata, “Aku ingin kita berpisah, Nalen....”

Saat harus melihat bagaimana gurat kecewa seketika membayang di wajah Nalendra, Ami berharap dia bisa menghilang ditelan bumi. Kalau perlu, dia terjun saja ke bawah sana, pada udara bebas yang mungkin bisa membawanya menghilang tanpa sisa. Karena bagaimanapun, Ami tahu, perpisahan dengan Nalendra akan menjadi mimpi buruk yang mampu menghantuinya seumur hidup.

EMPTINESS THROUGH THE DARKEST NIGHT

"As I look into your eyes, I see all the reasons why. My life's worth a thousand skies. You're the simplest love I've known and the purest one I'll own. Know you'll never be alone."

"Gimana kabar kamu?"

Ami membeku. Semua hal di dunianya kini terasa berputar hebat. Seluruh keping memori sejak pertama kali berjumpa dan mengenal orang yang kini duduk di hadapannya—bagaimana mereka menghabiskan waktu bersama kala bekerja di Glory, bagaimana kemudian mereka menjadi sepasang kekasih saat bertugas ke Halmahera, sampai akhirnya Ami memutuskan untuk mematahkan hatinya sendiri dan hati laki-laki itu—semua kepingan memori itu berkejaran, tak mau didikte.

Setelah kepergian Ami dari hidup Nalendra setahun lalu, dia tidak pernah berani membayangkan akan bertemu lagi dengan laki-laki itu. Sempat berpikir bisa saja Nalendra mencari dirinya suatu saat, tapi Ami berjanji dirinya akan melarikan diri jika benar itu terjadi, hingga mereka tak perlu berjumpa lagi.

Ternyata malam ini Ami mematahkan janjinya pada diri sendiri. Saat tadi Nalendra berdiri di depan H-Radio menunggunya, tubuh Ami membatu. Nalendra menunggu seperti yang biasa dilakukan laki-laki itu dulu. Ada awan panas yang melesak ke mata dan hatinya begitu menyadari dia tidak bisa lari. Kakinya terpancang dengan rantai besar yang tak terlihat ke lantai teras kantor H-Radio.

Pun, saat Nalendra tersenyum padanya, Ami matanya mengabut. Dunianya mengabur. Tubuhnya bahkan seakan melayang saat Nalendra mengulurkan sebelah tangan untuk meraih tangannya. Perempuan itu diam saja, seperti terhipnotis. Rangkaian semua yang terjadi di masa lalu membuat tubuhnya terasa lumpuh, hanya bisa pasrah saat ternyata Nalendra menggandengnya lembut, hingga akhirnya mereka tiba di tempat bernama Chocolate Paradise yang terletak tidak jauh dari kantor H-Radio. Hanya butuh berjalan kaki kurang dari lima menit untuk menuju tempat itu.

"Senang bisa ketemu kamu lagi," Nalendra berbicara lagi setelah Ami tak kunjung bersuara. Dipandanginya perempuan yang tengah menatap kosong meja yang membatasi raga mereka. Rindu yang membuncah di dada, membuat laki-laki itu ingin memeluk Ami seerat mungkin. Namun dia tahu, ada jeda yang dibutuhkan oleh Ami untuk mencerna semua yang telah dilakukannya seminggu belakangan—mencoba menghubungi Ami di radio. Melihat dirinya tiba-tiba muncul lagi, pasti bukan hal yang mudah buat Ami.

Satu detik, dua detik ... lebih dari satu menit berlalu. Mereka terdiam dalam posisi yang sama, sampai kemudian Ami menarik napas panjang. Dia mengalihkan pandangan sekilas ke balik dinding kaca Chocolate Paradise, pada jalanan yang tak terlalu ramai di luar sana.

Ami tidak ingin air matanya tumpah saat ini, dia perlu waktu untuk menenangkan diri. Setelah dia kira dia

sudah sanggup menatap mata Nalendra dan menjawab kata-kata yang terlontar dari bibir laki-laki itu, lidahnya malah kelu lagi. Ternyata gemuruh di dadanya belum mereda. Dia masih perlu waktu....

"Mi...?" Nalendra bersuara pelan dan hati-hati.

Sekali lagi Ami bernapas panjang. Dia menarik pandangannya dari luar sana, lalu memfokuskan pandangannya itu sekali lagi pada meja di hadapannya.

Tegarlah, Mi.... Ami mencoba mengomando dirinya sendiri.

Dua jam sebelumnya

"Halo, Ami. Apa kabar?"

Gunung es seakan baru saja ditabrakkan ke kepala Ami. Satu tahun tidak berkomunikasi sama sekali dengan Nalendra, bukan berarti Ami sudah melupakan suara laki-laki itu. Sebaliknya, Ami masih sangat ingat jelas bagaimana suara sampai sosok orang yang selalu menguasai rindunya itu.

Dalam jeda yang cukup panjang, Ami merasa jantungnya ditusuk-tusuk lagi. Berbicara dengan Nalendra saat dirinya sedang siaran seperti ini, bukanlah hal yang pernah Ami bayangkan. Dia ingin menghilang tertelan udara, kalau bisa. Tapi sialnya, dia justru terjebak dalam

situasi di mana dirinya tak bisa melarikan diri—dia sedang siaran langsung!

Berusaha menarik kesadarannya kembali untuk menjejak bumi, Ami bersuara. "Oh, hai ... Nal .. eh, Ari! Ka—kabar baik!" Ada nada ceria ganjil di suara perempuan itu. Dia nyaris lupa bahwa Nalendra mengiriminya pesan atas nama Ari—entah itu siapa, kemungkinan besar hanya karangan Nalendra agar Ami tidak menolak pesan darinya.

"Seneng dengernya," sahut suara dari seberang telepon. "Aku juga bener-bener seneng akhirnya bisa bicara dengan kamu ... lagi."

Hanya beberapa kata dari Nalendra, Ami bisa membayangkan bagaimana sekarang laki-laki itu tengah menyunggingkan senyum hangat. Dari nada suara Nalendra, ada kelegaan dan rasa senang yang bisa dengan jelas Ami rasakan. Ami tahu—walaupun dia ingin pura-pura bodoh, pura-pura tidak mengetahuinya—bahwa Nalendra merindukannya.

Meski merasakan kerinduan yang sama dengan Nalendra, atau mungkin lebih, tapi Ami sama sekali tidak merasa lega meskipun akhirnya bicara kembali dengan Nalendra. Ami malah merasa luar biasa sesak dan gelisah. Ketakutannya belakangan ini benar-benar terjadi: Nalendra tidak sekadar iseng mengirimnya pesan ke radio minggu lalu. Laki-laki itu memang itu berusaha masuk ke dalam hidup Ami lagi.

"Pesan yang kamu kirim menarik juga," Ami bersuara lagi. Susah payah dia menahan gigil di tubuhnya yang makin menjerat. Seandainya dia tidak sedang siaran *on-air*, dia pasti sudah keluar dari ruang siaran, berlari secepat mungkin ke tempat di mana dia mungkin bisa bersembunyi.

"'Aku akan selalu bersama kamu dalam masa depanku'. *Kinda something that won't ever happened.* Memangnya, siapa yang bisa memastikan kalau masa depan bersama seseorang yang kita inginkan itu benar-benar dapat terwujud?'"' Nalendra berbicara perlahan, mengucapkan semua yang dia tulis dan kirim untuk Ami.

Sementara itu, Ami mematung. Menunggu sampai kalimat itu selesai diucapkan oleh laki-laki itu. Dia tergugu meresapi tiap kata yang singgah ke telinganya. Dan, di saat yang bersamaan, satu pertanyaan menghantam kesadaran Ami. Mengapa takdir mengizinkan Nalendra untuk kembali ke dalam hidupnya?

"Halo? Ami?"

"Eh?" Ami terenyak. Dia mengedipkan mata berkali-kali, sempat memukul pelipis kanannya dengan tangan untuk mengembalikan kesadarannya. "Wow! Pesan kamu itu..., eh, hmm—" kata Ami terbata, "—sepertinya kamu lagi patah hati, Ari...?" Susah payah, Ami mengusahakan suaranya terdengar normal, senormal mungkin. Dia tidak ingin semua orang yang mendengarnya siaran bisa menangkap kegugupan yang membekapnya.

"Iya," jawab Nalendra, pahit. "Udah cukup lama aku patah hati. Sekitar satu tahun. Aku nggak bisa melupakan perempuan yang udah bikin aku patah hati itu." Ada tawa kecil yang terdengar ironis di ujung kalimatnya, membuat Ami seketika kehilangan kata. "Tapi, yah, kalau nggak patah hati kayak gini, bisa aja aku nggak sadar kalau aku benar-benar merindukan orang itu, bukan?" Ami paham betul, apa yang diucapkan laki-laki yang mengaku sebagai Ari itu memang ditujukan untuk dirinya.

"E-eh, iya...," Ami gelagapan. Dia kesulitan untuk memisahkan kondisi perasaannya kini dari tugas profesionalnya sebagai penyiar. Sehalus mungkin, dia lantas menarik napas panjang, kemudian berbicara, "*So, do you really miss her?* Tapi bisa saja kan, rindu itu hanya sebatas rindu. Dan ... masa depan adalah masa depan. Dua hal yang berbeda." Kali ini Ami bicara dengan suara lebih ceria, seakan ingin menyemangati Nalendra untuk melupakan dirinya. Membiarkan rindu laki-laki itu padanya hanya sebatas perasaan, bukan sebagai masa depan mereka berdua.

"Aku berharap orang yang kurindukan bisa menjadi bagian dari masa depanku. Bukan sebatas rindu. Bukan hanya bagian dari masa lalu...," balas Nalendra lagi.

"Tapi kamu bilang, *aku akan selalu bersama kamu dalam masa depanku*—kinda something that won't ever happened. Pesan kamu bilang, kalau kamu memang nggak bisa lagi meraih orang yang pernah ada di hidupmu itu. Lalu...."

"No," potong Nalendra halus. Sekali lagi, senyum ironis terdengar dari suaranya. "Aku menuliskan pesan itu, karena berpikir mungkin banyak orang di luar sana yang berpikir demikian. *But that's not me. I still miss her, and I want her to come back to my life. To hold my present, my future,* bukan hanya meninggalkanku di masa lalu."

Rasanya Ami sudah benar-benar akan kehilangan napas bila percakapan dengan Nalendra terus berlanjut seperti ini. Tidak mungkin Ami lanjut siaran dengan suara serak karena ingin menangis.

"*She left you*. Seharusnya kamu bisa melupakannya...."

"*Should I?* Gimana caranya, Mi?"

Ami kehilangan kata-kata. Bibirnya terbuka untuk menjawab kembali, tapi dia tak sanggup lagi berucap.

"Ternyata patah hati itu menyesakkan, ya? Tapi, aku nggak menyesal pernah mengenal perempuan yang udah bikin duniaku jungkir balik itu...."

Ami memejamkan mata, menarik napas panjang. Dia berusaha menenangkan diri, mencoba untuk bersikap seprofesional mungkin karena di luar sana ratusan orang sedang mendengarkan dirinya siaran. "*Then you need to move on,* Ari. Dia meninggalkan kamu, seharusnya giliranmu untuk berbuat segalanya demi bisa melupakannya. Kalau orang yang kamu sayang itu sudah menjadi masa lalu, bukankah seharusnya dibiarkan jadi masa lalu aja? Kamu harus bahagia dengan hidup kamu sekarang dan—"

"But I still love her, like I told you...." potong Nalendra lirih, membuat jantung Ami mencelus sekali lagi. "Gimana caranya aku bisa *move on* kalau aku sama sekali nggak bisa melupakan dia?"

Tubuh Ami seketika bagai melumer. Seakan siap jatuh luluh ke lantai. "Kenapa kamu nggak bisa melupakan dia? Dia udah pergi ... lupakan dia...."

Nalendra tertawa parau, sebelum akhirnya menjawab, "Dia pergi dari hidupku ... bukan berarti aku harus berhenti menyayanginya, kan?"

"Senang bisa ketemu kamu lagi."

Ami tak langsung menjawab. Dia harus mengumpulkan kesadarannya yang sempat tercecer karena kemunculan Nalendra yang tiba-tiba.

"Mi...?" Laki-laki yang duduk di depan Ami kembali bersuara.

Tegarlah, Mi.... Ami mengomando dirinya sendiri, merapatkan mata sekali sebelum membukanya kembali dan memberanikan diri untuk mendongak. "Udah lama nggak ketemu. Kabarku baik. Kamu gimana?" Dia berusaha terdengar santai, tapi gagal. Karena yang terjadi, dia malah tidak sengaja menjatuhkan cokelat bulat berdiameter dua sentimeter yang tadi digenggamnya sampai menggelinding ke lantai.

Chocolate Paradise—sebuah toko cokelat berbagai jenis yang bentuk dan rasanya begitu menggoda. Chocolate Paradise memang tak terlalu jauh letaknya dai H-Radio. Toko itu pun buka dua puluh empat jam, menjadi tempat favorit Ami dan teman-temannya untuk nongkrong selepas siaran, saat hari menjelang pagi.

Setibanya di Chocolate Paradise, Nalendra mempersilakan Ami duduk di salah satu sudut favorit mereka bila datang kemari. Belum bisa bicara banyak selain menjawab *"ya"* dan *"nggak usah"*, Ami membiarkan Nalendra memesankan minuman dan cokelat untuknya. Termasuk cokelat dalam wadah gelas yang tadi Ami ambil salah satunya dengan asal—tidak untuk dia makan, hanya untuk dia genggam demi meredakan kegugupannya.

Melihat cokelat yang dipegang Ami jatuh, Nalendra refleks menunduk untuk mencari. Padahal cokelat itu sudah jatuh. Biasanya, dia akan membiarkan saja cokelat itu karena sudah jatuh ke lantai seperti itu. Akan tetapi, kegugupan Nalendra menang dibandingkan logikanya, membuatnya melanjutkan tugasnya untuk 'mendapatkan kembali' cokelat yang sudah jatuh itu.

Tidak lama kemudian, dia melihat cokelat kecil yang jatuh itu ada di dekat kaki Ami—cokelat-entah-rasa-apa. Memang, di Chocolate Paradise, makanan yang menjadi *icon*nya adalah cokelat berbagai rasa, yang rasanya tidak akan bisa diketahui sampai cokelat-cokelat tersebut dimakan dan melumer di dalam mulut. Dalam hal ini, Ami bakal kegirangan kalau yang dia dapat adalah coke-

lat rasa *raspberry*—setidaknya ini yang Nalendra tahu pasti, saat mereka masih bersama. Dia tidak tahu apakah selera Ami sekarang masih sama, atau perempuan itu sudah punya rasa favorit lain. Dan, dulu, kalau Ami sedang sibuk memilih cokelat dan menduga apa isinya, biasanya Nalendra senyum-senyum melihat tingkah kekasihnya itu sambil menyesap minuman cokelat panas kesukaannya.

"Aduh, *sorry*!" Ami salah tingkah—tidak kalah gugup dari Nalendra—refleks membungkukkan tubuh juga dan mencoba untuk mengambil cokelat itu, sebelum akhirnya....

DUK!

Kepala Ami membentur bagian bawah meja!

"Aduh, cerobohnya nggak ilang-ilang!" Laki-laki yang sebelumnya ada di kursi di hadapan Ami, buru-buru beranjak dari tempat duduknya dan berjongkok—setengah berlutut—di dekat Ami yang sedang mengusap-usap kepala sambil meringis kesakitan.

Ami malu setengah mati. Laki-laki yang wajahnya hanya berjarak satu jengkal dari wajahnya itu pasti bisa melihat bagaimana wajahnya yang kini memerah ... juga jantungnya yang berdebar-debar dengan barbar! Selama detik waktu yang terasa seperti selamanya, Ami terpana dengan apa yang kini sedang menyergapnya.

Kali ini lagu My Baby You—Marc Anthony mengalun lembut menjadi *backsound* detik-detik mendebarkan antara Ami dan Nalendra. Laki-laki itu menatap lekat

Ami, menghujani perempuan itu dengan tatapan rindu. Kedua tangan Nalendra kemudian menyentuh pipi Ami penuh rasa sayang....

Seketika, ada getar perasaan bersalah yang berkecamuk di dada Ami. Seharusnya, dia tidak kembali terpana seperti ini saat bersama seorang Nalendra, laki-laki dari masa lalunya. Orang yang juga dia pilih untuk dia tinggalkan. Namun, rupanya hatinya lebih memilih untuk memberontak dari otaknya. Ami mengangkat kedua tangannya, lupa sepenuhnya pada cokelat yang jatuh tadi, dan memfokuskan dirinya pada apa yang ada di depan matanya. Sesosok laki-laki yang sama sekali tak berubah.

Nalendra yang matanya yang seperti almon, masih lekat memandangi mantan kekasihnya. Rahangnya yang tegas, kini berada dalam tangkupan tangan Ami. Hidung laki-laki itu mendekat. Bibirnya sedikit terbuka, mengalirkan magnet yang kuat pada diri Ami.

Lalu, tanpa bisa terbantahkan lagi, ciuman itu terjadi. Sebuah ciuman penuh rindu yang tidak mereka sampaikan selama satu tahun terakhir. Sebuah ciuman yang memang mereka inginkan, terlepas dari episode apa pun yang terjadi dalam masing-masing hidup mereka. Sebuah rindu yang seharusnya tidak dimiliki—setidaknya, untuk Ami.

Nalendra memberikan apa yang Ami rindukan: sebuah pernyataan cinta yang tak terucap. Kedua tangan kokoh laki-laki itu lantas menahan bagian belakang leher Ami yang terbebas dari rambut yang digelung tinggi

di belakang kepala. Dengan posisi setengah membungkuk, Nalendra menarik tubuh Ami merapat ke tubuhnya, membuat Ami lupa akan segala yang ada di dunia di sekitarnya: beberapa pengunjung Chocolate Paradise yang mungkin sedang menonton apa yang dirinya lakukan bersama Nalendra, suara musik yang masih melatarbelakangi keberadaan mereka berdua … juga kenyataan kalau dia *tidak mungkin* mencintai Nalendra lagi.

Dia *tidak boleh* dan *tidak ingin* memberikan hatinya lagi pada Nalendra. Sebelum dia menyakiti laki-laki itu sekali lagi.

"Nalendra," Ami bersuara lirih setelah tiba-tiba melepaskan ciuman mereka. Berbagai perasaan berkecamuk di dadanya. Ada rasa bahagia yang tercerabut saat dia harus melepaskan ciuman hangatnya bersama laki-laki yang pernah dan masih sangat dia cintai.

Nalendra terpaku, ada guratan rasa khawatir di wajahnya. Apakah Ami marah? Atau perempuan itu menyesali apa yang baru saja terjadi?

"*Sorry*," laki-laki itu berkata pelan, kemudian melepaskan tangannya dari tengkuk Ami. "Maaf, Mi. Aku paham kalau kamu marah, tapi aku bener-bener minta maaf, aku...." Nalendra menghela napas frustrasi.

Ami mungkin marah besar kepadanya, padahal mereka baru saja berjumpa kembali. Dia ingin melepaskan tangannya dari Ami, tapi dia tak bisa melakukannya. Rindunya terlalu kuat untuk dia tepikan sekarang juga. Dengan gemuruh yang masih menggulung di dada,

Nalendra merengkuh kedua tangan Ami ke dalam genggamannya. Setelahnya, dia berdiri dan duduk di samping Ami, melirik ke arah perempuan itu. Saat melihat apa yang sedang terjadi, sesak di hatinya muncul lagi: *Ami menangis*. Dalam diam, Nalendra tahu. Masih ada satu kemungkinan, Ami masih mencintai dirinya. Seperti dulu.

"Maaf karena aku dateng lagi ke hidup kamu tiba-tiba kayak gini," Nalendra berkata kemudian. "Aku ingin ketemu kamu lagi, makanya aku nyari kamu lagi, Mi. Maaf kalau alasanku ini terdengar egois buat kamu."

Ami hanya menggelengkan kepala tanpa bersuara. Dia membuang pandangannya lagi ke arah dinding kaca di sebelah kanan tubuhnya, memandangi jalanan di daerah Setiabudi, Bandung.

"Aku yang harusnya minta maaf," Ami berkata tanpa berani melihat ke arah Nalendra. Suaranya serak. "Dan ... ciuman tadi harusnya tidak terjadi."

"Kamu menyesal?" Nalendra bertanya parau. Tenggorokannya terasa perih. "Kamu marah karena aku...."

"Bukan tentang itu, Nalen," jawab Ami saat Nalendra tak menyelesaikan ucapannya. "Yang perlu kita pahami satu sama lain, bukanlah hal itu."

Laki-laki itu kemudian terdiam, hanya bisa memandangi sosok Ami yang kini menghindari tatapannya. Sesungguhnya, lebih dari itu, Ami tengah berjuang menghindari perasaannya sendiri.

"Aku ... aku minta maaf, Nalen. Karena dulu aku ninggalin kamu begitu aja. Tapi, apa yang terjadi barusan nggak mengubah kenyataan kalau hubungan kita udah berakhir. Jadi, kuharap kita melupakan apa yang telah terjadi. Kamu ingin ketemu aku? *That's fine*, kita udah ketemu. Mungkin ini juga kesempatanku untuk kembali ngasih tahu kamu ... kalau hubungan kita udah selesai. Aku nggak mau kita bersama seperti dulu."

"Kenapa kamu memilih pergi dari aku, Mi?"

Pertanyaan *itu*. Lagi-lagi Ami tak bisa menjawab apa yang sebenarnya terjadi.

"Sejak kamu bilang ingin pisah, aku nggak pernah tahu alasannya. Alasan sebenarnya, bukan alasan klise yang mungkin kamu buat agar aku nggak menolak permintaan kamu itu."

"Lebih baik kita berpisah, Nalen. Aku hanya ngerasa hubungan kita nggak akan berjalan lebih dari batas pacaran. Aku ngerasa nggak bisa bahagiain kamu. Aku—"

"Itu alasan nggak masuk akal," putus Nalendra tegas. "Dulu kamu ngejawab pertanyaanku dengan kalimat yang sama. Dulu juga aku nggak percaya. Tapi dulu, melihat kamu terus-terusan nangis karena ngotot ingin berpisah, bikin aku akhirnya mengalah dan mengabulkan keinginan kamu itu. Tapi satu tahun udah berjalan, Mi. Aku berusaha melupakan kamu, tapi aku nggak bisa. Aku mencoba, tapi aku nggak pernah bisa!"

"Tapi, aku udah ngelupain kamu...." balas Ami. Saat mengatakannya, hatinya yang malah berdarah hebat.

"Oh, ya?" tantang Nalendra. Suaranya tidak keras, namun tajam dan langsung menghunus hati perempuan yang duduk di sampingnya.

"Banyak hal yang terjadi dalam setahun. Hidupku nggak hanya dipenuhi kamu. Aku menghabiskan banyak waktu dengan orang lain, aku juga bahagia dengan hidupku."

"Kasih tahu alasan kenapa sebenarnya dulu kamu ingin kita putus. Kalau aku bisa memahami alasan itu, mungkin aku bisa mencoba untuk memahami juga apa yang kamu bilang barusan."

Ami menarik napas berat. Sadar ini semua memang salahnya karena tak sanggup membeberkan fakta yang membuatnya menyerah atas cintanya. "Aku ngerasa kita nggak punya masa depan. Hanya itu, Nalen ... sesederhana itu. Sebegitu sulitkah buat kamu pahami? Aku ingin hidupku dan hidupmu berjalan di arah yang berbeda."

"Astaga, Ami! Kamu pikir aku bisa dengan mudahnya percaya alasan klise seperti itu? Kasih aku alasan yang sesungguhnya, Mi ... *please*," pinta Nalendra, suaranya melemah. Rasa frustrasi kembali merambati dadanya. "Karena aku nggak paham kenapa kamu ingin pergi dari hidupku, bikin aku nggak bisa lupain kamu. Ciuman tadi, bagaimana kamu berusaha untuk menghindar dariku dengan ekspresi sedih seperti itu, justru bikin aku yakin kalau sebenernya kamu masih punya perasaan buat aku. Iya, kan?"

"Nalen, *please*...." Suara Ami bergetar, penuh permohonan.

Ami sudah hampir menangis, Nalendra tahu itu. Dia ingin bisa merengkuh tubuh perempuan itu, mengalungkan kedua lengannya di bahu Ami, meminta orang yang disayanginya itu untuk bersandar di dadanya—di hidupnya, seperti dulu.

"Karena aku nggak tahu alasan sebenernya kamu ninggalin aku, aku nggak bisa ngelupain kamu," Nalendra mengulangi. "Sebesar apa pun usahaku untuk melakukannya. *I miss you ... all the time,* Mi...."

Ami tertegun. Ada tetes air mata yang jatuh di pipinya. Setelah menghapus air mata itu cepat-cepat, dia menoleh ke arah Nalendra yang masih memandanginya lekat.

Aku juga kangen kamu. But I can do nothing.

Dua kalimat itu sudah akan meluncur dari bibir Ami, sampai akhirnya dia harus menelan bulat-bulat keinginannya itu saat melihat sosok laki-laki yang baru saja muncul di belakang tubuh Nalendra.

Laki-laki itu berdiri di belakang Nalendra. Dia memandangi Ami dan Nalendra bergantian dengan napas memburu, seakan sedang berusaha setengah mati menahan diri untuk tidak membalikkan meja yang ada di dekatnya, atau memukulkan tinju sekeras-kerasnya ke wajah Nalendra.

"Selamat malam." Akhirnya, laki-laki bertubuh jangkung dan tegap yang baru saja muncul itu berhasil

memecahkan ruang yang sebelumnya menyekap kebersamaan Ami dan Nalendra. "Rupanya kamu ada di sini," lanjutnya saat pandangannya mengarah tajam pada Ami. "Aku telepon dan nyari kamu ke radio, tapi kamu udah nggak ada. Jadi, kupikir kamu mampir ke sini." Tak ada ekspresi yang laki-laki itu tunjukkan di wajahnya. Tak ada juga nada ramah yang menyertai setiap kata yang terucap dari bibirnya.

Tangis yang sudah akan memberondong lagi karena pernyataan rindu yang nyaris diutarakan Ami pada Nalendra, sekarang perempuan itu tahan sekuat tenaga—dia tahu dirinya tak boleh membuat keadaan semakin keruh. Dengan gerakan cepat, dia berdiri dari duduknya, membuat Nalendra tertegun dan bertanya-tanya sendiri atas sikap Ami itu.

Nalendra lantas berbalik badan dan melihat ada seorang laki-laki yang kini menatap tajam ke arahnya. Selama tiga detik, kedua laki-laki itu hanya saling pandang. "Selamat malam," Nalendra akhirnya menjawab.

Nalendra tahu siapa laki-laki itu. Orang yang dulu dia kenal sebagai teman baik Ami. Dia tidak tahu bagaimana hubungan Ami dengan orang itu sekarang, namun dari cara laki-laki itu memandang Nalendra kini, Nalendra jadi bertanya-tanya, apa yang telah terjadi selama dia absen dari hidup Ami selama satu tahun terakhir?

Ami memejamkan matanya rapat-rapat, mengembuskan satu napas dalam, sebelum akhirnya dia berkata, "Nalen, kamu masih ingat Taufan, kan? Sejak beberapa

bulan belakangan, kami bertunangan. Taufan adalah calon suamiku."

"Jadi kalian ketemu lagi dan kamu nggak ngasih tahu aku?!" Taufan mencengkeram setir mobilnya, memandang lurus ke arah jalan raya yang mulai lengang. "Bagus! Apa aku harus kasih tahu dia biar nggak usah ngedeketin kamu lagi? Atau sekalian aku kasih tahu dia kenapa kamu dulu minta putus dari dia?!"

Ami membisu, lebih memilih untuk diam dibandingkan harus bertengkar tengah malam di jalanan seperti ini dengan Taufan, laki-laki yang selalu 'menang' dalam pertengkaran mereka. Bisa saja Ami membalas ucapan pedas Taufan, meraung, atau mengamuk. Laki-laki itu selalu menjadikan 'kondisi' Ami sebagai ancaman. Namun Ami tahu, keadaan tidak akan berubah. Dia tetap harus pergi dari hidup Nalendra. Dan, dia sudah terlanjur memutuskan untuk menikahi Taufan.

Mungkin menikah dengan Taufan adalah keputusan terbodoh yang pernah Ami buat sepanjang hidupnya. Di sisi lain, pilihan itu adalah yang terbaik. Setidaknya, pernikahan itu bisa membuat Nalendra mundur dan berhenti mencintainya—itu yang Ami harap. Dan, setidaknya, dulu Ami pernah mengenal Taufan dengan baik. Ami memahami bagaimana cara laki-laki itu *mencintai* dirinya.

"Terus kamu seneng, bisa ketemu dia lagi?" Kata-kata Taufa terasa makin tajam. Ban mobilnya berdecit keras saat dia membelokkan mobilnya naik ke *fly over* Pasupati. "Jatuh cinta lagi? Kalian berniat balikan? Nggak usah mimpi, Mi!"

Lagi, Ami memilih untuk tetap diam. Masa bodoh Taufan ingin meracau apa pun!

Sudah hampir sembilan tahun Ami mengenal Taufan. Laki-laki ini pernah menjadi sahabat yang sangat menyenangkan, sampai akhirnya semua tak pernah sama lagi. Sebuah keadaan telah membuat Ami terpaksa memilih Taufan. Semenjak itu, Taufan berubah. Taufan bukan lagi teman yang hangat. Sahabatnya telah bertransformasi menjadi kekasih yang sangat posesif.

"Oh, jadi kalian benar-benar pengen nostalgia, hah?"

Ami tetap tak bersuara, menikmati dunianya sendiri walau dadanya sesak. Ciuman dengan Nalendra tadi masih hangat terasa di bibirnya. Rindu di dadanya sedikit terbayar dengan kehadiran Nalendra yang tiba-tiba muncul di hadapannya....

Namun seketika, semua hal indah yang baru dirasakannya kembali itu, dirampas begitu saja. Dia harus membuka mata lebar-lebar: *sekarang ada Taufan di hidupnya. Calon suaminya.*

"MI! Aku lagi ngomong sama kamu!"

Taufan memang bukan lagi Taufan yang dulu, yang pernah menjadi seorang sahabat yang selalu ada untuk Ami. Taufan bahkan memberi kekuatan saat Ami

menghadapi episode terburuk dalam hidupnya. Taufan yang sekarang, adalah Taufan yang tak ingin melepaskan Ami dari cengkeramannya. Dengan cara apa pun, bahkan bila laki-laki itu harus melakukannya dengan cara kasar, dia akan tetap mempertahankan Ami agar berada di sisinya.

Seandainya Ami adalah makhluk soliter yang tidak perlu memedulikan apa yang terjadi di sekelilingnya, dia bisa bersikap egois dan lebih memilih untuk memenangkan hatinya, kebahagiaannya sendiri. Bukan kebahagiaan orang lain. Dia bisa pergi ke luar negeri, menikah dan menetap berdua dengan Nalendra di sana. Sayangnya, hidup tak semudah itu. Ada banyak hal yang perlu Ami pertaruhkan bila tetap ingin bersama Nalendra. Sebuah pertaruhan yang tak berani—dan tak mungkin—untuk Ami ambil.

"Jawab!" Suara Taufan kembali terdengar, menyeret Ami pada kenyataan. "Kamu pikir aku batu? Jawab omonganku!" Jelas bukan sebuah permintaan yang laki-laki itu lontarkan, melainkan perintah.

Ami pura-pura bersikap semua hal masih sama seperti sebelum Nalendra muncul kembali malam ini. Dia menyalakan radio di mobil, memutar-mutar saluran radio, sampai akhirnya menghentikan pergerakan tangannya ketika lagu One Call Away-nya Charlie Puth sedikit mendistraksi isi kepalanya. Dia bernyanyi pelan, yang tentu saja, malah membuat Taufan semakin geram menanggapi sikap calon istrinya itu.

"Jawab, Mi!" Suara Taufan semakin terdengar tajam dan pedas.

Ami berpikir untuk mengakui saja ciuman yang telah terjadi dengan Nalendra tadi kepada Taufan. *Apakah perlu melakukan itu?* Dia membatin. Rasanya malam ini dia terlalu lelah harus menghadapi calon suaminya yang tengah meradang itu. Dengan mengaku, dia punya alasan agar Taufan memikirkan ulang pernikahan mereka.

Tapi Nalendra ada di sini, sebuah suara mengingatkan Ami. Bila dia berpisah dari Taufan, bukan tidak mungkin Nalendra akan mengejar Ami kembali.

Ami menegakkan punggungnya, menoleh ke samping kanan. Dia menatap lurus ke arah laki-laki yang akan resmi menjadi suaminya dalam empat bulan ke depan. "Apa sih yang perlu kamu khawatirin? Kamu tahu dengan jelas kalau aku nggak mungkin balikan sama dia. Aku akan menikah dengan kamu, bukan dengan dia. Jadi, nggak usah marah-marah seperti itu. Aku nggak akan ke mana-mana. Aku capek, kuharap kita bisa pulang tanpa menginterogasiku keras-keras lagi seperti barusan. Toh kamu juga udah tahu jawabannya seperti apa."

Giliran Taufan yang lantas membisu. Ekspresi wajahnya mengeras. Lalu, dia menginjak gas mobil sedalam-dalamnya.

"Lo ketemu Ami?" Seorang laki-laki di seberang telepon bertanya pada Nalendra. "Terus gimana? Kalian ngobrol banyak?"

Sementara itu, Nalendra termangu di tempat duduknya, tak langsung menjawab. Dia diam memandangi layar televisi di hadapannya. Dia berharap tayangan film *action* akan membantunya mengalihkan pikiran dari Ami dan calon suami Ami, namun gagal.

Nalendra tahu, dalam rentang waktu satu tahun sejak berpisah dari Ami, akan ada banyak hal yang mungkin terjadi dalam hidup perempuan itu. Nalendra sempat memikirkan kemungkinan Ami sudah memiliki seorang kekasih, atau bahkan calon suami. Sempat tebersit kemungkinan Ami sudah menikah, namun berdasarkan info dari Mas Toto yang masih bekerja di majalah Glory, tidak ada tanda-tanda yang menyatakan kalau Ami sudah bersuami. Ami memang sudah tidak bekerja di Glory, namun Ami masih sering berkomunikasi dengan Mas Toto.

Nalendra tidak akan sekaget ini bila laki-laki yang menggantikan posisi Nalendra adalah orang lain—bukan Taufan. Selama bertahun-tahun Ami mengenal Taufan, dirinya tahu pasti mereka hanya berteman baik. Nalendra pun cukup sering berjumpa dengan Taufan. Tidak pernah sekalipun tebersit dalam pikirannya kalau suatu saat nanti Ami dan Taufan akan menikah. Akhirnya Nalendra bicara setelah ada hening panjang. "Tadi ... calon suaminya dateng," Nalendra memberi tahu dengan suara

tercekat. Dia meneguk bir kalengan dingin yang ada di tangan kanannya, sementara isi kepalanya sibuk memutar ulang apa yang terjadi sekitar satu jam yang lalu. Satu jam yang lalu, waktu di mana Ami memberi tahu dirinya kalau ada seorang laki-laki yang akan menjadi suami Ami. Dan orang itu bukan dirinya, tapi Taufan, teman Ami sejak lama.

"Taufan adalah calon suamiku."

Setelah mengatakan itu, laki-laki bernama Taufan itu langsung meraih tangan kiri Ami, menariknya tanpa berkata apa pun lagi. Yang Nalendra ingat, laki-laki itu memandangi dirinya seakan ingin segera mengenyahkannya dari permukaan bumi. Sempat Nalendra berharap Ami akan berteriak atau minta tolong agar perempuan itu dijauhkan dari si calon suami. Namun yang terjadi, perempuan itu hanya diam, patuh pada apa yang dilakukan calon suaminya.

Saat Nalendra refleks melangkah maju untuk meraih tangan Ami, mantan kekasihnya itu menggelengkan kepala cepat-cepat, memberi isyarat pada Nalendra untuk tidak melakukan apa pun. Nalendra terpaku, dirinya dipenuhi kebingungan. Pikirannya mencoba mencari benang merah atas semua yang terjadi, sampai akhirnya Ami benar-benar menghilang dari pandangan. Nalendra memutuskan untuk menemui Ami lagi, *nanti*.

Nalendra tetap harus mencari Ami lagi. Baginya, masih ada hal yang harus mereka bicarakan dan selesaikan. Daripada bergerak terburu-buru dan malah salah

langkah, Nalendra tahu dia perlu untuk menenangkan diri. Demi Ami, dia tak mau mengambil risiko sebesar itu.

Mengingat kembali orang yang membawa Ami pergi tadi, Nalendra menumpahkan semua energi di tubuhnya untuk meremukkan kaleng minumannya, membuat sisa minuman di dalamnya tercecer dan membasahi karpet berwarna abu-abu di apartemennya. Tidak butuh waktu lama sampai akhirnya kaleng di tangannya dia lempar hingga menghantam dinding.

"*Easy,* Bro!" Suara laki-laki dari seberang sana berusaha meredam gelegak emosi yang memburu Nalendra.

Nalendra merebahkan tubuhnya di atas sofa. Sebelah tangannya masih menempelkan ponsel ke telinga, sedangkan sebelah tangannya yang lain menutupi kedua mata, lalu memijat pelan pelipisnya yang berdenyut hebat.

"*Sorry*. Harusnya gue nggak ngasih ide ke lo buat dateng ke radio nemuin Ami malam ini. Gue nggak tahu kalau tuh orang bakalan dateng jemput Ami. Gue nggak setuju banget Ami bareng tuh cowok. Jadinya gue sampai lupa buat ngasih tahu lo kalau Ami ... yah, punya *planning* nikah sama tuh orang."

"Nggak, Lix. Gue udah tahu apa konsekuensinya kalau ketemu Ami lagi," kata Nalendra cepat. "Satu tahun gue nggak ketemu dia, gue udah mikir, mungkin aja dia punya seseorang di sampingnya sekarang. Dan ... kalaupun tadi Taufan nggak muncul, bisa aja Ami tetap menolak

kedatangan gue. Lo nggak perlu minta maaf. Gue yang nggak enak sama lo kalau lo ngerasa kayak gitu. Lo udah nolong gue banget, Bro."

Ya, lawan bicaranya di telepon memang tidak bersalah, begitu pikir Nalendra. Ini hanyalah sebuah kebetulan buruk yang sepertinya memang harus Nalendra hadapi, karena di hari dia berjumpa lagi dengan Ami, dia malah disuguhi kenyataan kalau perempuan itu akan menikah dengan Taufan.

"Gue emang harus siap dengan segala situasi di hidupnya Ami sekarang. *Thanks*, Bro. Lo udah nyoba buat bantuin gue ketemu lagi sama dia." Nalendra berusaha meredam emosi di dalam suaranya. "*Thanks* juga malam ini lo ngasih kesempatan buat gue ketemu dia, berdua aja."

Di seberang telepon, Felix menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Gue bener-bener berharap Ami bisa pisah dari si Taufan-Taufan itu."

Sepuluh menit setelah menyelesaikan percakapan dengan Felix—partner kerja sekaligus teman baiknya Ami, yang baru Nalendra kenal selama tiga bulan terakhir dan menjadi informan utamanya sejak dia memutuskan untuk menghubungi Ami kembali—Nalendra berusaha memejamkan mata untuk tidur.

Pagi ini dia harus menghadiri satu *meeting* penting di kantornya. Tapi, Nalendra terlalu penat sekarang. Kepalanya tidak bisa dipakai untuk berpikir. Dia meraih ponselnya yang ada di atas nakas di sebelah kanan tempat tidur, melihat deretan angka 02:13 yang ada di layar ponselnya itu. Dia mengharapkan sebuah keajaiban: *Ami meneleponnya.* Sebuah harapan yang benar-benar kosong, walaupun dia tahu Ami tidak pernah melupakan nomor ponselnya.

Bukankah malam tadi Nalendra menyaksikan sendiri bagaimana Ami masih menyambut rindu yang dirinya sampaikan? Ami yang membalas ciuman darinya? Bukankah masih ada kemungkinan Ami menghubunginya ... setidaknya untuk menjelaskan sesuatu? Sesuatu, apa pun itu! Sekalipun bila perempuan itu menyatakan penyesalan atas sebuah ciuman yang telah terjadi.... Yang Nalendra butuhkan sekarang adalah mendengar suara Ami. Cukup itu saja. Untuk saat ini.

Rasanya kepala Nalendra siap meledak setiap kali mempertanyakan kembali kenapa perempuan itu meninggalkannya dulu. Sekarang, malah makin parah. Setelah mereka berjumpa lagi, Ami malah bilang akan menikahi Taufan!

Nalendra frustrasi sendiri memikirkan hal itu. Dia nyaris membanting ponselnya ke lantai, bertepatan saat ponselnya itu berbunyi.

Yang dia sesali, pesan via WhatsApp yang masuk ke ponselnya itu bukanlah dari Ami. Bukan dari perempuan yang dia tunggu.

Udah tidur, ya? Aku mesti begadang buat beresin kerjaan. Telepon dong, kalau kamu belum tidur.

Nalendra menarik satu napas panjang, lalu mengembuskannya keras-keras.

Alika.

Dia harus benar-benar berpisah dari Alika bila ingin sungguh-sungguh memperjuangkan kembali cintanya yang utuh kepada Ami. Nalendra tahu, tidak ada yang bisa menjamin jalinan cerita cintanya bersama Ami dapat terukir manis seperti dulu. Tapi setidaknya, sekali lagi—hanya sekali lagi saja—Nalendra ingin mencoba untuk mempertahankan cintanya kembali. Bersama Ami. Bukan bersama Alika yang bertahun-tahun telah jatuh cinta sedalam-dalamnya kepada seorang Nalendra Gunawan.

I NEED YOU IN MY ARMS

"One more day, one last look, before I leave it all behind. And play the role that's meant for us, that said we'd say goodbye."

"Tok-tok."

Seiring dengan suara pintu yang diketuk, seorang wanita menyuarakan bunyi *tok-tok* serupa dari bibirnya.

"Sibuk banget, ya?" Dinne bertanya. Dia berdiri di ambang pintu, tangan kanannya masih mengetuk pelan pintu yang berpelitur cokelat kopi selama beberapa detik.

Dari tempatnya berdiri, dia melihat Ami sedang fokus menghadapi pekerjaannya. Ami tampak tenggelam di antara dokumen dan laptopnya. Seketika, dirinya menghela napas dalam, bertanya-tanya dalam hati: kapan terakhir kali dia melihat Ami tersenyum tulus? Senyum yang bukan sekadar basa-basi seakan ingin menyatakan pada dunia bahwa gadis itu baik-baik saja.

"Mom ... *Nalendra kembali....*"

Apa yang dikatakan Ami kepadanya beberapa waktu lalu, saat anak gadisnya itu tiba-tiba muncul di depan rumahnya, kemudian mengajak masak bersama, kembali mengusik benaknya. Mungkin Dinne akan bisa merasa lebih tenang bila kemudian Ami menceritakan sesuatu, entah tentang perasaan gadis itu, atau mungkin tentang Nalendra sendiri.

"Oh, dia ketemu kamu, Mi?" sahut Dinne saat itu, mempertahankan suaranya agar tak bernada ingin tahu,

apalagi menginterogasi. Dia sudah cukup tahu bagaimana sedihnya Ami saat memutuskan untuk berpisah dari pemuda itu setahun lalu.

"Nggak," jawab Ami parau. *"Eh, Ma, ini bikin sausnya kayak gimana?"* tanyanya kemudian, membelokkan arah percakapan.

Dinne jelas tahu, Ami tak ingin membahas lebih lanjut. Dengan demikian, dia pun tak sampai hati untuk terus menanyai Ami—yang tentu saja, berpotensi membuat putrinya itu kembali bersedih. Akhirnya, sepanjang pagi mereka masak dan makan bersama, hingga saat ini, nama Nalendra tak lagi terucap dalam obrolan mereka.

"Mi?" Dinne, wanita itu bersuara lagi saat menyadari gadis yang ada di dalam ruangan belum menyadari kedatangannya. "Halooo...?"

"Oh, Ma!" Ami mendongak cepat karena kaget. Setelah menyadari siapa yang baru saja datang, dia melemparkan senyum sekilas. "Mama udah lama dateng?"

"Dari kemarin," sahut ibunya itu asal-asalan, diikuti tawa kecil.

Akan tetapi, di dalam hati Dinne ada gundah yang selalu dia rasakan tiap kali dirinya melihat Ami terlalu menyibukkan diri dengan pekerjaan. Dinne tahu gadis itu akan melakukan apa pun yang dapat ia lakukan demi mendistraksi isi kepalanya. Apalagi, dengan kondisi Nalendra yang Ami bilang sudah kembali. Dinne tak tahu, apakah mereka sudah berjumpa lagi atau belum.

"Kamu nih ngelamunnya dalem banget. Nggak baik, tahu, Mi. Cepet tua, ntar. Mau emangnya usia masih kepala dua tapi udah ubanan kayak udah empat puluh tahun?"

"Nggak ah, aku mau awet muda kayak Mama," sahut Ami singkat. Dia lalu memfokuskan kembali pandangannya pada monitor di hadapannya.

Sejak jam makan siang tadi selesai, Ami sibuk memeriksa desain kartu undangan atas nama Fahira dan Tito yang akan berlangsung dua bulan lagi. Dia memandangi lekat gambar di layar monitornya, lalu membandingkannya dengan undangan yang sudah dicetak, yang kini ada di tangannya.

Undangan itu terbuat dari bahan dasar *yellow board* berlapis *art paper* motif kayu, kemudian ditempeli semacam 'papan' tipis berwarna salem. Di atas papan itu tertulis info pernikahan menggunakan tinta warna cokelat keemasan. Di luar *space* papan itu, ada ruang untuk menempatkan hiasan berbentuk bunga berwarna merah muda. Ami puas dengan hasil cetaknya—tentu saja setelah ada revisi panjang, baik dari pihak calon pengantin maupun dari Ami sendiri yang menemukan ketidaksempurnaan di hasil cetak undangannya.

Selama hampir tiga jam, Ami berjibaku dengan pekerjaannya di percetakan milik Bowo, ayah tirinya, untuk memastikan pesanan konsumennya berwujud persis seperti apa yang konsumennya itu harapkan. Selain undangan pesanan pasangan Fahira dan Tito, siang ini Ami sudah mengecek tiga undangan lainnya.

"Makanya banyakin senyum biar awet muda. Jangan kebanyakan melamun," ucap Dinne, pura-pura mengomel.

Ami cuma tersenyum sekilas menanggapi ucapan mamanya itu. Sementara itu, suara Alejandro Sanz dan The Corrs masih mengalun lembut di ruangannya. Lagu The Hardest Day sudah berulang kali Ami putar di *media player* laptopnya. Lagu yang dengan luar biasanya malah membuat hatinya semakin gelisah pasca pertemuan kembali dengan Nalendra.

Sebuah lagu perpisahan.

Ami bertarung dengan dirinya sendiri, terus menyibukkan diri demi mengenyahkan kegundahan hatinya. Satu usaha yang sesungguhnya tidak berdampak signifikan, karena pada kenyataannya, Ami malah semakin ingin bertemu dengan Nalendra. Walaupun begitu, Ami tahu dirinya tidak mungkin berani melakukannya.

Berusaha menarik fokusnya kembali pada pekerjaan, manik mata Ami sibuk di balik kacamata minusnya, menelusuri detail kartu undangan berikutnya yang dia periksa. Memang, usaha percetakan milik ayah tirinya itu tidak terlalu besar. Tapi percetakan ini cukup dikenal di seantero Bandung sebagai salah satu tempat untuk membuat kartu undangan yang 'manis'. Dan Ami, dengan kesukaannya mendesain—sebetulnya dulu dia ingin mengambil dua studi sekaligus: ilmu komunikasi

dan desain komunikasi visual, tapi akhirnya dia memutuskan untuk serius di Fikom[1] saja—akhirnya dengan kemampuannya bisa menjadi bagian Quality Assurance yang cukup diandalkan di kantor Bowo Suryadipta, ayah tirinya itu.

"Kamu nih lho masih muda, Mi. Jangan masaaam mulu mukanya. Yang *happy*, yang ceria. Kurang-kurangin melamun...."

"Aku lagi kerja, Mama Sayang," Ami geleng-geleng kepala, protes. "Yang bilang aku ngelamun itu siapa?"

"Kan kelihatan yang mana kerja nggak sambil melamun, terus yang kerja pakai ngelamun. Nah kamu masuk kategori kedua. "

"*Mom, please* deh, ah." Benar kata Ami. Ibunya itu memang tampak awet muda, bisa dibilang terlihat lebih muda sepuluh tahun dari usia aslinya. Tubuhnya yang mungil, rambut berwarna cokelat gelap yang dicepol di atas kepala, kalung mutiara berukuran tidak terlalu besar, dan *dress* biru dongker selutut, membuat kesan awet muda dan elegan itu sangat lekat menempel di diri Dinne.

Tak lama kemudian, Dinne berjalan mendekati meja kerja Ami, selama beberapa detik ikut memandangi desain kartu undangan perpaduan warna ungu dan krem yang ada di layar monitor. "Kamu ngurusin undangan nikah orang lain melulu. Undangan punya kamu sendiri,

---

[1] Fakultas Ilmu Komunikasi.

kapan mau kamu bikin? Mama rasanya udah ngingetin kamu jutaan kali, tapi nggak didengerin juga. Baru bikin mepet-mepet itu nggak baik, Mi. Nanti ada yang kelewat, salah tulis, atau salah desain, kan kurang bagus. Bikin secepatnya aja, ya? Kapan kamu rencananya mau bikin?”

Dinne tahu benar bagaimana waktu itu Ami sangat terluka. Dia tak ingin Ami terlarut dalam kenangannya bersama Nalendra, maka wanita itu sengaja membicarakan pernikahan Ami dan Taufan. Lagi pula, tanggal pernikahan sudah ditentukan. Keluarga besar sudah merestui, pertunangan sudah dilakukan. Sudah sewajarnya bila Ami menaruh perhatian pada rencana pernikahannya, bukan pada kisah masa lalu yang bisa membuat hatinya berduka lagi. Dinne yakin—lebih tepatnya, berusaha meyakinkan dirinya sendiri—Taufan bisa membuat Ami melupakan Nalendra.

Ami hanya mengangkat bahu sebagai jawaban. “Ntar ajalah, santai. Nikahnya juga masih empat bulan lagi.”

“Hush!” Dinne menghardik protes. Dia lalu menyandarkan bagian belakang-bawah tubuhnya ke salah satu sisi meja—membuat Ami mau tidak mau mendongakkan kepala sekali lagi ke arah ibunya itu. “Nggak boleh gitu. Perlu persiapan matang, Mi.“

“Mama nggak percaya aku bisa kerja cepet?“

“Bukannya gitu, Ami. Maksud Mama, biar *well prepared* aja. Nggak ada ruginya juga nyiapin lebih awal, kan?“

"Aku bikin bulan depan juga masih bisa, Ma. Tenang aja sih, aku udah sangat berpengalaman bikin undangan beginian." Ami membela diri, lalu sibuk kembali dengan pekerjaannya. Tangannya kemudian bergerak lincah di atas *mouse*, mengabaikan ibunya yang mulai menatapnya masam. "Ini aku harus ngerjain cepet-cepet punya klien. Biar kantornya Pak Bowo tetep laris manis di pasaran."

"Kita udah ngebahas ini, Mi, *please*," Dinne berkata. Nadanya kini jelas terdengar khawatir. "Jangan mengalihkan topik pembicaraan jadi masalah kantor papa kamu. Mama membicarakan kamu. Masa depan kamu. Mama kayak gini karena Mama sangat peduli sama masa depan kamu."

"Aku tahu," sahut Ami pendek tanpa membalas tatapan ibunya. Jarinya terus lincah bergerak di kibor laptopnya. "Lagian ... aku juga nggak akan kabur. Nggak bisa juga aku mundur dari rencana pernikahan ini...."

Pengalihan topik sensitif dari Ami membuat wajah Dinne seketika memucat. Perlu tiga detik sebelum kemudian dia menghela napas dalam, kemudian berkata, "Kamu benar-benar nggak menginginkannya? Menikah dengan Taufan? Kalau kamu memang berpikiran untuk mundur, kenapa kamu nggak mundur aja? Hanya kamu yang paling tahu apa yang kamu bener-bener mau, Mi. Bukan Mama atau Papa, atau orangtuanya Taufan. Kamu yang udah minta izin pada kami untuk menikah, bukan kami yang maksa kamu buat nikah dengan Taufan, kan? *If you're not happy, then—*"

"Aku akan tetap menikah dengan Taufan." Jemari Ami lantas berhenti bergerak, walaupun pandangannya masih terpaku pada monitor.

"Mi, Mama bisa membaca apa yang kamu mau. Kamu nggak menginginkan pernikahan ini, kan? Jadi kalau kamu emang harus mundur, lakukan dari sekarang. Mama nggak tahu apa yang kamu inginkan sebenarnya kalau sikap kamu seperti ini. Kamu ingin menikah dengan Taufan, tapi kemaren-kemaren kamu bilang Nalendra kembali, lantas apa? Apa yang kamu mau? Dulu juga kamu yang memutuskan buat pisah dari Nalendra, kan? Mama harus gimana menghadapi kamu, Mi?" Dinne bertanya panjang lebar. Keputusasaan Dinne jelas terdengar dalam suaranya.

Ami sontak berdiri, membuat Dinne terdiam. "Ada yang harus aku kerjain di luar, Ma," ucapnya tenang sambil mengulas senyum seakan percakapan barusan tidak pernah terjadi. "Mama nggak usah khawatir, aku dan Taufan akan tetap menikah. Hubungan kami baik-baik saja, kok. Aku juga mengiakan pernikahan ini bukan karena dipaksa. Aku memang memilih dia untuk jadi suamiku."

Ami mengatakan itu semata karena tidak ingin membuat orangtuanya khawatir. Padahal, semua yang diucapkan Dinne membuat Ami ingin meringkuk di pelukan wanita itu, memcurahkan semua isi hati yang sesungguhnya—sambil menangis sejadi-jadinya, kalau bisa.

"Aku berangkat dulu, ya. Ma. Takut telat nyampe radio, nih!" lanjut Ami sambil melepas kacamatanya.

Ami berbohong. Jadwalnya hari ini hanya memeriksa undangan dan memastikan tidak ada yang salah dengan semua yang tertera di sana. Ami tidak ke kantor radio hari ini karena sedang tidak ada jadwal siaran. Acara-acara *off air* pun dipegang personil lain. Yang ingin Ami lakukan sekarang adalah pulang ke apartemennya, merebahkan diri di tempat tidur, dan berharap sakit di hatinya bisa mereda dengan sendirinya—harapan yang jelas sangat mustahil.

"Sampai ketemu lagi, Ma," sambungnya lagi, lalu mengecup pipi kanan Dinne sekilas. Dia bergegas pergi setelahnya.

"Mi!" Dinne berteriak memanggil putrinya itu, tapi Ami tidak menghentikan langkah. Meninggalkan Dinne yang kemudian sekali lagi menghela napas berat. Sungguh, dia benar-benar ingin melihat putrinya berbahagia, bukan bersembunyi dalam senyum palsu seperti setahun terakhir ini.

"You watch me bleed until I can't breathe. Shaking, falling onto my knees. And now that I'm without your kisses. I'll be needing stitches. Tripping over myself."

"Hoy!"

Ami terlonjak kaget ketika seseorang menepuk pundaknya dari belakang. "Bisa nggak, lo nggak usah bikin gue jantungan?!" Ami bersungut saat memutar kepala dan menemukan Felix yang tengah berdiri di belakangnya, tersenyum lebar bak model pasta gigi.

Sore ini, laki-laki itu mengenakan *polo shirt* biru muda dengan *skinny* jins berwarna gelap—penampilan sederhana yang justru mempunyai kemungkinan besar membuat para perempuan melirik ke arah laki-laki itu, karena perawakan Felix yang tegap, dan pembawaannya yang tampak menyenangkan.

"Galak amat jadi cewek. Ntar lo dikira mengidap sindrom PMS tak berujung," Felix ngoceh sambil geleng-geleng kepala, lalu segera duduk di kursi sebelah kanan tempat Ami duduk.

H-Radio sedang mengadakan acara *live music* dengan konsep *garden party* yang diadakan di Cloudy-Cloud Café yang berlokasi di dekat kantor radio. Acara seperti ini rutin menjadi acara bulanan untuk 'mendekatkan' pendengar dengan kru radio, di mana beberapa *band* atau pengisi acara adalah pendengar H-Radio itu sendiri. Acara ini sudah berjalan sejak Ami bergabung di H-Radio sekitar dua tahun lalu dan menjadi acara favoritnya karena bisa berinteraksi dengan banyak orang. Namun sayangnya, kondisi perasaannya saat ini justru membuatnya ingin pulang saja, menghabiskan waktunya sendirian dan tidur sepuasnya—itu pun kalau dia bisa

tidur, karena selama beberapa hari belakangan, dia sulit tidur nyenyak. Kebanyakan malam-malam panjangnya berakhir dengan dia yang tidak bisa tidur karena sibuk melamun dan melamun.

Ami meneguk *lemon squash*nya. Pandangannya masih tertumbuk pada *band* di atas panggung yang menyanyikan lagu Stitches milik Shawn Mendes dengan versi baru dan terdengar lebih *fresh*, karena suara vokalisnya mirip dengan suara vokalis Goo Goo Dolls.

"Edan, lagunya jadi keren mampus gini!" Felix berkomentar, ikut-ikutan sibuk memandangi pergerakan di atas panggung sana. Jemarinya memainkan kotak rokok di tangan kanannya, mengikuti *beat* musik yang terdengar. "*You watch me bleed until I can't breathe…,*" dia bersenandung.

"Dari mana aja lo?" tanya Ami, memutus nyanyian Felix yang belum lama dimulai.

Ini memang sudah jam lima sore. Seharusnya semua kru sudah hadir di acara *gathering* di hari Minggu ini dari jam dua siang tadi. Tapi, ternyata Felix baru menunjukkan batang hidungnya sekarang. Untunglah ada Andro, laki-laki yang jadi salah satu *announcer* favorit karena suaranya yang (katanya) seksi banget kalau sedang membawakan acara *talk show* di pagi hari, yang bisa menjadi MC untuk menggantikan Felix di acara hari ini.

"Urusan *urgent*," Felix menjawab ringan. Kepalanya mengangguk-angguk, kembali mengikuti dentuman

musik yang membahana. Musik berbaur dengan orang-orang yang ada di area belakang Cloudy-Cloud. "Tadi juga dari rumah, macet banget di daerah TSM[2]-nya."

Ami lantas menoleh. Matanya menyipit curiga. "Lah, ngapain lo dari arah sana? Rumah lo kan di Pasteur? Jauh amat?"

Pergerakan tangan Felix langsung berhenti. Dia ingin mengumpat dirinya sendiri. Seharusnya dia tidak keceplosan dengan memberi alasan sekonyol barusan! Duh!

Ah, nggak genius lo, Lix. Cari alasan yang smart, *dong!* rutuknya pada diri sendiri.

"Nyari baju lah ke mal, masa iya gue ke sana mau balap karung?!" Laki-laki itu asal menjawab.

Dia langsung pura-pura sibuk lagi dengan kotak rokoknya. Dikeluarkannya sebatang rokok dari dalamnya, lalu sebelah tangannya yang lain sibuk merogoh saku celana jinsnya untuk mencari pemantik api. Dalam hati, dia berdoa agar Ami tidak menangkap basah dirinya yang sedang berbohong. Sayangnya, Ami tahu betul bagaimana Felix kalau lagi mengalihkan perhatian. Perempuan itu cukup jago untuk membaca ekspresi di wajah temannya itu.

"Lo bohong, ya?" tuduh Ami.

"Kagak," Felix menyahut cepat, memasang tampang *innocent*nya, yang justru malah jelas memperlihatkan kegelisahan karena sudah ketahuan bohong.

[2] Salah satu mal yang ada di Bandung

"Lo mencurigakan."

"Lo aja tuh yang curigaan," balas Felix tidak mau kalah. "Apanya coba yang perlu dicurigain. Lagian, ngapain juga bohong sama lo? Ck!"

"Tapi gue tetep nggak percaya sama alasan lo, tuh!"

"Cewek nggak boleh banyak curigaan, tahu? Jangan-jangan lo ntar kalau udah nikah, curigaan mulu sama suami lo. Bahaya lho, ntar disatronin mertua!"

"Hmm, terserah deh lo mau ngomong apa," Ami menyudahi perdebatan, lalu kembali melihat pergerakan di atas panggung. Dia sudah tahu Felix sedang ngeles, tapi dia juga tidak ada dalam kondisi fit untuk menguak kebohongan apa yang Felix sembunyikan darinya.

"Rame amat yang lagi pada bahas tentang curiga-curigaan! Kenapa? Ada yang pacarnya direbut orang, ya?" Desti yang baru muncul, nimbrung sambil mengangkat kedua alisnya bergantian. "Calon laki lo dipelakorin, Mi?"

Ami tercengang dengan ucapan gadis berambut merah sebahu itu. "*Hush*, ah, omongan lo! Pamali!" Setelah mengatakan itu, Ami tertawa.

"Dia mah nggak takut kayaknya kalau lakinya yang sekarang dipelakorin," balas Felix lagi. Dia nyengir lebar waktu melihat pada Ami pura-pura melotot galak kepadanya. *"Did I say something wrong? No!"* Dia membela diri sambil tergelak.

Desti yang baru selesai meredakan tawanya, merangkulkan sebelah lengannya ke pundak Ami. "Nih, ya, hari

gini lagi rame banget sama urusan pelakor. Lo mesti hati-hati, apalagi udah mau deket hari-H nikahan lo. Mesti dijaga baek-baek cowoknya!"

"Baik, Bu RT, makasih wejangannya. Saya akan berhati-hati. Makasih lho udah ngingetin. Jangan sampai nanti ada kejadian laki saya dilakor, lalu ada video saya lagi melabrak pelakor sambil sawer-sawer duit."

Ami, Felix, dan Desti tertawa sampai sakit perut. Ami baru tersadar, sepertinya semenjak dirinya berjumpa lagi dengan Nalendra—dan seketika pikirannya dipenuhi tentang laki-laki itu—baru sekarang dia bisa tertawa lepas karena gurauan konyol. Oh, walaupun dia bisa terbahak seperti itu, tak berarti ada kebahagiaan atau kelegaan yang menyertai perasaannya.

"Laki lo mana? Yang kemaren dibawa ke radio?" Kali ini, Felix bertanya pada Desti.

"Udah putus dong, ah! Mana mau gue dijadiin pacar nomor dua?! Sialan, ternyata gue dikibulin!" Desti berkata berapi-api.

Bukannya bersimpati dan turut bersedih atas berita putusnya Desti, Felix malah makin ngakak. "Nah, kan! Sebelumnya lo yang punya dua pacar. Sekarang? Kena sendiri, deh! Sabar, ya, Bu!"

Desti melemparkan tisu yang sebelumnya dia kepal ke arah Felix sambil tertawa. "Kampret lo!"

Melihat kedua orang yang duduk di dekatnya ribut seperti itu, Ami terkekeh sendiri. Lumayan, setidaknya ada hiburan yang dia tonton hari ini.

Beberapa saat kemudian, terdengar musik lembut mengalun, menggantikan lagu Stitches yang baru saja selesai. Alunan lembut itu membuat nyaris semua orang yang ada di tempat itu mengalihkan pandangan ke arah panggung, kepada band yang membawakan lagu Perfect dari Ed Sheeran.

Not knowing what it was
I will not give you up this time
But darling, just kiss me slow, your heart is all I own
And in your eyes you're holding mine.

Desti yang sebelumnya ceriwis, langsung terdiam. Dia senyum-senyum mendengarkan lagu itu. Serupa dengan respons Felix yang manggut-manggut menikmati alunan lagunya.

Sementara itu, Ami meresapi lirik dalam lagu itu. Lirik yang seketika membuat hatinya pedih sekali lagi....

I will not give you up this time
But darling, just kiss me slow, your heart is all I own.

Sebuah pernyataan yang Ami harapkan dari Nalendra—mungkin, bisa saja Ami benar-benar mendapatkannya, bila dia mengizinkan Nalendra untuk kembali ke dalam hidupnya. Satu perandaian yang tak bisa Ami ubah jadi kenyataan.

Setelah lagu itu selesai, Desti melihat layar ponselnya. Panik saat menyadari produser acara tengah meneleponnya. "Astaga! Lupa, gue mesti ke *backstage* buat ngordinasi band setelah ini!"

Melihat Desti yang lari terbirit-birit—untungnya hari ini dia sedang mengenakan *sneakers*, jadi dia bisa lari dengan leluasa—Felix geleng-geleng kepala. "Tuh anak, kerjaannya lupa ama *job* sendiri."

"Ah, kayak yang lo nggak pernah tiba-tiba amnesia aja," sindir Ami, terkekeh geli.

Felix langsung memasang tampang judes pada Ami, tapi kemudian tertawa. Awalnya, tawa betulan karena obrolan mereka barusan, tapi tawa itu lalu berujung menjadi tawa tak enak hati saat Felix ingat, dia sudah menyembunyikan hal besar dari Ami.

"Mi, lo udah ketemu lagi sama Nalendra?" tanya Felix tiba-tiba, membuat Ami langsung tergugu. Perempuan itu tak menyangka Felix akan membahas tentang Nalendra.

Di saat yang bersamaan, nyeri di hati Ami muncul lagi begitu nama itu disebut. Namun, dia berusaha untuk tampil biasa saja. Jadi, dia hanya mengangkat bahu. Setelahnya dia menunduk, berusaha menyembunyikan raut wajahnya yang bertambah sendu setelah Felix menanyakan hal itu.

"Gue masih penasaran sama kelanjutan cerita lo. Menurut cerita lo ke gue kemarin-kemarin, Taufan dateng pas lo sama Nalendra lagi berdua. Terus?"

"Nggak ada lanjutannya," sahut Ami tanpa semangat. "Taufan dan gue pergi ninggalin Nalendra. *That's it.*"

Ingatan Ami pun kembali terlempar pada malam di mana dia dan Nalendra berbagi ciuman, mencurahkan kerinduan yang bahkan tak terbantahkan. Memori yang kini membuat dadanya terasa sesak. Dia lalu meneguk minuman dingin di gelas tinggi yang dipegangnya, menatap kosong pada kursi berlapis kain putih yang ada di hadapannya.

Felix dan Ami berada di meja yang paling ujung, di barisan paling belakang. Dari lima kursi yang mengelilingi meja itu, hanya ada mereka berdua yang menempati. Sisanya, orang-orang sibuk bergerak ke barisan depan, menenggelamkan diri di antara alunan lagu Out of My Head—Fast Ball yang di-*cover* oleh sebuah band bernama Ivory.

Felix melirik ke arah Ami, tidak ingin mengganggu perempuan itu lebih jauh dengan pertanyaan-pertanyaan yang ingin dirinya lontarkan. Laki-laki itu lebih memilih mengisap rokoknya, dan membiarkan pikirannya mengembara, memikirkan apa yang terjadi beberapa bulan yang lalu, saat seorang laki-laki bernama Nalendra Gunawan datang ke kantor H-Radio untuk mencari Ami.

Nalendra datang saat Ami sedang tidak ada di kantor radio. Kedua laki-laki itu mengobrol banyak. Dari pembicaraan mereka berdua, akhirnya Felix paham kalau Nalendra tidak bisa muncul begitu saja di hadapan Ami.

Harus ada 'strategi' agar Ami tidak langsung melarikan diri begitu tahu Nalendra mengetuk lagi pintu hidup perempuan itu.

Ada perasaan bersalah yang Felix rasakan karena telah menyembunyikan satu hal penting dari Ami. Akan tetapi, Felix juga mempertimbangkan kebahagiaan Ami. Selama ini dia melihat Ami tak pernah bahagia saat berada di dekat Taufan. Saat Ami ada di sisi Taufan, rasanya hanya sebatas kewajiban sebagai pacar—oh, sebagai tunangan. Bukan sebagai perempuan yang sedang jatuh cinta dan berharap mendapat kebahagiaan yang sempurna bersama pasangannya.

"Hai."

Sebuah suara tiba-tiba muncul membuyarkan lamunan yang rumit di benak Felix. Laki-laki itu memutar tubuh ke arah kanan—gerakan yang kemudian ditiru persis oleh Ami yang duduk di sebelahnya.

Di sebelah kanan mereka, Nalendra berdiri di sana sambil mengulas senyum sopannya.

Sementara Ami tergugu dan tubuhnya membeku, Felix bangkit dari duduknya dan menyapa laki-laki yang baru muncul itu dengan nada ceria. "Hai, Bro!" Disalaminya Nalendra, lalu mereka mengobrol singkat.

Sementara itu, saat melihat Nalendra kini ada tepat di depan matanya, Ami merasa dunianya berhenti berputar.

Nalendra menyandarkan punggungnya di bagian kiri Terrano hitam miliknya yang terparkir di depan H-Radio. Dipandanginya ponsel yang kini ada dalam genggamannya.

12 missed calls.

Dari orang yang sama.

Dari Alika yang tidak ingin mengiakan permintaan Nalendra untuk berpisah.

Laki-laki itu menghela napas berat, berusaha menyingkirkan kejadian tadi pagi dari dalam kepalanya. Jam empat pagi tadi, dia harus datang ke apartemen Alika.

Hari ini sangat berat baginya. Memulai pagi dengan kejadian yang cukup membuatnya syok berhasil menginduksi sakit di kepalanya. Namun, Nalendra meyakinkan dirinya sendiri. Dia tetap harus maju. Dia harus mengejar apa yang dia inginkan—menyatakan perasaannya kepada Ami. Itulah yang membulatkan niatnya untuk tetap datang menemui Ami hari ini, setelah cukup lama mempertimbangkan kapan waktu yang tepat untuk muncul kembali.

"Lo juga nggak bisa ngulur waktu terus, Bro. *Hari pernikahan dia makin deket. Jangan sampai lo kalah karena terlambat."*

Itu pesan Felix tadi, sebelum laki-laki itu berpamitan pergi. Felix mengatakan kalau dia ada acara siang ini di kantor radio, tapi sebenarnya dia menyempatkan diri untuk bertemu Nalendra. Felix ingin memberikan dukungan pada mantan kekasih Ami untuk segera muncul

ke hadapan Ami. Pertemuan Felix dengan Nalendra inilah yang membuat Felix terlambat datang ke H-Radio. Walaupun merasa bersalah karena sudah berbohong, tapi Felix tidak menyesalinya. Dia merasa dia harus melakukan sesuatu untuk sahabatnya itu.

Momen itu pun tiba, saat Nalendra benar-benar muncul di depan mata Ami.

"Hai, Mi. Apa kabar?"

Ami yang tampak kikuk, hanya mengangguk kecil. *"Baik,"* sahut Ami. Setelahnya, Ami bangkit berdiri dari kursi lalu bicara cepat pada Felix, *"Gue ke radio dulu ya, ada yang ketinggalan."*

Tentu saja Ami berbohong—Felix dan Nalendra tahu jelas. Akan tetapi, Nalendra tidak ingin memaksa Ami, jadi dia merespons, *"Aku tungguin kamu, ya, Mi? Nanti kalau urusan kamu di radio udah selesai, aku mau ngajak kamu jalan bentar. Kalau kamu nggak keberatan."*

Seperti ada *remote control* yang menggerakkan kepala Ami. Ami mengangguk pelan sebelum kemudian berbalik badan dan menjauh dari pandangan Nalendra.

Berjam-jam yang lalu, Nalendra sudah sangat senang karena dia bisa berjumpa lagi dengan Ami dan mengobrol langsung, bukan hanya melalui telepon saat siaran radio. Dan sekarang, hari telah malam. Nalendra masih menunggu kedatangan Ami. Dia menanti perempuan itu demi memperjuangkan perasaannya sekali lagi.

Walaupun Nalendra tahu apa yang dilakukannya kini akan melukai Alika, tapi Nalendra tidak bisa mundur.

Bersama dengan Alika hanya akan membuat perempuan itu semakin tersakiti. Alika paham betul perasaan Nalendra untuk siapa. Entah apa alasan Alika tetap bertahan di samping Nalendra.

"Emang kita mau ke mana?"

Pertanyaan Ami menyeret pikiran Nalendra ke detik ini—ke momen di mana dia dan Ami berdiri berhadapan dalam jarak hanya satu meter, jarak yang juga menjadi saksi akan ragu yang tergambar di mata sepasang mantan kekasih itu.

"Kamu bisa pergi sampai jam berapa?" Nalendra lantas bertanya. Nadanya mulai ceria. Dia ingin mengusir kikuk yang barusan menyergap.

Ami menengok jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Sekarang sudah pukul sembilan malam. Satu jam lagi, Taufan pasti menghubunginya, mencarinya, membombardirnya dengan serentetan pertanyaan yang tak berujung.

Ami merapatkan matanya selama satu detik, menarik satu napas berat. "Sampai tengah malem?"

Ada deru di dada Ami. Dia tidak tahu dengan pasti ke mana Nalendra akan membawanya. Tapi, dia juga tahu dirinya menginginkan yang mungkin hanya sebentar ini. Ketika dirinya hanya berdua saja dengan Nalendra, laki-laki yang masih mendekap hatinya, ini akan menjadi waktu yang sangat berharga.

"Oke. Aku bakal anterin kamu pulang sebelum jam dua belas malam." Nalendra maju selangkah, lalu

mengulurkan tangan kanannya ke arah Ami. "*Thanks,* Mi. Aku bener-bener berterima kasih karena kamu mau jalan sama aku."

Selama beberapa saat, Ami mematung. Berdiri diam di tempatnya, seakan ada seseorang yang menekan tombol *pause* hingga tubuhnya membeku seperti itu. Namun, saat jemari Nalendra menyentuh lengannya, Ami memutuskan untuk tidak menggubris otaknya yang sudah menyalakan alarm.

Dan bagi Nalendra, untuk saat ini, dia hanya ingin meresapi kembali bahagia yang dulu pernah dirasakannya bersama Ami. Tanpa ingin mengingat kejadian tadi pagi, saat Alika menangis histeris kala Nalendra mengatakan ingin mengakhiri hubungan mereka.

Nalendra tidak bermaksud melarikan diri saat Alika terus-terusan menelepon dan mengiriminya pesan. Dia hanya butuh waktu satu hari untuk mencerna semuanya. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia bisa membuat Alika mengerti. Namun, ponsel milik Nalendra tidak juga berhenti berdering bahkan sampai dini hari menjelang. Merasa menjadi pecundang karena membuat Alika mencarinya seperti itu, Nalendra akhirnya mengangkat telepon.

"Kita ketemu besok pagi. Aku akan datang ke tempat kamu," Nalendra berkata setelah isak tangis Alika mereda.

"Apa salahku? Coba bilang," pintanya, masih terisak.

Nalendra melenguh. Semua kesalahan jelas-jelas ada padanya, bukan pada Alika.

"Kita bicara langsung nanti, Alika. Dan, tolong jangan berpikiran kalau kamu yang salah. Sama sekali bukan."

Sesaat, mereka terdiam. Nalendra tidak tahu apa yang ada di kepala Alika, sampai perempuan itu sepertinya termenung cukup lama, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Alika bukanlah tipe perempuan pendiam. Dalam berbagai situasi, perempuan itu sanggup bicara banyak. Bercerita banyak, pada siapa pun. Apalagi pada Nalendra yang selalu menjaganya selama sembilan bulan terakhir. Alika bahkan sanggup menangis sambil berbicara—atau malah, sambil marah-marah.

Tidak seperti sekarang. Alika diam membeku.

"Alika?"

Alika tetap diam. Bahkan, tidak ada suara sama sekali di seberang sana. Tidak ada suara isak atau hela napas yang mengindikasikan Alika masih ada di sana, duduk atau berbaring, atau masih menggenggam ponselnya.

"Alika!" Nalendra mulai panik, karena setelah menunggu bermenit-menit, tidak juga ada jawaban. Tapi, sambungan telepon tidak terputus. Itu artinya, Alika

masih ada di sana. Namun, apa yang sedang perempuan itu lakukan?

"ALIKA! Jangan diem aja kayak gitu! *Say something, please!*" suara Nalendra terdengar makin kalut.

Hening. Senyap yang seketika membuat Nalendra panik, akhirnya mendorongnya untuk bangkit berdiri dari sofa, lalu meraup cepat kunci mobil yang ada di atas meja. Tangan kanannya memegang kunci mobil, sementara tangan kirinya masih tetap menjaga agar sambungan telepon tidak terputus.

Nggak. Jangan sampai Alika kolaps lagi....

Nalendra merapal kalimat itu di dalam benaknya, sampai akhirnya dia berhasil tiba di parkiran, lalu beranjak pergi dari *basement* apartemennya. Saat itu masih dini hari. Nalendra mengemudikan mobilnya dengan kecepatan gila-gilaan.

Sementara itu, di kamar indekosnya, Alika terbaring tidak sadarkan diri. Ponselnya tergeletak begitu saja di atas tempat tidur.

Saat Nalendra tiba, laki-laki itu bergegas membawa Alika ke klinik terdekat. Untungnya, kondisi Alika bisa stabil. Memang bukan kondisi kritis, tapi tetap saja Nalendra cemas bila Alika terluka karena dirinya.

Ya, Nalendra *mencemaskan* perempuan itu.

Bukan karena Alika adalah perempuan kesayangan Ajeng, ibunda Nalendra. Dia mencemaskannya karena Nalendra tahu, selama ini Alika selalu mencintai dirinya meskipun Alika juga jelas tahu, hati laki-laki itu tetap milik perempuan lain.

THE HARDEST PART IS STILL LOVING YOU

"The smile on your face lets me know that you need me. There's a truth in your eyes saying you'll never leave me."

Jilly, nama kucing Persia yang Nalendra berikan untuk Ami di hari jadi mereka yang kedua. Saat itu seharian Ami sibuk beraktivitas di percetakan gara-gara pesanan kartu undangan yang menggunung. Ami sampai berpikir, apakah saat itu semua pasangan memang sengaja berbondong-bondong menikah di bulan yang sama.

Akhirnya, setelah melewati hari yang panjang, Ami bisa mendaratkan diri di kasur apartemennya menjelang tengah malam. Selepas mengunci pintu dan berbenah diri sebelum tidur, dia menyalakan CD Player dan memasukkan keping CD favoritnya. Lagu When You Say Nothing at All yang dinyanyikan Ronan Keating mengalun, menenangkan saraf-saraf tubuhnya.

Waktu itu, dalam sehari, Nalendra hanya menelepon Ami di pagi hari dan memberi pesan singkat di sore hari. Setelahnya, laki-laki itu tidak memberi kabar. Ami yang memang cukup jarang berpikiran negatif pada kekasihya, apalagi saat itu Nalendra harus memotret keliling Jakarta untuk meliput demo buruh yang terjadi di beberapa titik di ibukota, membuat Ami semakin tidak ingat dengan hari jadi mereka itu. Belum lagi kesibukan yang mesti Ami lakoni, membuat perempuan itu nyaris ketiduran tanpa teringat bahwa hari itu adalah hari spesial dalam hubungannya dengan Nalendra.

Belum lama Ami tertidur, seseorang menekan bel apartemennya. Dia tidak tahu siapa yang datang pada jam seperti itu. Mungkin tetangganya, atau mungkin *security*, atau entah siapa yang ada urusan mendesak dengannya. Yang jelas bukan Nalendra, karena laki-laki itu tidak memberi tahu akan datang hari ini. Detik itu juga Ami baru teringat dia belum menelepon kekasihnya itu malam itu.

Setengah hati—karena dia pikir bukan Nalendra yang datang—dia bangkit duduk. Bel pun masih berbunyi beberapa kali setelahnya, sementara Ami butuh waktu tambahan untuk mengumpulkan nyawanya.

Baru saat ponselnya berdering dan menampilkan nama Nalendra di layar, energi di tubuh Ami bertambah seketika. Senyumnya merekah lebar.

"Aku di depan pintu. Kamu udah tidur?" Nalendra bertanya dari seberang telepon.

"Kirain bukan kamu!" sahut Ami, lalu nyengir. "*Waittt!*" Dengan langkah cepat, Ami berjalan setengah berlari menuju pintu depan. Kantuknya mulai menghilang kala tahu Nalendra ada di apartemennya.

"Hai," Nalendra menyapa. Senyum terlukis di wajahnya yang tampak lelah.

Dia masih mengenakan *t-shirt* dan jaket yang dia kenakan untuk liputan. Dari napasnya yang agak terengah, jelas dia terburu-buru datang ke tempat Ami. Apalagi Jakarta-Bandung sedang tidak bisa dicapai dalam dua-tiga jam sekali jalan karena macet di mana-mana.

"Lho, kirain langsung pulang?" Ami agak mengernyitkan kening, tapi dia tidak repot-repot menyembunyikan rasa girangnya karena Nalendra yang tiba-tiba datang. "Kok nggak ngasih tahu kalau kamu mau ke sini?"

Biasanya, kalau laki-laki itu datang larut malam, Ami akan membuatkan Nalendra minuman hangat, lalu mereka mengobrol sebentar, sampai kemudian Nalendra pulang bila kantuk yang melanda laki-laki itu mulai menyingkir. Kalau sedang letih berat, biasanya Nalendra memanggil taksi untuk mengantar dirinya pulang dan meninggalkan mobilnya di *basement* apartemen Ami.

Kadang-kadang, Nalendra menginap. Tapi, Ami selalu memberi batas kalau mereka sedang bersama berdua seperti itu: Nalendra tidur di sofa, sedangkan Ami di kamar dengan pintu dikunci rapat.

Kadang Nalendra bingung. Bagaimana mungkin mereka 'tidak melakukan apa-apa', padahal mereka sudah berbagi kecupan, ciuman, dan pelukan? Rumitnya kepribadian Ami justru menjadi sisi yang membuat Nalendra semakin jatuh cinta pada perempuan itu.

"Nengokin kamu dulu. Nggak boleh?" sahut Nalendra, pura-pura tersinggung. Dia memasang wajah kesal. Sudah lelah karena pekerjaan, sekarang malah dilarang untuk datang. "Atau aku pulang langsung aja, deh."

"Dih, serius mau balik? Bener?" balas Ami sambil nyengir.

"Maunya kamu, aku balik sekarang atau nggak?"

Ami memutar bola mata, terkekeh kemudian. "Pertanyaan retoris! Kamu bawain aku martabak keju? Atau bubur ayam pedes?" Fokus gadis itu kini beralih pada makanan yang dia tanyakan. Ami baru sadar kalau perutnya keroncongan. Kedua mata Ami memang sudah ngantuk parah, tapi perutnya keroncongan karena seharian tidak ada asupan karbohidrat ke dalam tubuhnya. Sarapan pagi dengan mangga, siang juga hanya minum jus jeruk, dan setelahnya, Ami sampai lupa makan saking sibuknya.

Biasanya bila Nalendra datang, laki-laki itu membawakan makanan atau camilan. Berhubung mereka hobi maraton nonton DVD, makanan atau camilan memang wajib menemani.

Nalendra menggeleng dua kali. Senyum jail terbit di wajahnya. "Aku nggak bawa makanan, tapi aku bawa..." dia pun membungkuk, mengambil sebuah kotak besar dari dekat kakinya. Benda yang hampir luput dari penglihatan Ami!

Saat menyadari apa yang ada di dalam kotak abu-abu dengan banyak lubang ventilasi itu, seketika Ami menjerit kegirangan.

"No way!" pekiknya, matanya membulat saking senangnya. Dia sempat menganga beberapa saat, memusatkan perhatian pada kucing berbulu putih dan bermata biru yang memandanginya. Kucing itu seakan menatap Ami kebingungan. Ekspresi itu yang membuat Ami semakin girang saking gemasnya melihat kucing itu.

Melihat reaksi kekasihnya, Nalendra tidak bisa menahan senyum. Rencananya berhasil: membuat Ami bahagia di hari jadi mereka yang kedua.

"Selamat dua tahun," Nalendra berkata tiba-tiba, membuat Ami tersentak kaget.

Tangan Ami yang semula terulur hendak meraih kandang kucing Persia itu, seketika tidak bergerak. "Ya ampun! Nalen! Tanggal berapa ini?!"

Nalendra hanya merespons dengan memasang tampang cemberut, membuat kekasihnya makin panik karena khawatir dirinya marah.

"*Oh, my God!* Maaf, aku sampe lupa!" pekik Ami lagi setelah menyadari hari itu memang hari jadi mereka. Tangannya menutup mulutnya. Wajahnya langsung mengernyit penuh penyesalan.

Nalendra pura-pura memasang ekspresi makin bete dan menarik kembali kandang kucing Persia itu menjauh dari Ami, hingga posisi benda itu jadi ada di kanan tubuhnya. "Nggak jadi ngasihnya," celetuknya. "Kamunya juga lupa sama hari ini."

Gunungan perasaan bersalah itu rupanya mengusik Ami sebegitu besarnya—tidak seperti bayangan Nalendra. Laki-laki itu hanya bercanda, tentu saja. Sementara itu, air mata mulai menggenangi mata Ami.

"Ma ... maaf," dia tertunduk lesu, suaranya bergetar. "Aku beneran lupa...."

"Astaga, Mi!" Giliran Nalendra yang panik sekarang! Tidak mungkin Nalendra kesal betulan hanya karena

Ami melupakan tanggal jadian mereka! Dia lalu meraih tangan kiri Ami, menarik tubuh gadis itu mendekat, sampai setengah badannya bisa memeluk kekasihnya itu. "Dikasih kejutan, kok malah nangis? Aduh, Mi. Masa iya aku marah gara-gara hal beginian?"

Ami menahan air matanya yang semakin banyak berjatuhan. Dia baru sadar kalau sedang dikerjai. Pura-pura manyun, dia berkata, "Kamunya yang jahat. Bercanda kok kayak gitu. Mana aku tahu kamu serius apa nggak. Mana kamu udah cape-cape dateng dari Jakarta tengah malam begini buat ketemu aku. Gimana aku nggak ngerasa bersalah, coba?"

Nalendra lantas terkekeh. "Udah, aku kalah. Nggak kuat kalau lihat kamu nangis," bisiknya di telinga Ami. Tangan kirinya kini mengelus pelan rambut kekasihnya yang terurai hingga bahu, kemudian dia memeluk Ami makin erat.

Perasaan hangat perlahan—lalu bergerak kuat seperti gelombang ombak—mengerubungi Ami, memenuhi hatinya.

Setelah beberapa saat pelukan mereka terlepas, Ami berjongkok, membuka kandang kucing yang sudah Nalendra letakkan di atas lantai.

"Hai, Jilly…." Ami berkata sambil menggendong kucing yang dinamai Jilly itu ke dalam pelukannya.

Ami dan Nalendra berjongkok, seperti dua anak kecil yang sedang asyik membangun istana dari pasir.

"Jilly?"

Ami mengangguk menanggapi kebingungan Nalendra. "Yap, Jilly."

"Kenapa namanya Jilly?"

"Nggak ada alasan. Cuma pengen aja. Namanya cantik."

"Iya, cantik...," sahut Nalendra, lagi-lagi dibuat tersenyum oleh tingkah Ami.

Ami-nya yang cantik, itu yang Nalendra pikirkan. *Ami-nya,* perempuan yang selalu memberinya kenyamanan, seberat apa pun lelah yang dia rasakan.

Pukul sepuluh lebih, Nalendra dan Ami berjongkok di pinggir jalan, memperhatikan kucing-kucing yang dijual di salah satu area di tepi Jalan Dr. Otten. Ami sempat tercengang waktu menyadari ke mana Nalendra membawanya pergi.

Dari cerita Nalendra dulu, dia membeli Jilly dari tempat ini. Saat dalam perjalanan menuju apartemen Ami sepulangnya dia liputan di Jakarta, dia menepikan mobil di area itu. Nalendra jatuh hati pada kucing berusia enam bulan itu sejak Si Kucing bermata biru menatapnya lekat, seakan minta diadopsi saat itu juga. Tidak perlu waktu lama bagi Nalendra untuk kemudian membawa Jilly yang saat itu masih belum punya nama, ke tempatnya Ami.

"Mereka cantik, ya," Ami mengomentari dua ekor kucing berbulu cokelat muda dan cokelat tua yang disimpan dalam satu kandang yang sama. Untungnya, kandang itu besar. Jadi, keduanya tidak berdesak-desakkan di dalamnya.

Nalendra mengangguk, walaupun pandangannya mengarah pada Ami yang berjongkok di kanannya, bukan pada kucing-kucing yang dimaksud oleh mantan kekasihnya itu.

Sudah berapa lama dia tidak berbicara sebanyak hari ini dengan Ami?

Sudah berapa banyak kisah di hidup Ami yang Nalendra lewatkan? Dia benar-benar merindukan perempuan yang kini ada di sampingnya itu....

"Seandainya Jilly masih ada...." Ami menerawang. Nada sedih tergurat di suaranya. "Kangen Jilly yang lincah dan kadang galak," lanjutnya.

Nalendra berusaha fokus pada ucapan Ami—ucapan gadis itu justru membuat perasaannya ikut mendung karena mengingat Jilly yang sudah tidak ada.

Jilly hanya tinggal bersama Ami selama tujuh bulan, karena saat sedang bermain di taman hijau apartemen, Jilly menghilang entah ke mana. Saat itu pikiran Ami teralih karena seorang anak kecil yang jatuh dari ayunan. Setelah menolong anak perempuan yang usianya sekitar lima tahun itu dan kembali ke tempat awal dia bermain bersama Jilly, kucing itu sudah menghilang dan tak pernah kembali.

Ami patah hati selama berminggu-minggu, sedih bukan main. Entah Jilly tersesat atau malah ada sesuatu yang buruk menimpa kucing kesayangannya itu, Ami tak tahu pasti. Dia sudah berusaha mencarinya bersama Nalendra, tapi tetap saja Jilly tak kembali.

Nalendra sudah mengatakan akan mengadopsi kucing lainnya. Anggap saja adiknya Jilly, begitu yang dia katakan pada Ami. Namun, bayangan tentang kemungkinan Ami yang bisa saja kehilangan seekor kucing lagi suatu saat nanti seperti dia kehilangan Jilly, membuat Ami urung dan memilih untuk tidak mengadopsi kucing lagi.

"Dulu kamu nggak mau aku nyariin adik buat Jilly. Kalau malam ini aku menawarkan hal yang sama, kamu mau berubah pikiran?" tanya Nalendra. Kedua bola matanya kembali lekat pada Ami, perempuan yang belum bisa dia lupakan sepenuhnya.

Namun, sepersekian detik, sosok Alika seakan berlari di kepalanya. Alika yang pagi tadi pingsan di kamar kosannya karena mengalami hipotensi dan mag. Kondisi fisik Alika memang agak berbeda, membuat perempuan itu lebih ringkih dari orang kebanyakan.

Bila orang lain bisa pulih cepat setelah mengalami tekanan darah rendah atau asam lambung meningkat, Alika punya gejala yang lebih. Dia bisa sampai pingsan dan tak jarang harus masuk UGD.

Seperti tadi pagi....

Nalendra menyentakkan diri dari lamunan, mencoba mengesampingkan apa yang menjadi bebannya selama ini. Bagaimanapun, dia punya kehidupan sendiri, begitu pikirnya. Akan sangat tidak adil bila dia terus-menerus mengikuti kehendak Alika, namun kebahagiaannya sendiri terabaikan.

Pemikiran yang detik berikutnya, dia patahkan sendiri. Wajah Alika yang pucat tadi pagi, tidak bisa menghilang dari kepalanya....

"Nggak," ucapan Ami membuyarkan kalang-kabut di otak Nalendra. "Aku lagi nggak sanggup ngurus kucing-kucing itu. Kasihan, ntar nggak keurus."

"Mi...."

Ami menoleh, senyum masih tersisa di ujung bibirnya. Dan ketika pandangannya tak sengaja tertuju lurus pada Nalendra, panas seketika merayapi kerongkongan dan pipinya.

Buru-buru, Ami menunduk kembali. Pura-pura sibuk memperhatikan seekor anak kucing berwarna abu-abu yang sedang tidur meringkuk. Ami mengelus punggung kucing itu dari luar kandang.

"Kenapa?" Ami bertanya, tidak berani mengikuti keinginannya untuk sekali lagi menghadapi Nalendra yang sedang memandanginya intens.

"Perasaan aku untuk kamu masih nggak berubah. Apa yang harus aku lakukan, Mi? Aku nggak bisa kalau harus menjauh lagi dari hidup kamu."

Mendengar semua itu, Ami merasa hatinya yang telah berdarah-darah, dimasukkan ke dalam kotak besi berisi air cuka.

"Apa yang kubilang ke kamu barusan, mungkin bikin kamu berpikiran kalau aku ini seorang pecundang," Nalendra berkata, suaranya berat. Dia bangkit dari posisi jongkoknya, membeku beberapa saat, sebelum kemudian melihat pada Ami yang mengikuti pergerakannya.

Dalam hati, Ami ingin menangis sekeras-kerasnya. Yang pecundang adalah dirinya, bukan Nalendra. Kenyataan itu yang semakin membuat Ami tersiksa. Melihat Nalendra yang kini tampak tidak baik-baik saja, membuat hati Ami semakin bernanah.

"Jangan bercanda, ah." Ami mengabaikan semua sakit di hatinya, berusaha menampilkan senyum terbaiknya. Dia menyembunyikan apa yang sesungguhnya dia rasakan. "Lagian, kenapa kita ngebahas hal seperti ini, sih? Kita bisa ngobrolin hal lain. Hal lucu, mungkin? Dulu kamu suka bercanda dan bikin aku ketawa sampai ngakak. Lebih seru kayak gitu, Nalen," sambung Ami semringah.

Yang Ami inginkan sekarang hanya satu: menghapus sedih di wajah Nalendra. Setidaknya, hanya untuk

malam ini. Tapi, dia sendiri ragu apakah dirinya sanggup melakukan hal itu atau tidak.

"Kita bisa tetap seperti ini, berteman, dan nggak perlu membahas hal yang udah berlalu. Dan, lagi pula, bukan kamu yang salah, Nalen. Kamu bukan pecundang. Camkan itu baik-baik." Ami menyipitkan mata, berakting seakan dia adalah seorang kawan baik yang siap diajak berguyon kapan saja. "Oke? Denger yang aku bilang barusan, kan?"

"Tapi, aku nggak bisa—"

"Maaf, jadi mau ambil kucing yang mana?" Suara seorang laki-laki memotong ucapan Nalendra.

Bersamaan, Ami dan Nalendra menoleh pada remaja belasan tahun yang sedang menunggu jawaban dari mereka berdua.

"Kalau nggak ambil yang ini...," dia memamerkan senyum kikuk, "...mau dibeli sama Teteh yang itu." Dia menunjuk pada wanita berambut sebahu yang didampingi anak perempuannya.

Dari tadi Ami memperhatikan anak perempuan itu merengek minta dibelikan kucing yang dilihat oleh Ami dan Nalendra. Beberapa kali Ami menangkap basah anak itu sedang melirik pada kucing yang juga menyita perhatian Ami itu.

"Kami nggak beli. Buat adek itu aja. Makasih," Ami yang menjawab saat Nalendra hanya bergeming.

Pikiran Nalendra sudah tidak terfokus pada hewan-hewan lucu itu. Semua ucapan Ami kini terseret-seret di benaknya.

Si penjual mengangguk sopan, lalu membukakan kandang salah satu kucing dan mengeluarkan kucing yang baru diusik dari tidur singkatnya. Kucing itu menggeliat, memandangi si penjual. Pergerakan yang mengunci perhatian Ami selama beberapa saat, sebelum akhirnya Nalendra memanggil namanya lagi.

"Mi."

Ami menoleh, menggeser posisi tubuhnya hingga kini mereka berdiri berhadapan. "Hmm?"

Tanpa aba-aba, Nalendra meletakkan tangan kanannya di lengan kiri Ami, menyentuhnya lembut—detik-detik yang membuat jantung Ami sekali lagi rasanya berhenti berdegup.

"Kita perlu bicara," Nalendra berkata pelan. Kepalanya masih menunduk, melihat setiap gerakan yang dia buat di kulit lembut Ami yang dulu sering mengalung manja di punggung laki-laki itu.

Aliran listrik seakan menjalari seluruh nadi Ami, melahirkan gelenyar kegundahan yang malah membuat perasaannya semakin terluka.

Ami ingin bersama Nalendra. Tapi dia tidak ingin memberi tahu Nalendra tentang fakta itu.

"Aku ingin kita bicara," ulang Nalendra.

Ami tahu dia tidak bisa mengelak selamanya. Yang dapat dia lakukan hanya menghindar sebisa mungkin, seperti yang dia lakukan selama satu tahun terakhir. Namun, di dalam hati, ada gundah yang juga menghantui

Ami. Sampai kapan dia harus lari dari laki-laki yang tak pernah luput dari ingatannya itu?

September, dua tahun yang lalu

"Beli dua mug, dapat satu buku stiker Disney, dan kamu tergoda buat beli. Duh, wanita...," Nalendra menggeleng-gelengkan kepala sambil melihat tiga benda yang kini sudah ada di troli yang dia dorong.

Keduanya sedang belanja mingguan untuk kebutuhan di apartemen Ami. Kebetulan, Nalendra pulang bisa cepat dari pekerjaannya hari itu. Saat Ami memberi tahu bahwa dirinya sedang berbelanja di supermarket yang letaknya tak terlalu jauh dari apartemen Ami, Nalendra lantas menyusul.

Di kiri Nalendra, Ami mendelik protes. "Yeee, biarin dong! Mug *cute* gambar Lilo and Stitch, bonus buku stiker! Sekali-sekali kita mesti menggali jiwa muda kita, Nalen. Jangan serius mulu ngurusin kerjaan dong, ah. Nih ya, nempel-nempel stiker kayak gini juga meningkatkan kreativitas!" Ami mengangkat buku bersampul gambar karakter Lilo and Stitch yang sudah dia pilih sebagai hadiah. Dia cengengesan sambil membuka beberapa lembar pertama buku stiker itu, sebelum kemudian meletakkannya kembali di dalam troli.

Mendengar celotehan Ami, Nalendra refleks mengusap puncak kepala kekasihnya itu dengan sebelah tangan. "*I choose the right one*," ucapnya kemudian.

Ami mengernyit, menoleh pada laki-laki di sampingnya. "*Choose* apaan? Yang milih mug gambar Lilo and Stitch ini kan aku, bukan kamu."

Nalendra terkekeh geli dengan respons tak terduga dari Ami. "Kamu nih beneran kebanyakan kerja, sampai nggak *ngeh* maksud omonganku apa. Maksudnya ... *I choose the right one. I choose ... you*!"

Seketika wajah Ami memerah karena malu. Dia kaget sendiri. Bisa-bisanya dia tersipu sebegitu rupa karena mendengar gombalan seperti itu dari kekasihnya?

"Ih, *cheesy* banget! Belajar ngegombal di mana?"

"Siapa juga yang ngegombal?" sahut Nalendra santai sambil mengangkat bahu. "Orang aku serius juga ngomong kayak gitu."

"Udah, *please*. Sedikit lagi kamu ngegombal kayak gitu, aku bakal—"

"Pingsan? Jangan, dong! Ntar aku mesti ngegendong kamu di muka umum! Aku sih seneng kalau bisa gendong kamu, biar kayak *just married couple* di film yang suka kamu tonton. Tapi kan, aslinya kamu anti banget kalau diperlakukan kayak gitu di depan umum, bukan?" tanyanya sambil garuk-garuk kepala.

Ami tergelak mendengar rentetan kalimat Nalendra yang benar-benar mendeskripsikan pola pikir gadis itu. "Pinter! *You know me so well*!"

"Ya, iyalah, masa nggak kenal kamu dengan baik? Seperti yang kubilang ... *I choose the right one. You*, yang milih beli dua mug Lilo and Stitch berhadiah buku stiker. Anak kita nanti pasti seneng punya mama kayak kamu, Mi!"

Ami sudah tak peduli lagi bagaimana merah rona pipinya saat itu. Yang dia lakukan kemudian hanyalah tertawa lepas sambil merangkul sebelah lengan Nalendra. Saat itu, dia tahu. Dia juga telah memilih *the right one*-nya. Laki-laki yang saat itu tengah berbagi tawa bersamanya.

Tiga tahun bukanlah waktu yang sebentar bagi Ami dan Nalendra untuk mempertahankan hubungan mereka. Seandainya masing-masing dari mereka bisa hidup soliter, tidak ada orang lain—termasuk keluarga—yang perlu mereka perhatikan kepentingannya, mungkin dari dulu mereka sudah menikah dan hidup berbahagia. Selamanya, walau hanya berdua.

Setidaknya, itu yang Ami pikir.

Hanya berdua. Karena keluarga kecilnya bersama Nalendra hanya akan diisi oleh mereka berdua—tidak bertiga, berempat, atau berapa pun *selain mereka berdua*.

Tujuh bulan sebelum Ami memutuskan untuk berpisah dengan Nalendra, Ami kembali menemui dokter

obgyn yang selama beberapa waktu terakhir mengontrol kondisi kesehatan kesuburannya sebagai seorang perempuan.

Tanpa Nalendra ketahui, ada satu kenyatan yang tidak pernah bisa Ami ceritakan kepadanya. Tentang hal paling pribadi di diri Ami. Tentang keluhan yang baru terdeteksi semenjak usianya menginjak dua puluh empat tahun–namun Ami tak pernah serius 'menanggapi' kondisinya saat itu. Kondisi kesehatan yang ternyata Ami punya semenjak dia lahir.

Fakta yang membuat Ami mesti berpikir ulang tentang hubungannya dengan Nalendra. Dia tidak ingin menyakiti laki-laki itu dengan kondisi kesehatan yang harus dihadapinya.

Oktober, dua tahun yang lalu

"Mi?"

Ami menoleh saat suara Dinne muncul di bibir pintu rumah sakit. "Hai, Ma." Dia tersenyum lemah, mencoba menegarkan diri, namun dia tahu, ibunya itu bisa membaca gulungan kekhawatiran yang sedang membayanginya.

Dinne datang sambil membawakan buku-buku untuk anak perempuannya. *Biar tidak bosan,* kata wanita

itu di telepon, beberapa jam sebelum datang ke rumah sakit.

Ami hanya mengiakan, toh selama dua hari dia di rumah sakit, yang bisa dia lakukan memang hanya berbaring.

"Ini buku buat kamu, biar kamu rileks," Dinne menyimpan dua buku fiksi dan satu buku nonfiksi di atas meja di samping tempat tidur. "Biar kamu cepet enakan dan segera keluar dari sini. Mama pengen ditemenin jalan-jalan nyari sepatu. Ada restoran Jepang juga yang baru dibuka dan lagi rame di Dago. Temen Mama ngerekomendasiin makan di sana, enak banget katanya," Dinne berbicara panjang lebar, mencoba menghindari perbincangan sensitif, yang dia tahu, akan dibahas oleh putrinya sebentar lagi.

Kondisi psikis Ami memang sedang rentan. Sebentar-sebentar ingin tampak tegar, namun tidak lama, Ami akan tiba-tiba meratapi kondisinya dan menangis tersedu. Dinne sungguh tak tega melihat kesedihan putrinya itu.

Dinne lalu duduk di kursi di samping tempat tidur, mencoba menghibur Ami. "Atau kita jalan-jalan aja ke luar kota? Bali? Mau? Atau ke Lombok? Kemarin juga ada temen Mama nawarin paket jalan-jalan murah ke Lombok. Dia lagi promo tempat travelnya gitu, Mi. Yuk? Kita liburan? Udah lama banget kita nggak liburan bareng."

Ujung bibir Ami melengkung, menghargai usaha ibunya yang ingin menghibur hatinya. Dia tahu—sangat tahu—tentang hal itu.

"Apa aku harus jujur sama Nalendra aja, Ma? Sebelum dia menyesalinya nanti?"

Dinne menahan napasnya sejenak. Usahanya ternyata gagal. Ami tetap membahas tentang *hal itu*.

Ikut menegarkan diri, Dinne tersenyum menyemangati. "Kenapa dia harus menyesal. Dia mencintai kamu. Nggak akan ada yang berubah dari dia. Mama bisa lihat gimana dia sangat sayang sama kamu."

"Tapi aku nggak bisa bikin dia bahagia sepenuhnya, Ma...."

Dinne menangkup punggung tangan kanan Ami. "Dokter Maya bilang masih ada kesempatan. Kista-kista itu memang mengganggu aktivitas di sekitar salah satu ovarium kamu, Sayang. Tapi, kan, masih ada satu ovarium lagi dan—"

"Tapi dokter Maya bilang, di yang satunya juga ada, Ma. Bukan nggak mungkin kondisi keduanya akan sama!" Ami mendebat. Tangis mulai rebak lagi di wajahnya. "Dan kista-kista itu ... tidak akan bisa dihilangkan. "

Dinne terdiam. Dokter Maya yang sudah menangani Ami, sudah melakukan berbagai pengobatan dan tindakan untuk membantu gadis itu. Tapi dari hasil pemeriksaan, kista bawaan dari lahir yang ada di tubuh Ami, memang tidak bisa dihilangkan. Yang bisa dokter upayakan adalah meredakan, tanpa menghilangkan

sepenuhnya. Di dalam hati Dinne, ada sedih yang juga menyeruak. Kenapa harus anaknya yang mengalami kondisi itu sejak lahir dan baru diketahui setelah Ami beranjak dewasa? Sebagai seorang ibu, Dinne berharap penderitaan Ami bisa ditukar kepadanya saja. Biar Dinne yang merasakannya, bukan Ami.

"Ayolah, Mi. Kamu bisa segera menikah dengan Nalendra, cepat-cepat punya anak. Masih ada kesempatan," Dinne berusaha membesarkan hati Ami. Walaupun saat mengatakan hal itu, ada jarum tak terlihat yang menusuk-nusuk batinnya.

"Ma...," suara Ami terdengar putus asa. "Mama tahu, kondisiku nggak semudah itu untuk ditangani, kan? Gimana kalau kesempatan itu bener-bener nggak ada...?"

"Kamu nggak boleh ngomong gitu, Sayang...."

"Tapi ini kenyataannya, Ma. Aku cuma punya kesempatan yang sangat kecil untuk bisa punya anak!" Suara Ami dipenuhi emosi. Pipinya basah karena air mata yang makin mengalir deras.

"Sayang, kita mesti terus berusaha, berdoa! Mama juga lagi nanya-nanya dokter rekomendasi untuk nge-*support* pengobatan dari dokter Maya. Kita nggak boleh nyerah. Kamu juga harus kuat! Bukan hanya kamu yang pernah ngalamin hal ini. Tante Rini, Mbak Astri anaknya Om Yuda, ada anaknya temen Mama juga, mereka bisa melahirkan, kok! Kita cari cara biar kamu bisa sembuh!"

"Kondisi kami semua nggak sama, Mama. Aku tahu itu! Mereka mungkin masih punya harapan. Tapi harapanku kecil, Mama… aku tahu!"

"Mi… kita harus terus berusaha, Sayang. Mama—"

"Aku takut semua itu sia-sia, Ma," Ami memotong. Pilu jelas terdengar dalam suaranya. "Mama ngerti, kan? Gimana kalau aku terlalu banyak berharap, dan ternyata kenyataannya seperti yang kubayangkan selama ini ... aku yang nggak bisa hamil dan melahirkan...?"

Dinne lantas membisu. Dipandanginya putrinya yang memejamkan mata kemudian. Air mata Ami terus merembes keluar tanpa henti dari ujung matanya yang tertutup.

Saat Dinne melihat Ami menangis seperti itu, yang bisa dia lakukan hanyalah mendekap erat putri kesayangannya itu.

Mereka berpelukan, berbagi pilu yang sama.

LOVE IN HOLDING ON AND LOVE IN LETTING GO

"I am thinking of you in my sleepless solitude tonight. If it's wrong to love you then my heart just won't let me be right."

Di dalam mobil yang mesinnya tidak dinyalakan, Nalendra menunggu jawaban Ami. Mantan kekasihnya itu masih belum membuka suara, menambah kekisruhan yang menggulung dada laki-laki itu.

"Aku nggak pernah tahu alasannya kenapa dulu kamu memilih pergi, Mi." Nalendra membetulkan posisi duduknya, menghadap ke kaca depan mobil, menembus benda transparan yang membiarkannya melihat sekelompok kucing dan anjing yang masih menggeliat—mungkin mengantuk, atau kebosanan—di dalam kandang. "Kamu pergi gitu aja. Nggak ngasih aku kesempatan untuk bertanya, atau memperbaiki keadaan seandainya hubungan kita memang harus diperbaiki. Kamu nggak ngasih aku kesempatan untuk memahami apa yang sedang terjadi, atau mempertahankan kamu seperti seharusnya. Kamu ... kamu pergi gitu aja. *As if we have no stories.* Sama sekali."

Ami menghela napas berat. Bagaimana caranya dia harus memulai? Bagaimanapun, dia adalah seorang perempuan yang harus menghadapi ketakutan terbesar yang pernah dia punya.

"Aku ngerasa kita nggak cocok, itu aja, Nalen. Nggak ada alasan lain yang aku sembunyikan dari kamu." Ami susah payah untuk tak menelan ludah atau berekspresi

yang menyiratkan kebohongan yang tengah dia lakukan. "Jadi, kuharap kamu nggak terus-terusan bertanya atau menyalahkan siapa pun. Apalagi menyalahkan diri kamu. Ini … murni karena kurasa kita nggak cocok. Kamu bisa lebih bahagia dengan hidupmu sendiri, gitu juga dengan aku."

"Selama tiga tahun, kamu merasakan itu?" Nalendra bertanya, ada sedih yang membayang dalam suaranya.

Ami mengangguk pelan. *"That's what I'm feeling,* Nalen. *I'm sorry....*"

Bila Ami merasa tidak cocok dengannya, berarti selama ini Ami tidak bahagia ada di samping Nalendra? Lalu, mengapa selama tiga tahun menjalin hubungan dengan Ami, Nalendra justru merasa sangat bahagia? Apakah hanya dia seorang yang merasakan kebahagiaan itu, dan tidak demikian dengan Ami?

"Ada hal yang nggak kamu suka dari aku, Mi?"

"Bukan. Aku hanya ngerasa kita nggak cocok, Nalen. Berapa kali sih aku mesti bilang sama kamu?"

"Ribuan kali, mungkin. Sampai aku paham kenapa kamu ngerasa kita nggak cocok."

Alasan yang sungguh klise. Ami tahu, Nalendra tidak bodoh. Laki-laki itu tidak mungkin percaya begitu saja. Akan tetapi, yang bisa dipikirkan Ami sekarang adalah bagaimana caranya agar dia bisa mengulur waktu sebelum memberitahukan semuanya pada Nalendra. Setidaknya sampai nanti sudah tiba waktunya dia menikah dengan Taufan. Setelah pernikahan itu terjadi, tidak ada

lagi yang bisa dia lakukan selain menceritakannya pada Nalendra. Mungkin, saat itu Nalendra justru akan bersyukur karena Ami telah meninggalkannya.

"Nalen, *please*. Lagi pula itu udah terjadi di masa lalu. *We have our own life*. Aku—"

"Kamu mencintai Taufan?" potong Nalendra cepat. "Kamu mencintai Taufan melebihi perasaan yang kamu punya buatku? Kamu benar-benar mencintai dia, bukan karena kamu *peduli* sama dia sebagai teman biasa?"

Butuh beberapa saat sebelum Ami mengangguk—sebuah anggukan lemah yang mengindikasikan keraguannya pada diri sendiri. Diam-diam, Ami bersyukur karena Nalendra tidak sedang melihat langsung pada dirinya. Nalendra tengah menatap kosong ke luar jendela depan mobilnya.

"Iya. Aku udah memilih. Aku dan Taufan juga udah saling mengenal lama. Kamu juga tahu sendiri. Kami berteman dari lama, dan kami merasa cocok satu sama lain. Kami—"

"Bukan tentang kenal lama atau nggak, Mi," Nalendra memotong lagi. Cengkeraman tangannya di setir mobilnya tidak bisa dia longgarkan. "Justru aku tahu kalian berteman. Aku juga tahu kamu nggak pernah punya perasaan ke dia selain perasaan peduli sebagai teman. Jadi, ketika kamu ninggalin aku dan sekarang kamu bareng sama dia, ini ... ini, *absurd*. Kamu ngerti kan, maksudku? Kalau calon suamimu itu orang lain, mungkin aku bisa

lebih memahaminya. Tapi ini Taufan! Selama ini kalian ini cuma temen, Mi!"

"Banyak yang terjadi selama kamu nggak ada, Nalen. Dalam rentang waktu kamu nggak ada, hari-hariku diisi dengan kehadiran Taufan. Kamu juga bukan Tuhan yang bisa membaca hatiku! Berhenti berpikir seakan kamu benar-benar memahamiku. Aku mencintai Taufan bukan sekadar teman, Nalen!" tegas Ami.

Pernyataan yang menusuk bagi Nalendra, yang memang sengaja Ami lakukan agar membuat mantan kekasihnya itu mundur. Walaupun saat mengatakannya, hati Ami seakan dialiri lahar panas.

Ada jeda yang kemudian tercipta, membuat Ami dan Nalendra terperangkap dalam keraguan yang masing-masing mereka rasakan.

"Aku udah nggak punya perasaan apa pun untuk kamu. Hubungan kita udah lama selesai. Aku udah punya tunangan, dan perasaanku buat kamu udah nggak kayak dulu. Aku udah nggak cinta sama kamu. Apa kamu nggak paham hal sesederhana itu, Nalen?" Ami bersuara lirih, berusaha menata kepingan hatinya yang terserak—usaha yang jelas sia-sia untuk dilakukan.

"Sederhana?" Nalendra menoleh. Suranya terdengar pecah, sesak oleh bara yang seakan dilelehkan di hatinya. Garis kemarahan seketika muncul, mengerubuti nadinya. "Mi. Aku nggak sebodoh itu untuk memakan semua ucapan kamu mentah-mentah!" desisnya tajam.

Inginnya, Ami menangis sejadi-jadinya. Berteriak keras, mengungkapkan pada Nalendra tentang kondisi

sebenarnya. Tentang perasaan Ami pada Nalendra yang tidak pernah pupus walaupun Ami mencoba untuk menggerusnya habis-habisan. Juga tentang Taufan yang tahu semuanya—yang menjanjikan bahwa hanya dialah satu-satunya laki-laki yang bisa menerima Ami dalam kondisi apa pun. Apa pun!

Sejak awal, Ami ingin membantah jalan hidupnya. Dia ingin memutar arah dan berlari, mengejar Nalendra kembali. Mungkin Nalendra bisa menerima kondisinya, seperti apa yang Taufan janjikan untuk dirinya. Nalendra mencintainya. Laki-laki itu bisa saja mempertimbangkan masa depan mereka, mencari solusi terbaik.

Mungkin Nalendra bisa melakukannya. Tapi Ami tahu, orangtua Nalendra tidak menginginkan anaknya menikahi seorang perempuan yang tidak sanggup meneruskan garis keturunan keluarga mereka. Dan Ami tahu rasa cinta yang dimiliki Nalendra untuk kedua orangtuanya, tidak mungkin Ami biarkan hancur begitu saja, berderai hanya karena seorang perempuan seperti dirinya.

Perbincangan Ami dengan ibunya Nalendra saat terakhir mereka bertemu, cukup membuat Ami mengerti. Lampu merah sudah dinyalakan. Tanda ibunya Nalendra tidak merestui lagi hubungan Ami dan putranya yang sudah terjalin selama tiga tahun. Cerita Ami dan Nalendra sudah usai, tak bisa tertolong lagi. Ami menyerah. Dia memang harus menyerah.

"Aku capek, Nalen. Ayo pulang." Suara Ami mulai terpatah. Gempuran air mata yang sudah mendesak untuk

keluar, hampir mengacaukan segalanya. Sepatah kata lagi perempuan itu berbicara, mungkin tangisnya itu akan benar-benar terburai. Dan setelahnya? Nalendra bisa saja mengetahui fakta yang disembunyikan Ami. Perempuan itu tak mau bila hal itu sampai terjadi.

"Kamu bisa menutupi semuanya, sepuas kamu, Mi. Tapi aku nggak akan tinggal diam dan percaya begitu saja dengan semua yang kamu bilang. Aku harap kamu juga mau memahami hal itu." Nalendra berkata lagi, sebelum akhirnya menyalakan mesin mobil dan melaju menembus jalanan Bandung yang mulai sepi.

Ami menoleh ke jendela kiri. Dia melihat bayangannya sendiri di jendela. Setetes air matanya jatuh, namun dia menahan tangannya untuk tidak menghapus air matanya itu. Biarlah air matanya itu mengering sendiri—setidaknya dia tidak menunjukkan betapa hancur hatinya di depan Nalendra.

Bersamaan dengan itu, ingatan tentang pertemuannya dengan Nalendra di Chocolate Paradise beberapa waktu lalu kembali menabrak benaknya. Bila dia sanggup bersikap jujur, di sanalah tempat yang dia inginkan. Dalam dekapan dan ciuman hangat laki-laki itu.

"Jangan kebanyakan ngelamun, ntar kesurupan. Hiii!" Felix berseloroh sembari mengibaskan tangan di depan wajah Ami.

Ami kontan saja langsung terenyak. Cemberut. "Siapa juga yang ngelamun? Lagian lo jelek banget sih ngedoain temen sendiri! Pamali, tahu?" Dia nyerocos, lalu kembali menghadapi layar monitor yang sedang menampilkan *playlist* lagu yang akan diputar di radio selepas sesi acaranya selesai.

Malam ini energinya untuk siaran terasa surut, jatuh ke titik terendah. Pembicaraannya dengan Nalendra beberapa hari yang lalu—sejak saat itu juga Nalendra tidak pernah muncul lagi di hadapan Ami, seperti hilang ditelan bumi—terus terngiang di kepalanya. Suara laki-laki itu pun terus bergaung, seperti suara gong yang tidak berhenti menguasai indra pendengarannya.

"*Done.*" Ami mengangkat tubuhnya setelah menyimpan lagu My All—Mariah Carey di *playlist*, lagu yang di *outro*-nya akan menjadi penutup siarannya malam ini.

"Mi, hari ini udah ngaca, belum? *You look bad*, Mi. Lo tahu itu?" Felix melemparkan tubuhnya ke sofa di ruang siaran. Dia memainkan pemantik api dan sebatang rokok yang tidak bisa dia bakar di ruangan ber-AC ini.

"*Damn!* Tega bener lo ngata-ngatain gue yang sore tadi nggak mandi?" Ami cemberut, lalu pura-pura mencium aroma badannya sendiri seakan ada bau tak sedap yang menguar. "Emang kelihatan banget gue nggak mandi?"

"Ah, penampakan lo yang jarang mandi *mah*, udah biasa," Felix berseloroh. "Gue bukan ngomongin itu. Maksud gue tentang—"

"Nalendra?" Ajaibnya, Ami yang menyebut nama itu duluan. Bukan Felix. Dan bersamaan dengan itu, gelenyar sedih kembali merayapi hatinya.

"Kalian pergi ke mana waktu itu? Eh, kalian baik-baik aja, kan, Mi...?"

Nope. Felix tahu jawabannya adalah *tidak* karena Nalendra sudah bercerita padanya. Dia melemparkan pertanyaan retoris itu pada Ami hanya untuk mengetahui 'kondisi' dari sudut pandang Ami.

"Lix ... rasanya gue udah hampir gila," tutur Ami. Dia menyandarkan tubuh ke sandaran kursi, menurunkan *headset*-nya hingga bertengger di bahu, lalu memejamkan mata. "Gue nggak bisa berhenti mikir, mumet banget rasanya, Lix. Gue harus gimana sekarang?"

Tanpa Ami ketahui, Felix melirik ke arahnya. Dilema melanda laki-laki itu.

Lebih baik bilang, atau nggak...? Felix bermonolog. *Gimana kalau Ami tahu selama ini gue berkomunikasi dengan Nalendra, buat bantuin cowok itu balik ke Ami? Apa Ami bakal ngamuk kalau tahu itu semua?*

Melihat Ami yang akhir-akhir ini tampak nelangsa, sering kali membuat Felix merasa tidak tega. Apalagi Felix tahu betul masalah apa yang harus dihadapi perempuan itu. Kerinduan Ami pada Nalendra, dan pernikahan dengan Taufan yang sesungguhnya tak Ami inginkan.

Harus berpisah dari orang yang dicintai karena tidak ingin membuat orang itu dan keluarganya kecewa, lalu memutuskan untuk menikahi laki-laki lain yang 'me-

maksa' Ami agar mau menikahinya, bukanlah masuk kategori 'pilihan yang membahagiakan' bagi Ami. Belum lagi permasalahan Ami kepada dirinya sendiri, tentang kondisi fisiknya sebagai seorang perempuan, yang menjadi akar hilangnya kebahagiaan utuh milik Ami.

Mengetahui semua itu, Felix sungguh-sungguh ingin membantu Ami mendapatkan kembali kebahagiaannya. Karena itulah, Felix merasa harus membantu Ami, juga Nalendra. Mempertemukan keduanya kembali, walaupun harus mengambil risiko Ami yang akan marah kepadanya bila gadis itu mengetahui faktanya suatu hari nanti.

"Lo tahu dia kenapa, Lix?"

Ingatan Felix terlempar pada dua hari lalu, saat Nalendra tiba-tiba mendatanginya ke bengkel yang sedang Felix datangi. Felix sedang mengganti oli mobilnya, nyaris pukul sembilan malam, di bengkel milik Andi, teman kuliahnya. Nalendra saat itu menelepon dirinya, mengatakan kalau laki-laki itu ingin berbicara.

Di salah satu sudut bengkel, ditemani kepulan asap dari rokok-rokok yang mereka bakar, Felix hampir membeberkan semua rahasia Ami pada Nalendra—tentang kondisi kesehatan Ami. Felix lebih memilih Nalendra dibandingkan Taufan, dari segi mana pun, untuk menjadi suami Ami.

Tanpa harus melihat dengan jelas pun, Felix tahu Nalendra sungguh-sungguh mencintai Ami dan sanggup memperlakukan temannya itu seperti seorang putri. Tidak seperti Taufan yang selalu mendominasi dalam hubungan dengan Ami. Taufan yang memegang kartu As Ami dan menggunakan alasan itu untuk tetap membuat Ami berada di sampingnya.

Kalau Ami mengizinkan, Felix ingin sekali memaki Taufan atau malah meninjunya sekalian. Dia ingin mencerca bagaimana pengecutnya Taufan yang 'memaksa' Ami untuk bersamanya. Akan tetapi, Felix menyaksikan sendiri saat Ami menangis tersedu meratapi kondisinya, dan bagaimana perempuan itu memutuskan untuk menerima keberadaan Taufan di sampingnya. Felix sudah berulang kali mengatakan pada Ami, kalau gadis itu sudah bertindak bodoh. Tapi lagi-lagi, Ami meminta Felix untuk memahami posisinya, menerima keputusannya untuk memilih Taufan menjadi pasangannya.

"Dia nggak mau ngomong sama gue." Nalendra mematikan rokoknya di asbak kaca yang disediakan Andi, lalu mulai membakar rokok keduanya. "Kemarin-kemarin kita agak ribut. Gue tahu, Lix, ada sesuatu yang terjadi. Nggak mungkin dulu kita pisah hanya karena dia nggak ngerasa cocok sama gue. *Come on,* kami bareng tiga tahun. Kalau nggak cocok, kenapa nggak dari awal aja kita bubar? Kenapa setelah tiga tahun, dia minta pisah? Dan selama kami bareng, kami nggak pernah ribut besar atau gimana. *We're just fine.* Tapi kenapa...?"

Felix masih diam, khawatir kalau dia membuka mulut, janjinya pada Ami akan buyar begitu saja.

"Gue mungkin akan percaya kalau dia jatuh cinta sama orang lain. Tapi sama si Taufan, gue tahu, Ami nggak nganggap orang itu lebih dari sekadar teman. Gue kenal Taufan. Mereka cuma berteman!"

"Gue juga lebih milih si Ami jadi pacar orang lain daripada jadi pacar si Taufan-Taufan itu," giliran Felix yang mendengus.

Nalendra langsung memajukan tubuhnya sedikit, ekspresi serius menggurat di wajahnya. "Lo tahu sesuatu tentang Ami, Lix? Atau tentang Taufan? Atau apa pun yang bisa bikin gue paham, kenapa Ami bersikap kayak gini ke gue?"

Bilang, nggak tahu.

Bukan urusan lo, Lix.

Biarin mereka urusin urusan mereka sendiri.

Tapi Ami temen lo, dan lo tahu dia butuh bantuan.

Lo tega lihat Ami jatuh ke jurang penyesalannya sendiri nanti? Setelah dia beneran nikah dengan Taufan?

Keributan di kepala Felix membuatnya sekali lagi mendengus.

"Lo tahu sesuatu, kan?" tanya Nalendra lagi. "Kasih tahu gue, Lix. Biar gue paham kenapa Ami pergi dan kayak pengen ngehindarin gue terus. Dia nggak bener-bener jatuh cinta sama si Taufan, kan?"

Felix mengambil gelas berisi kopi yang tinggal setengah. "Ayolah, lo tahu kalau gue tahu jawaban dari

pertanyaan lo, Nalen. Tapi gue nggak bisa ngasih tahu lo karena gue udah telanjur janji sama Ami. Ini bukan tentang lo yang salah, itu sih yang pasti. Tapi kalau gue mesti cerita ke lo tentang semuanya, *sorry,* Bro, gue udah janji sama Ami."

"So ... you do know something." Nalendra menyahut lemah. Dia memundurkan kembali tubuhnya, menyandarkan punggung pada dinding. "Seperti yang gue duga. Ada yang nggak beres di sini. Nggak mungkin Ami bersikap sejauh ini tanpa alasan. Dan, gue hargain keinginan lo buat megang janji lo ke Ami."

"Yang bisa gue bilang sama lo..." Felix berkata lagi, "...Ami nggak akan bahagia sama Taufan. Yang perlu lo lakukan adalah meyakinkan Ami, kalaupun kalian kembali bersama, semua bakal baik-baik aja. Yang terpenting, lo meyakinkan Ami," tegasnya. Memberi 'kode' secara jelas kalau Nalendra memang harus terus maju walaupun status Ami adalah calon istri Taufan.

Nalendra terdiam, namun benak dan hatinya sibuk mengurai setiap kata yang diucapkan oleh Felix. Dia menyadari, ada *clue* dari apa yang teman baiknya Ami itu katakan.

"Mi," Felix memanggil Ami setelah menyingkirkan perbincangannya dengan Nalendra beberapa hari yang lalu dari dalam kepalanya.

"Hmm?" Ami membuka mata, kembali bersiap menggunakan *headset*nya. Sebentar lagi dia akan menutup acara.

"Di luar sana, banyak perempuan yang menghadapi masalah seperti lo," Felix bekata hati-hati. "Maksud gue, sekarang kan dunia kedokteran makin canggih. Pasti pengobatan buat lo juga makin canggih, ada jalan keluarnya. Banyak dokter yang bisa ngusahain kesembuhan lo. Di Indonesia juga bisa, atau kalau perlu, lo cari dokter ke luar negeri. Coba cari semua solusi. Pasti akan ada jalan keluarganya. Gue emang sotoy, ngomong kayak gini doang mah gampang. Tapi bener deh, Mi, gue cuma pengen lihat lo bangkit lagi."

Ami mendengarkan penuturan Felix dengan hati berat. "Lix, lo ngomong kayak gitu bikin gue pengen nangis, nih...." Ami berusaha menanggapi ucapan Felix dengan candaan. Walaupun sesungguhnya, dia melakukannya dengan susah payah.

"Gue serius, Mi. *At least* lo mencoba bahagia dulu dengan hidup lo, nggak menikahi orang yang nggak lo cintai dan—"

"*Stop,* Lix. Gue mesti nutup siaran dulu," Ami menyela, mencoba menyunggingkan senyum, tapi Felix tahu, temannya itu sedang mencoba melarikan diri dari topik yang sedang Felix coba utarakan. "Daripada acara ini dikomplain sama pendengar, lo mau? Ini acara favorit di sini, lho!"

Felix tidak mau memaksa, tentu saja. Dia bukan Ami, sehingga dia tidak bisa merasakan dengan pasti apa yang perempuan itu rasakan.

Felix tersenyum, lalu bangkit berdiri. "Oke, gue tunggu di depan. Gue anter lo balik, ya? Nggak usah ngeyel sok-sokan mandiri nyari ojek atau taksi online, deh."

Ami mengangguk tanpa mendebat. Dia masih tersenyum. Akan tetapi, selepas Felix pergi dan menutup pintu ruang siaran, ada setitik air mata yang jatuh di pipi kirinya. Buru-buru dia menghapusnya, bersuara sedikit untuk memastikan suaranya baik-baik saja sebelum sebentar lagi harus 'naik' dan menutup acara *Heart to Heart* malam ini.

Body Like A Back Road dari Sam Hunt mengalun di kabin mobil Felix, membuat Ami dan Felix mengangguk-angguk sambil bernyanyi. Tubuh mereka bergerak mengikuti irama musik, walaupun tidak hafal seluruh liriknya, tapi mereka terus bernyanyi dari awal sampai akhir.

Felix bersiul pelan saat lagu berganti menjadi All of You - John Legend. Di perempatan jalan di Cihampelas, Felix membesarkan volume musik, bernyanyi sekeras-kerasnya. Namun tanpa Felix sadari, temannya yang sebelumnya ikut joget-joget di lagu Body Like A Back Road, kini bungkam seribu bahasa.

How many times do I have to tell you
Even when you're crying you're beautiful too
The world is beating you down, I'm around through every move
You're my....

Ami memandangi jalan di kiri tubuhnya yang mulai sepi. Dia merasakan dingin yang seketika merambati dadanya. Lagu John Legend itu punya kenangan yang tak bisa Ami lupakan. Ami pun memejamkan mata, mengulang kembali satu momen yang pernah membuat hatinya berbunga.

Satu kenangan bahagia, yang kini bermetamorfosis menjadi ingatan penuh luka yang bila dia sanggup, ingin dia hapus saja. Kerinduan akan momen itu, pada saat Nalendra memainkan piano dan bernyanyi untuknya, menabrak kembali ruang ingatannya....

"Ada piano, Mi."

"Hmm?" Ami mendongak saat Nalendra berbicara. Sendok es krim yang dia pakai, masih menyangkut di mulutnya. Mereka berdua sedang makan malam di sebuah kafe yang baru dibuka di area Buah Batu. Kafe itu milik Mandy, salah satu teman Ami dan Nalendra, yang pernah bekerja bersama di Glory.

"Mumpung pengunjungnya lagi rame, aku mau main piano."

"HAH?!" Kali ini sendok es krim Ami meluncur keluar dari mulut perempuan itu. Ami terperangah lebar,

sangat kaget mendengar ucapan Nalendra yang baginya tidak masuk akal. Sejak kapan Nalendra bisa main piano? Pacarnya itu jarang sekali memainkan alat musik! Paling-paling hanya gitar. Itu pun benar-benar jarang.

Nalendra tiba-tiba berdiri dari duduknya, tanpa babi-bu lagi meninggalkan Ami yang terbengong di kursi dengan jantung deg-degan!

Kafe punya Mandy itu sedang penuh pengunjung saat makan malam seperti itu! Lalu, Nalendra malah nekat main piano, padahal laki-laki itu tidak bisa main piano?

"Naleeeen...!" Ami melambaikan tangan panik, menyuruh pacarnya itu untuk mengurungkan niat.

Namun lima meter di hadapan Ami, Nalendra memiringkan kepala, tersenyum jail. Sebelum akhirnya, dia benar-benar duduk di kursi *grand piano* yang ada di bagian tengah kafe.

Ting....

Laki-laki itu menekan salah satu tuts piano. Lalu diikuti suara beberapa tuts lain yang belum jelas apa nadanya. Ami terang saja makin panik! Kenapa Nalendra tiba-tiba nekat seperti itu?

"Nalen!" Dia mendesis, terus melambaikan tangan ke arah pacarnya agar laki-laki itu segera kembali ke tempat.

Ami duduk dengan muka tegang. Dia sudah bersiap berdiri untuk menarik kembali Nalendra ke meja mereka, sebelum kemudian....

... Ami tercengang.

Nada lembut dan indah mengalun. Semua pandangan mata pengunjung kafe terkunci pada Nalendra yang memainkan lagu All of Me—tak terkecuali Ami, yang syok dan kagum dalam waktu bersamaan!

Di tengah lagu, laki-laki itu pun kemudian bersuara, "Selamat ulang tahun, Lamia Irta...."

Sontak, sorak-sorai dan tepuk tangan terdengar di seantero kafe. Pusat perhatian pengunjung teralih dari Nalendra ke gadis berkaus warna tosca dan jins biru luntur yang sudah beberapa hari tak dicuci. Ami memang tak sempat berganti pakaian sepulangnya dari liputan untuk artikelnya di Glory. Saat Nalendra menjemputnya di kantor dan mengatakan ingin makan bersama di tempat Mandy, Ami ikut saja. Tanpa tahu, malam itu akan menjadi satu malam yang tak pernah bisa Ami lupakan seumur hidup. Kala Nalendra menyanyikan sebuah lagu untuknya ... dan menatapnya penuh cinta.

"Mi? Oyyy ... gue lagi ngomong sama lo!"

Suara Felix membuat Ami terperanjat, membuatnya kembali menapakkan diri pada kenyataan, tanpa ada Nalendra yang bermain piano dan bernyanyi untuknya.

"Ketiduran gue, Lix! *Sowryyy*!" sahut Ami sambil tertawa. "Apaan?"

"Udah bikin *adlibs* buat pembukaan *waterpark* baru di Arcamanik, belum? Gue udah email ke lo detailnya, kan?"

"Eh...," Ami menggaruk kepala. "Gue lupa! *Sorryyy*! Besok langsung gue beresin, deh!"

"Ngelamun mulu sih lo belakangan ini, nggak fokus deh jadinya."

"Kagaaak! Siapa yang ngelamun mulu!" Ami membela diri, lalu tertawa.

Felix memanyunkan bibirnya, bersikap seakan percaya saja pada ucapan Ami. Padahal Felix tahu, barusan Ami memang *tak ada* di sampingnya, bukan sedang ketiduran. Dan, belakangan ini Ami memang sering melamun.

Gadis itu pasti sibuk dengan kenangan-kenangannya bersama Nalendra—orang yang masih Felix harapkan bisa kembali dengan Ami.

"Ibu lagi di jalan, mau ke apartemen kamu, Alan."

Nalendra yang sedang meneguk bir dingin dalam kaleng, hampir tersedak. Diletakkannya kaleng itu di meja di hadapannya dengan buru-buru. "Tumben, Bu. Ada apa?" Dia menyingkirkan bungkus makanan ringan yang terserak di sofa dengan sebelah tangan yang tidak sedang menggenggam ponsel, lalu memasukkan plastik-plastik itu ke dalam tong sampah di salah satu sudut ruangan.

"Udah lama kamu nggak pulang. Ya, Ibu yang dateng kan, jadinya," sahut wanita di seberang telepon. Nadanya

terdengar agak kesal karena putra bungsunya memang sudah lama tidak pulang ke rumah untuk mengunjungi dirinya. "Kamu lagi di rumah, kan?"

"Iya," jawab Nalendra cepat, masih berusaha membuat apartemennya lebih tampak manusiawi karena akan dikunjungi oleh ibunya.

Ajeng memang orang yang apik—kelewat apik, kalau Nalendra bisa bilang. Wanita itu akan mengomentari semua detail di tempat tinggal Nalendra, sampai debu-debu yang tertinggal di rak buku atau rak CD. Jangan harap Nalendra bisa selamat dari ceramah panjang lebar bila meja makannya kotor barang sedikit.

Bukan bermaksud durhaka, namun Nalendra memang mencoba menghindari ribut-ribut kecil yang ditimbulkan dari rentetan ceramah ibunya itu. Dia sangat mencintai ibunya, tentu saja. Namun, ada kalanya omelan Ajeng membuatnya sakit kepala. Sebagai anak, dia harus mencoba mengalah dan tampil se-'*manusiawi*' mungkin untuk meminimalisir omelan ibunya itu. Lagi pula, Nalendra sudah dewasa. Seharusnya ibunya bisa memperlakukan anaknya itu tidak seperti anak SMP yang perlu pengawasan ketat dari orangtuanya.

Dulu, kadang Ami tertawa melihat sikap Nalendra pada Ajeng. Bukan tertawa karena mengejek, tapi lebih pada hubungan *unik* antara Nalendra dengan ibunya itu. Termasuk, sikap Nalendra yang memang benar-benar lucu kalau sedang kalang-kabut menyambut ibunya datang.

Dan dulu, Ami masih mengategorikan semua omelan Ajeng ke dalam kotak berkategori 'lucu', sebelum akhirnya Ami bertemu hari itu, saat di mana Ajeng menyuruhnya berhenti berhubungan dengan Nalendra. Satu kenyataan yang sampai sekarang masih Ami sembunyikan dari Nalendra.

Kurang dari lima belas menit kemudian, Ajeng sudah sampai di depan pintu. Nalendra membukakan pintu, menyalami ibunya, lalu mempersilakan wanita itu duduk di sofa ruang tamu yang untungnya sudah tidak tampak seperti habis diterjang angin topan.

"Arin nggak ikut?" Nalendra bertanya saat ibunya itu baru duduk.

Pandangan Ajeng mengedar, memastikan semua barang yang ada di tempat tinggal anaknya itu memang berada pada tempatnya dan layak pajang.

"Ada di rumah, sama Mita," sahut Ajeng yang selalu tampak kaku dengan penampilannya.

Arin adalah kakak perempuan Nalendra. Usia mereka terpaut lima tahun. Sementara, Paramita Atmariani, anak perempuan berusia delapan tahun yang sekarang duduk di kelas dua SD adalah keponakan Nalendra satu-satunya.

Berbicara tentang Ajeng, ibunya Nalendra, wanita itu selalu ingin tampil rapi di depan semua orang. Rambutnya yang disasak—untungnya tidak terlalu tinggi—blus dan rok sepan panjang warna krem yang tampak licin tanpa lipatan, *make up* tidak terlalu tebal namun

menjelaskan bahwa wanita itu selalu ingin terlihat 'cemerlang', juga setiap aksen yang ditunjukkan gerak tubuhnya, yang menjelaskan bahwa dia adalah seorang wanita berkelas.

"Ibu udah minta kamu dateng ke rumah dari berminggu-minggu yang lalu. Kamu nggak datang. Udah lupa sama Ibu?" Ajeng menyindir tanpa menatap anaknya. Dia masih sibuk memperhatikan 'sarang' tempat anaknya tinggal selama beberapa tahun terakhir, setelah Nalendra memutuskan untuk hidup mandiri dan kondisi finansialnya tidak ditopang lagi oleh warisan dari almarhum Joko Darmawansyah, ayahnya Nalendra yang adalah seorang pebisnis di bidang elektronik. Joko memiliki saham di beberapa perusahaan lokal. Dan belasan tahun yang lalu, Joko bercerai dari Ajeng.

"Aku sibuk, Bu. Lagi banyak acara. Ini juga baru pulang dari Semarang, baru ada pameran di sana." Nalendra berusaha menjelaskan, lalu bangkit dan berjalan menuju dapur.

Ajeng suka teh melati yang tidak terlalu manis. Nalendra hafal betul takarannya. Secangkir teh melati buatannya biasanya membuat *mood* ibunya jadi tidak terlalu buruk.

"Bagaimana kabar Alika?" tanya Ajeng tiba-tiba.

Pertanyaan itu seketika membuat Nalendra yang baru meletakkan cangkir teh di meja, terdiam beberapa saat.

Ajeng menunggu putranya itu menjawab, sementara Nalendra mengambil jeda. Punggung laki-laki itu agak

membungkuk, pura-pura berminat mengambil *remote* dan segera menyalakan TV.

"Ibu lagi ngomong sama kamu, Alan," potong Ajeng, lalu mengambil *remote* di tangan Nalendra tanpa susah payah. Ditekannya lagi tombol *power* di remote itu. Hening lantas tercipta.

"Kalian baik-baik saja, kan?" tanya Ajeng. Pertanyaan yang lebih cocok dikategorikan sebagai perintah.

"Bu, tolong Ibu mengerti. Aku nggak ingin hidupku disetir oleh siapa pun...."

"Alan! Ibu ini bukan *siapa pun* seperti yang kamu bilang! Ibu ini orang yang melahirkan dan membesarkan kamu!" Ajeng memotong ucapan Nalendra keras-keras, terdengar seperti bentakan pada bocah laki-lakinya yang masih anak sekolahan, bukan laki-laki berusia dua puluh sembilan tahun. "Kamu dengar baik-baik, Lan. Ibu ingin melihat kamu menikah dengan Alika, bukan perempuan lain. Titik!" tandas wanita itu tanpa kompromi.

Nalendra sudah ingin mendebat, tapi dia tahu hasilnya akan percuma. Jadi, dia lebih memilih untuk menutup mulut saja.

"Alika sudah cerita sama Ibu, Lan."

Nalendra menatap lurus pada ibunya.

Pasti. Tidak akan butuh waktu lama sampai ibunya tahu tentang apa yang sudah terjadi antara Nalendra dan Alika.

"Jangan pernah berharap Ibu akan merestui keinginanmu untuk kembali pada perempuan itu."

Kedua pelipis Nalendra berkedut menahan emosi. Bagaimanapun, dia tidak bisa bersikap seperti seorang pembangkang pada wanita yang sudah mengandung dan melahirkannya itu.

"Bu," Nalendra akhirnya bersuara pelan, susah payah menahan emosi yang menggerogotinya. "Aku nggak paham kenapa Ibu nggak suka sama Ami."

"Kamu nggak perlu paham, Alan."

"Tapi aku butuh alasan, Bu."

"Ibu punya alasan kuat."

"Apa alasannya?"

Ajeng tidak menjawab, malah bangkit berdiri dan membawa tasnya yang semula tersimpan di sampingnya di sofa. Teh yang disiapkan Nalendra tadi tidak disentuh sama sekali olehnya. "Lebih baik kamu fokus pada masa depanmu. Ibu ingin kamu menikahi Alika secepatnya."

Saat ibunya melangkah pergi, Nalendra membanting tubuhnya keras-keras ke punggung sofa. Sungguh, kali ini dia harus melakukan sesuatu.

UNFINISHED STORY

"I want to pull away when the dream dies.
The pain sets in, and I don't cry. I only feel gravity,
and I wonder why."

Nalendra berdiri di samping mobilnya, menunggu Alika yang baru keluar dari kantornya, sebuah bank swasta yang ada di Jalan Braga. Alika yang mengenakan setelan blazer dan rok berwarna biru-kuning, melambaikan tangan penuh semangat pada Nalendra saat menyadari laki-laki itu tengah menunggunya.

"Hei!" Alika menyapa antusias, senyum semringah terlukis di wajahnya yang putih merona. "Maaf ya, lama nungguin. Ada kerjaan yang mesti diberesin hari ini karena Pak Bos mau keluar kota besok pagi. Nggak ngambek, kan?"

Bukannya membalas hangat, atau menjawab hanya sekadar basa-basi, Nalendra hanya menggeleng seadanya, lalu membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya. Dia duduk di belakang setir dan berposisi layaknya seorang sopir yang sudah siap mengantar tuannya pergi ke mana pun tuannya mau.

Alika sempat tertegun di tempatnya. Ulu hatinya terasa dihantam dengan sangat keras. Nalendra yang bersikap dingin kepadanya beberapa minggu belakangan, membuatnya hampir gila. Nalendra mungkin tidak mencintai Alika seperti apa yang dirasakan perempuan itu pada laki-laki yang menjadi kekasihnya itu, tapi setidaknya, Alika berharap ada celah di hati Nalendra yang memang ada untuknya.

Celah yang mungkin hanya sedikit, karena sisa ruang di hati laki-laki itu hanya dipenuhi oleh Lamia Irta, mantan kekasih Nalendra. Alika tahu betul tentang hal itu.

Dari awal Alika bersama dengan Nalendra, perempuan itu sudah paham, bahwa posisi Ami di hati Nalendra tidak akan mudah untuk digeser. Mungkin, mustahil. Tapi, Alika tidak menyerah. Dia sudah bertekad untuk mencintai Nalendra dan berusaha membuat hati laki-laki itu berpaling padanya.

Dengan lesu—padahal Alika tidak ingin menunjukkan apa yang sebenarnya dia rasakan—Alika memutari bagian depan mobil Nalendra, lalu membuka pintu penumpang depan. Tanpa bersuara, dia duduk di sana. Saat mesin mobil Nalendra meraung pun, dia tetap diam. Hanya sebuah lagu yang memenuhi atmosfer di antara keduanya, All Good Things (Come to an End) - Nelly Furtado.

Beberapa menit dalam ruang tanpa obrolan, Alika akhirnya melirik pada Nalendra. Dilihatnya laki-laki yang tengah terfokus menyetir demi menerobos kemacetan jalan raya yang sungguh tak bersahabat pada jam pulang kantor seperti sekarang. Mungkin Nalendra kesal karena jadi terjebak macet parah gara-gara menjemput Alika ke kantor. Tapi sebetulnya, ada hal yang sesungguhnya tak ingin Alika akui: kemungkinan besar, Nalendra bersikap dingin seperti saat ini karena dia masih marah pada Alika.

Entah marah, entah khawatir, Alika juga tidak tahu pasti. Yang jelas, kejadian Alika yang pingsan di kamar kosnya beberapa hari lalu, sempat membuat Nalendra panik. Kondisi fisik Alika memang tidak terlalu bagus. Terkadang, kalau dia terlampau kelelahan, dia bisa sampai pingsan.

Alika juga tak mau bila dirinya mesti merepotkan atau membuat orang lain khawatir karena kondisi fisiknya. Tapi bagaimana lagi? Dia tak bisa berbuat banyak bila kondisi fisik atau psikisnya sedang *drop.*

"Kita mau ke mana?" Akhirnya Alika berusaha memecah keheningan yang tercipta di dalam ruang sempit antara dirinya dan Nalendra. "Pas tadi kamu WA aku, kamu cuma bilang mau jemput ke kantor, nggak bilang kita mau ke mana."

"Ibu mau makan malam bareng, makanya kamu aku jemput." Nalendra berkata datar. Pandangannya tetap lurus ke arah jalanan. Sama sekali tak melirik pada Alika yang tak bisa melepaskan pandangan dari laki-laki itu.

Ibu mau makan malam bareng, makanya kamu aku jemput.

Ibu.

Alika memang harus berterima kasih pada sahabat karib mamanya itu. Handari, ibu Alika, adalah sahabat karib Ajeng, ibu Nalendra. Kedua wanita itu sudah bersahabat sejak sekolah bersama di institut kesenian swasta yang ada di Bandung. Handari bercerai dari ayahnya

Alika hampir sepuluh tahun lalu. Entah di mana keberadaan Arifin sejak saat itu. Alika ikut Handari, sampai kemudian Handari meninggal dunia karena penyakit komplikasi yang dideritanya.

Sejak saat itu, Alika hidup sendiri dengan sisa warisan yang tidak terlalu banyak dari Handari, namun setidaknya dapat membuat perempuan itu bertahan hidup sampai bisa mendapatkan uang dan membiayainya hidup sendiri.

Ajeng menyayangi Alika seperti dia menyayangi putrinya sendiri. Alasan itu pulalah yang membuat Ajeng ngotot ingin menjodohkan Alika dengan Nalendra, putra kesayangannya. Bagi Ajeng, tidak ada wanita yang lebih cocok menjadi pendamping Nalendra selain Alika. Alika yang pembawaannya sopan, patuh pada orang tua, menyenangkan untuk diajak ngobrol, dan rentetan alasan lain yang makin menjadikan Alika sebagai kandidat terbaik di mata Ajeng.

"Oh, oke," Alika menyahut, berusaha menguntai senyum di akhir kata-katanya.

Dalam hati, Alika kecewa karena bukan Nalendra sendiri yang ingin mengajaknya makan malam. Lagi dan lagi, Ajenglah yang bertindak secara tidak langsung untuk mendekatkan dirinya dengan Nalendra.

"Lagi ada acara khususkah? Atau Ibu memang ingin makan bersama kamu?"

Nalendra menggeleng sekali. "Nggak ada acara khusus. Ibu aja yang pengen, kali."

"Oooh...."

Detik berikutnya, dia bingung harus mengajak bicara apalagi. Yang jelas, dia tahu, kondisi 'kaku'nya dengan Nalendra kini tidak akan membaik bila kejadian hari itu tak dibahas. Alika merasa dirinya perlu minta maaf pada Nalendra—lagi. Sampai laki-laki itu bisa melunakkan sikapnya kepada dirinya.

AC di mobil Nalendra tidak disetel di suhu rendah, tapi Alika bergidik kedinginan seakan dirinya sedang berada di kutub utara. Rupanya, kegugupan yang dirasakan olehnya menjadi salah satu faktor yang membuatnya merasa seperti itu.

"*Sorry*, Nalen. Aku mungkin terlalu kecapean waktu itu. Aku nggak bermaksud bikin kamu khawatir. Kalau bisa milih, aku juga nggak mau sampai kamu susah-susah datang ke tempatku kayak gitu. Maafin aku, Nalen...."

Nalendra mengeratkan cengkeraman tangannya di setir. "Apa permintaanku terlalu sulit untuk dilakukan, Alika?" Dia bertanya tanpa menoleh sedikit pun. "Jaga kesehatan kamu baik-baik. Jangan gara-gara kepikiran hal di antara kita, bikin kamu stres kayak gitu. Aku nggak suka lihat kamu seperti itu. Aku nggak pengen kejadian kayak gitu terulang lagi. Aku nggak suka!"

Napas Alika terasa tertahan di tenggorokan. Siapa sih yang ingin pingsan begitu saja? Siapa juga yang ingin stres? Tapi, bagaimanapun otak dan hatinya terus bekerja. Otaknya selalu memikirkan cara agar Nalendra datang menemuinya, sama halnya dengan hatinya yang

terus mengetuk, memanggil Nalendra. Alika tak ingin Nalendra pergi dari hidupnya. Bagaimana caranya agar dia tidak terbeban kala dirinya tahu dengan jelas, Nalendra bisa meninggalkannya kapan saja … lalu memilih untuk mengejar Ami kembali? Memikirkannya sekarang, membuat Alika ingin menangis! Buru-buru dia menarik napas, berusaha untuk menenangkan diri.

"Aku nggak bermaksud gimana-gimana. Kamu tahu itu, kan? Aku lagi kecapekan aja. Kenapa kamu marah sampai segitunya? Aku nggak sengaja, Nalen."

Nalendra tidak menjawab. Kemacetan jalan raya sore ini seakan lebih menarik dibandingkan kata-kata yang meluncur dari bibir Alika. "Aku nggak perlu jelasin lagi, kan, apa yang kuinginkan dari kamu?"

Alika menggeleng lemah. Bagaimana mungkin dia lupa? Yang Nalendra inginkan darinya hanya satu: *menjauhi laki-laki itu.*

Alika mengenal Nalendra hampir separuh dari lama hidupnya. Sejak dia duduk di bangku SMP. Ajeng dan Handari, ibunya Alika, sudah bersahabat sejak lama. Mereka sering bertemu, fakta yang membuat Nalendra dan Alika mau-tidak mau terlibat dalam hubungan pertemanan.

Dulu, baik Ajeng maupun Handari tidak pernah memikirkan untuk menjodohkan anak mereka masing-

masing. Mereka masih bersikap demokratis, mempersilakan putra-putri mereka dekat dengan siapa pun yang mereka inginkan, tidak perlu sampai ada perjodohan di antara anak mereka.

Sampai Handari meninggal dunia, Ajeng merasa punya tanggung jawab untuk melindungi Alika. Apalagi Alika sering sakit-sakitan, dari kecil dia memang agak ringkih. Walaupun untungnya Alika tidak mengidap penyakit degeneratif atau akut lainnya yang mengancam nyawanya—satu hal yang sangat Ajeng syukuri.

Di awal kepergian Handari, Ajeng masih belum memaksa Nalendra untuk menemani Alika. Hingga suatu ketika, Ajeng datang ke kantor tempat Alika bekerja, menyampaikan hal yang sama sekali tak Alika duga. Satu tahun yang lalu.

"Menikahlah dengan Alan, Lika. Ibu rasa, kalian sangat cocok satu sama lain. Lagi pula, apa lagi yang ingin kalian cari? Kalian sudah sama-sama dewasa, dekat sejak lama, sudah saling mengenal. Kamu mau kan, jadi menantu Ibu?"

Alika lantas tercenung mendengar permintaan itu. Di saat yang bersamaan, degup jantungnya begitu hebat, membayangkan bila dirinya benar-benar menjadi pendamping Nalendra, laki-laki yang selama ini tak pernah tahu bahwa Alika menyukainya lebih dari sekadar teman.

"Bu...," Alika akhirnya berbicara. Suara gugup jelas tergambar di sana. *"Alika berterima kasih atas apa yang ibu sampaikan barusan...,"* dia menghentikan ucapannya, meremas jemari tangannya yang saling terkait.

Sementara itu, di ruang *meeting* kecil khusus tamu di lantai satu kantor Alika, Ajeng menunggu gadis di hadapannya melanjutkan ucapannya.

"Tapi, Bu...."

"Tapi?" Kening Ajeng berkerut heran. *"Tapi kenapa?"*

Alika menelan ludah, berusaha tersenyum, walaupun dia yakin senyumannya pasti tampak kikuk. *"Tapi Alan kan sudah punya pacar, Bu. Lagi pula, selama ini Alan nggak punya perasaan lebih terhadap saya...."*

Ajeng membuang napas panjang. Beberapa detik berikutnya, dia meluruskan punggung, lalu mengulas senyum 'wanita kelas atas'-nya. *"Kamu nggak usah khawatir, Lika. Alan nggak akan menikahi perempuan itu. Ibu nggak merestui hubungan mereka. Jadi mulai sekarang, kamu fokus saja menjadi calon istrinya Alan. Paham kan, Nak?"*

Walau masih dihantui perasaan gamang, Alika menganggukkan kepala perlahan. Dia merasa bersalah terhadap Ami. Tapi di lain sisi, bukankah selama ini memang ini yang Alika inginkan—untuk menjadi wanita yang selalu ada di samping Nalendra?

"Ibu senang sekali kamu setuju, Lika," ucap Ajeng sambil meremas jari tangan kanan Alika. Dia menatap calon menantunya itu penuh harap. "Menikahlah dengan Alan. Kamu harus menjaga Alan tetap di samping kamu ... jangan sampai Alan berkeinginan untuk kembali pada Ami. Dan, jangan sampai pula Ami kembali memasuki hidup

Alan. Ibu tahu kamu akan melakukan yang terbaik untuk menjadi pendamping Alan...."

Pada awal hubungan Alika dengan Nalendra, perempuan itu kadang masih merasa bersalah bila mengingat tentang Ami. Walaupun dia tak tahu apa sebenarnya alasan perpisahan Nalendra dengan Ami, namun tetap saja, Alika bisa dengan jelas melihat bagaimana Nalendra masih suka memikirkan Ami. Akan tetapi, waktu terus berjalan seiring kebersamaan Alika dengan Nalendra. Kebersamaan yang kemudian membuat perempuan itu mengalami fase di mana dirinya sepenuh hati berharap Nalendra hanya akan mencintai dirinya. Tak ada lagi nama Ami dalam hati pria itu—itu yang Alika mau.

"Alan masih ketemu sama perempuan itu?"

Ami, perempuan yang dimaksud oleh Ajeng barusan. Dia bertanya pada Alika yang sedang membantunya menyajikan hidangan untuk makan malam mereka. Sementara mereka berdua mondar-mandir di sekitar dapur dan ruang makan, Nalendra memilih untuk menunggu di ruang kerja ayahnya. Dia lalu menyibukkan diri dengan foto-foto yang baru dia pindahkan ke laptopnya. Minggu depan dia harus menyerahkan hasil foto terbaiknya yang dia ambil di Kota Lama Semarang ke atasannya di kantor.

Setelah sampai di rumah ibunya tadi, Nalendra tidak banyak berbasa-basi. Dia membiarkan ibunya dan Alika mengobrol seru, sementara dirinya langsung pergi ke ruang kerja. Dia berencana untuk keluar nanti saat

dipanggil untuk makan malam. Lagi pula dia harus menyiapkan diri menghadapi topik 'pertunangan' dirinya dengan Alika secepatnya, yang tentu saja digagas oleh Ajeng.

"Beberapa hari ini Alan murung, Bu," Alika menjawab sembari meletakkan serbet di atas piring.

Ajeng yang sedang mengisi gelas dengan jus melon, langsung menghentikan pergerakannya. "Dia cerita alasannya?"

Alika tersenyum kecut. "Nggak. Tapi, dia tetep pengen kami menyudahi hubungan kami. Mungkin Alan memang sedang banyak pikiran. Apalagi, Alan kan baru ketemu Ami lagi, jadi mungkin dia...." Dan detik berikutnya, Alika menyesal karena telah berbicara seterbuka itu pada Ajeng, hingga membuat rona wanita yang dihormatinya itu merah padam.

"Nggak apa-apa, Bu. Nanti Alika ngomong sama Alan. Toh pertemuan Alan dan Ami itu bukan berarti mereka kembali bersama," ralat Alika cepat-cepat.

"Apa Ibu harus menemui Ami lagi? Membuat dia paham bahwa Alan nggak boleh menikah dengan dia?" Suaranya pelan, namun kemarahan begitu jelas kentara. "Anak itu ngggak ngerti-ngerti juga, padahal jelas-jelas Ibu sudah menyuruh dia untuk pergi dari hidup Alan."

Alika menggeleng, mencoba meyakinkan Ajeng sekali lagi. "Biar aku bicara dulu dengan Alan, Bu. Ibu tenang dulu, ya...."

Ajeng mengipas-ngipas wajahnya dengan sebelah tangan, tampak berusaha untuk bernapas dengan baik setelah menahan ledakan amarahnya. "Kamu harus bikin Alan paham, Ami bukan perempuan yang bisa menjadi istrinya. Alan nggak boleh berharap bisa menikahi Ami. Nggak bisa! Ibu nggak akan pernah setuju! Kamu yang akan jadi istri Alan, bukan si Ami-Ami itu!"

Alika menelan ludah. Sebentuk pertanyaan yang dari lama ingin dia utarakan, dia pertimbangkan untuk ditanyakan sekarang. Bagaimanapun, sudah setahun Ajeng ngotot tidak mengizinkan Nalendra kembali pada Ami dan menginginkan Alika untuk menggantikan posisi Ami di hidup Nalendra. Alika merasa harus mencoba mencari alasan sesungguhnya di balik penolakan Ajeng atas hubungan Nalendra dengan Ami.

"Bu, kalau nggak keberatan ... boleh aku tahu kenapa Ibu nggak suka sama Ami? Itu pun kalau boleh aku tahu, Bu...."

Ajeng langsung menoleh cepat. Air mukanya mengeras. Selama beberapa saat dia terdiam, menatap Alika tanpa kata. Detik-detik yang membuat Alika ngeri karena takut sudah salah bicara. Namun kemudian, kedua bahu Ajeng melorot, dia mengembuskan napas berat. "Ami nggak akan bisa ngasih Alan keturunan."

Alika langsung tergugu.

Instrumentalia salah satu lagu Maroon 5 membahana dari *speaker* yang dipasang di bagian luar kantor salah satu provider ponsel. Hari ini tim H-Radio siaran dari sana, ada program kerja sama yang diadakan antara provider tersebut dengan H-Radio. Provider itu sedang mempromosikan program baru mereka yang berkaitan dengan koneksi internet super cepat yang ditawarkan.

Felix sibuk berbicara menggunakan *microphone*, memberikan penjelasan tentang produk yang ditawarkan provider, diselingi lelucon ringan yang membuat pengunjung yang hadir terbahak-bahak. Sementara itu, Ami diam di pojokan, mengipasi wajahnya dengan selembar kertas yang berisi *run down* acara siang ini.

"Mi, hadiah buat *door prize*-nya siapa yang nyiapin?" Danu, salah satu *music director,* tiba-tiba muncul dan bertanya pada Ami yang sedang berjongkok.

"Ira, Mas," jawabnya, lalu menunjuk pada orang yang dia maksud. "Tadi udah gue cek juga, kok."

Ira, humas H-Radio yang bertubuh jangkung, kurus, dan berambut dicepol tinggi, berdiri tak jauh dari tempat Ami dan Danu bicara. Kacamata yang menjadi *trademark* Ira, bertengger di atas kepala perempuan itu. Dia sedang sibuk berbicara dengan Jona, salah satu kru produksi yang hobi menggaruk-garuk kening kalau sedang stres.

"Everything's good? Nggak ada masalah, kan?"

Ami membentuk huruf O dengan ibu jari dan telunjuk tangan kanannya. "Beres, Mas. Udah bolak-balik

dicek juga, nggak akan ketuker antara satu hadiah sama hadiah lainnya."

"Oke," sahut Danu singkat, lalu dengan langkah besar-besar menghampiri Ira.

Ami kembali sibuk mengipasi wajahnya. Matahari memang sedang tidak bersahabat, bersinar sangat terik di tengah hari seperti sekarang. Belum lagi *spot* kantor provider yang ada di pinggir jalan, mobil dan motor berseliweran. Semua kebisingan itu membuat Ami sakit kepala. Untung saja masih ada pengunjung yang mau datang dan tertarik hadir di acara ini.

Thanks to Our Master, *Felix Alexander,* Ami bergumam.

Felix memang punya banyak 'fans'—kalau pendengar fanatiknya bisa disebut 'fans'. Kebanyakan dari mereka adalah cewek-cewek muda, sebut saja ABG, yang sangat bersemangat bila bertemu dengan Felix. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak dari mereka yang sudah tahu kalau Felix tidak akan pernah jatuh cinta pada salah satu di antara mereka, tapi semua itu tak jadi masalah buat para fansnya Felix. *They love Felix the way he is*, karena Felix punya kehidupan pribadi yang perlu dihargai.

Di tengah kesibukannya mengipasi diri sendiri, ponsel di saku celana jins Ami bergetar.

Taufan.

Refleks, Ami mendesah. Beberapa hari ini dia dan Taufan sedang tidak akur. Tidak bisa disebut ribut atau perang mulut, karena memang tidak terjadi pertengkaran

hebat dengan saling memaki. Mereka bertengkar lebih ke sikap saling diam, seperti perang dingin.

Taufan semakin posesif pada Ami semenjak menangkap basah kekasihnya bersama Nalendra di Chocolate Paradise. Hanya melihat Ami bertemu dengan Nalendra saja, Taufan sudah bersikap dingin seperti itu. Apalagi kalau tahu Ami dan Nalendra sempat berciuman ... bisa-bisa terjadi perang dunia ketiga.

Ami tahu, tanpa Taufan tahu ada ciuman antara Ami dengan Nalendra pun, Taufan pasti ingin meluncurkan tinju sekeras-kerasnya pada Nalendra karena telah berani-beraninya muncul lagi di dalam hidup Ami. Taufan sama sekali tak menyukai fakta kembalinya Nalendra, walaupun Nalendra dan Ami hanya mengobrol. Rasanya dia ingin meninju Nalendra sekuat mungkin, bila perlu, sampai membuat rahang Nalendra patah sekalian!

Rasa tidak suka Taufan pada Nalendra memang sudah menggumpal dari dulu, sejak Nalendra datang ke hidupnya Ami pertama kali. Taufan merasa Nalendra telah mengambil semua perhatian Ami yang dulu masih menjadi sahabat Taufan. Tapi dulu, Taufan masih mencoba memahami keinginan Ami untuk menjadi kekasih Nalendra—semua itu lantas berubah total setelah Ami dan Nalendra putus. Taufan ingin menjadikan Ami sebagai miliknya seorang.

Dulu perasaan Taufan pada Ami tidak segila sekarang. Dulu, dia masih mencoba untuk mengalihkan perasaannya pada perempuan-perempuan lain. Sampai

suatu ketika, Taufan mengetahui penghinaan Ajeng pada Ami. Ami tidak sengaja memberitahunya, kala hubungan mereka masih sekadar berteman. Sejak saat itu pula, Taufan berjanji akan menyingkirkan Nalendra dari hidup Ami. Membuat Ami bahagia lagi hanya dengan kehadiran seorang Taufan yang akan menjadi pilar bagi Ami—Taufan tahu segalanya tentang Ami, termasuk rahasia yang Ami sembunyikan dari Nalendra.

Tanpa semangat, Ami mengangkat telepon dari Taufan, langsung berkata cepat setelah menggeser tanda hijau di layar ponselnya itu. "Iya, aku nggak akan terlambat. Aku udah janji juga mau nemenin kamu. Nggak usah memastikan berkali-kali. Aku masih ingat dengan ucapanku sendiri."

Sejenak, Taufan tidak menjawab. Nada bicara Ami sama sekali tidak mengenakkan. Bagaimana mungkin mereka datang ke rumah sakit, menjenguk kakaknya Taufan yang baru melahirkan, dalam keadaan perang dingin seperti sekarang?

"Aku jemput ke tempat kamu sekarang." Taufan mengatur nada suaranya agar terdengar biasa saja.

"Bukannya kita udah sepakat untuk ketemuan di rumah sakit aja? "

"Aku udah beres dengan urusan kerjaanku. Aku jemput kamu sekrang, biar lebih cepet."

"Tapi urusan kerjaanku belum selesai."

"Ya udah, selesaiin sebelum aku sampai sana."

"Hh!" Ami sampai kehilangan kata untuk membalas kembali ucapan laki-laki di seberang telepon.

"Aku ke sana, cepet selesaiin kerjaan kamu," ulang Taufan lagi, memberi instruksi.

Taufan tahu, Ami mendengar ucapannya tadi. Diamnya perempuan itu mengartikan bahwa Ami berkeberatan dijemput Taufan di tengah pekerjaan seperti itu. Tapi seperti biasa, Taufan tak peduli akan hal itu.

Ami menarik napas berat, lalu berkata tanpa minat, "Terserah. Mau aku larang juga, kamu pasti dateng, seperti yang kamu bilang."

Lalu....

TUUUTTT, TUUUTTT, TUUUTTT.

Sambungan telepon terputus. Ami yang menutup perbincangan mereka.

Jengkel, Taufan mencabut *bluetooth headset* di telinga kanannya, lalu melemparkannya sekuat tenaga ke dasbor.

Lain Taufan, lain lagi dengan Ami. Setelah menutup telepon begitu saja, perasaannya lebih lega. Walaupun sedikit. Akhirnya perbincangan—tepatnya, perdebatan—yang memberatkan dadanya selesai juga.

Terdengar kurang ajar, tapi begitulah yang Ami rasakan. Semakin dia bisa membuat Taufan kesal, justru membuat dirinya merasa lebih baik.

"Mi."

Ami mendongak, tepat saat dia baru memasukkan lagi ponselnya ke dalam saku celana jinsnya. Felix yang muncul. Tampak keringat besar-besar muncul di dahinya, kepanasan karena sudah cuap-cuap selama beberapa lama di bawah terik sinar matahari.

"Hmm?" Ami menyahut pendek, lalu berdiri.

Ragu, Felix menoleh ke belakang, ke arah kerumunan orang-orang yang semakin rapat memenuhi parkiran gedung berlantai dua yang adalah kantor provider penyelenggara acara. Dia bergerak-gerak gelisah, menggeser pelan tubuhnya ke kanan-kiri.

"Apaan sih lo? Kayak cacing kepanasan gitu?" Ami berseloroh, agak berjinjit dan melihat ke arah yang sama dengan Felix barusan.

"Nggak ada orang yang lo kenal di kerumunan sana, Mi?" Felix berbicara seperti orang meracau.

"Lo salah minum obat? Lagi nge-*fly*?" seloroh Ami lagi sambil tertawa kecil. Ah, setidaknya dia masih bisa mengejek kelakuan Felix yang nggak jelas seperti itu setelah tadi bete karena telepon dari Taufan.

"Hmm, Mi."

"Oy!" sahut Ami, berusaha mengalahkan suara lagu yang baru diputar, menggema ke seluruh penjuru tempat itu.

Felix diam lagi. Dia menggaruk-garuk keningnya. Bingung harus berkata jujur atau membiarkan Ami tahu sendiri. Toh sebentar lagi Ami akan mendapat jawabannya.

"Ada apa sih? Lo mencurigakan banget!"

"Ng ... bentar lagi ada yang mau dateng, Mi. Nyariin lo." Akhirnya Felix buka suara.

"Hah?" Ami melongo bingung. Hanya dua detik, karena kemudian, otaknya bisa berpikir cepat. Perasaannya

langsung kalut, menyadari kemungkinan apa yang sebenarnya Felix maksud barusan.

Lutut Ami langsung lemas. Hanya satu kemungkinan yang bisa membuat Felix tampak serba salah seperti sekarang. Ami sudah tahu jawabannya. Namun, tetap saja bibirnya berbicara, walaupun rasanya Ami tidak menyuruh otaknya untuk memberi instruksi itu. "Nalendra?"

"Dia ngirim pesan, nanyain kita lagi ada acara di mana. Ya … masa gue nggak jawab? Gue bilang kita di sini. Kayaknya dia mau datang…."

Ami langsung tergugu, badannya seakan tiba-tiba kaku. Dia menelan ludah. Bila benar Nalendra datang ke sini sekarang untuk menemuinya, itu artinya pertemuan mereka nanti adalah pertemuan perdana setelah 'keributan' yang terjadi antara mereka tempo hari! Dan Ami yakin, Nalendra akan menanyakan lagi hal yang sama: *alasan yang membuat Ami meninggalkan laki-laki itu*.

Masalahnya, sampai kapan Ami bisa melarikan diri, sementara hatinya terus berteriak menginginkan kehadiran Nalendra untuk kembali ke dalam hidupnya?

Seketika, dingin terasa menjalari tubuhnya. Dia meremas bagian bawah *t-shirt* radio yang dikenakannya saking paniknya. Dia baru ingat. Taufan juga sedang dalam perjalanan menuju tempat ini! Bagaimana kalau nanti Taufan bertemu dengan Nalendra lagi?!

YOU CAN NEVER REPLACE ANYONE

"Would you swear that you'll always be mine?
Or would you lie? Would you run and hide?"

Dari balik kerumunan orang-orang, Ami melihat sosok itu. Laki-laki yang tidak pernah luput dari pikirannya. Nalendra berjalan mendekat, membuat Ami harus menahan napas sepanjang jarak yang makin menyusut di antara mereka. Degup jantungnya berpacu tidak beraturan, di tiap langkah yang makin mendekatkan Nalendra kepadanya.

"Hai," Nalendra menyapa terlebih dahulu. Di kejauhan, terdengar suara lagu yang melaungkan *cover* dari Hero - Enrique Iglesias.

Nalendra menerbitkan senyum tipis. Perempuan di hadapannya tidak langsung menjawab. Kecanggungan memang masih membelenggu mereka berdua setelah perdebatan yang terjadi beberapa waktu lalu.

Karena hanya ada kesunyian yang menggantung di udara—menyingkirkan fakta bahwa mereka berdua ada di tengah keramaian—Nalendra lalu menyapa Felix, sementara Felix menunjuk ke arah Ami dengan menggunakan dagu. "Mau ketemu Ami, ya?" katanya, meluncurkan pertanyaan retoris. "Semoga aja lo berdua lagi nggak pada berantem, ya. Soalnya si Ami nih kelihatan cemberut dari tadi," dia melanjutkan ocehannya. "Hibur doi dikit lah, Bro!" sambungnya lagi sambil menyikut lengan Nalendra.

"Apaan sih, Lix?" Ami menjawab pelan, membuat Felix malah nyengir lebar.

"Ngomong-ngomong, apa kabar, Bro? Sehat?" Felix mengalihkan perhatiannya sepenuhnya pada Nalendra yang kini berdiri di hadapannya. "Kirain nggak bakal jadi dateng ke sini."

"Kabar baik. Ya dateng lah, udah diundang juga ke sini, masa malah absen? *Thanks anyway* buat undangannya. Ntar gue sekalian mau ambil foto acara ini. Bisa?" Nalendra menimpali Felix penuh antusias.

Undangan? Ami baru saja mendapatkan kesadarannya. *Jadi, Felix sengaja ngundang dia kemari?!* Dia bermonolog.

Saat itu juga, Ami ingin memberondong Felix dengan ratusan pertanyaan—dan umpatan, tentu saja! Bagaimana mungkin Felix terpikir untuk mendatangkan Nalendra ke sini ... demi memfoto acara ini?! Ah, Ami juga tahu itu hanya alasan yang dikarang Felix! Felix pasti punya niat ingin mempertemukan Nalendra dengan dirinya. Ami yakin seratus persen atas kecurigaannya itu.

"Bolehlah!" Felix menyahuti ucapan Nalendra barusan, tak kalah antusias. Dia tidak menyadari Ami sedang menatapnya tajam. Gadis itu ingin meluapkan kemarahannya pada Felix. "Ntar gue kenalin sama Danu, MD di sini. Biar lo ngobrol sama dia. Terus ama orang providernya juga. Diskusilah ntar yang banyak. Santai aja."

Nalendra mengangguk-angguk. Walau seakan dia sedang asyik ngobrol dengan Felix, ujung matanya berkali-

kali melirik pada Ami yang bersikap seolah Nalendra tak ada di sana. Pandangan mata Ami tertuju pada Felix, lalu setelahnya mengedar tak tentu arah. Ke mana saja, pokoknya tidak melihat ke arah Nalendra. Ami memang menginstruksi dirinya sendiri untuk meminimalisir tatap mata dengan Nalendra.

"Sip, *thanks,* Bro," Nalendra menepuk sekali lengan Felix. Lalu, walaupun tidak yakin Ami mau bicara dengannya, akhirnya dia buka suara lagi. "Ngomong-ngomong, Ami lagi sibuk banget, nggak, Lix? Gue pengen ngajak ngobrol bentar. Ntar abis itu, gue cari lo lagi buat ketemu MD lo dan orang providernya. Boleh?" Nalendra berbicara pada Felix, namun matanya lantas memerangkap kedua bola mata Ami—yang akhirnya kepayahan juga untuk terus menghindari tatapan Nalendra.

Sikap Nalendra saat ini memang berhasil membuat Ami kikuk. Perempuan itu mengusap kedua telapak tangannya ke bagian sisi atas jinsnya. Dia berniat mengatakan secara tegas—lagi—bahwa hubungannya dengan Nalendra sudah berakhir, jadi laki-laki itu tidak perlu berharap atau mengejarnya lagi. Dan, dia harus melakukannya sebelum Taufan datang kemari! Ya Tuhan, bagaimana mungkin Ami sempat melupakan rencana kedatangan Taufan ke tempat ini?!

"Ayo kita bicara," Ami yang menyahut, bukan Felix yang diam tertegun seperti patung. Felix tidak menduga

Ami yang akan membuat inisiatif itu, tidak melarikan diri seperti yang biasa perempuan itu lakukan.

"Oke. *Take your time*," ucap Felix, lalu mengedipkan sebelah mata pada Ami.

Ami tak menjawab. Urusannya dengan Felix belum selesai. Tapi sekarang, ada hal lain yang lebih penting untuk dilakukan ketimbang membombardir Felix dengan rentetan pertanyaan yang membuatnya ingin marah.

Felix lantas berpamitan pada Nalendra, membuat Ami sempat kembali ciut karena ditinggal berdua saja bersama Nalendra. Dia lalu ragu apakah pilihanya untuk bicara dengan Nalendra adalah pilihan terbaik.

"Aku pengen minum *iced coffee*. Kamu?" Nalendra yang angkat bicara duluan setelah dia bergerak mendekati Ami, namun cukup sadar diri untuk menjaga jarak dengan perempuan itu.

"Aku ikut aja. Lagi pula aku nggak bisa ngobrol lama-lama. Setelah bicara, aku akan pergi lagi," tutur Ami dengan suara tersekat.

Nalendra menyadari itu: Ami masih ingin menjaga jarak selebar-lebarnya dengan dirinya. Namun, dia tidak berkomentar. Jadi, dia mengikuti langkah Ami, berjalan di sisinya menuju kafe yang hanya dua toko jaraknya dari tempat acara H-Radio berlangsung.

Belum genap langkah mereka sampai di pintu kafe, suara klakson yang sangat keras memekakkan telinga keduanya, membuat mereka menoleh bersamaan ke samping jalan, dan melihat mobil Rush putih yang baru saja terparkir.

Kontan saja jantung Ami berdegup keras. Taufan! Mana mungkin dia sudah sampai tempat ini? Tadi saat berbicara di telepon, Taufan tidak mengatakan apa-apa. Itu membuat Ami menyimpulkan bahwa laki-laki itu masih cukup jauh dari tempat ini.

Masih di antara keributan di kepalanya, Taufan keluar dari mobil, membanting pintunya keras-keras. Mukanya merah padam melihat Nalendra yang berdiri bersisian sangat dekat dengan Ami. Kedua tangannya terkepal di samping tubuhnya. Kemarahannya sudah nyaris meledak.

"Sampai kapan kamu mau ketemu sama orang ini? Kamu akan menikah dengan aku, bukan dengan si brengsek ini!" sentak Taufan keras, yang lantas menarik sebelah tangan Ami dengan kasar.

Cengkeraman di pergelangan tangan Ami membuat perempuan itu meringis kesakitan, namun Taufan mengabaikannya. Laki-laki menatap Nalendra nyalang.

"Lepasin dia. Lo nyakitin dia," desis Nalendra, mengentakkan tangan Taufan yang melingkari tangan Ami. Dia tidak rela orang yang dia sayangi diperlakukan seperti itu.

Berada di antara dua lahar yang siap meledak, Ami tidak bisa tinggal diam. Dia yang harus menjadi penengah. "Taufan, aku hanya butuh bicara sama dia. Tolong, nggak usah sampai kayak gini. Orang-orang ngeliatin kita dan—"

"Aku nggak peduli!" potong Taufan tajam pada Ami, kemarahannya makin mendidih. Dia tidak suka Ami

disentuh Nalendra. "Mending lo menyingkir dari hidup calon istri gue!" serang Taufan pada Nalendra, sengaja menegaskan status hubungannya dengan Ami. "Lo nggak punya otak, hah?! Udah tahu dia mau nikah sama gue, masih juga lo usaha buat ngerebut dia? Udah putus urat malu, lo, brengsek?!"

Mendengar perkataan Taufan, Nalendra malah bergerak mendekat. Perkelahian di antara keduanya mungkin tidak akan terelakkan lagi.

"Berhenti!" Ami berkata setengah berteriak, dia berdiri di antara kedua pria itu. Tubuhnya dia hadapkan ke arah Taufan, menarik kaus laki-laki itu tanpa sengaja sambil bergumam memohon, "Ayo kita pergi, Fan...."

"Lo tahu kenapa Ami ninggalin lo dulu?" Taufan bertanya. "LO TAHU KENAPA, HAH?!"

"Apa yang mau kamu bilang, Fan?! Udah, berhenti! Kalian bukan anak kecil!" Ami akhirnya angkat suara, frustrasi. "Ayo kita pergi dari sini!"

Pekikan Ami tidak digubris oleh Taufan, dia malah mengentakkan tubuh Ami ke samping, hingga kini dia berhadapan dengan Nalendra yang matanya berkilat penuh amarah. "Gue nanya, LO TAHU NGGAK KENAPA AMI NINGGALIN LO, BANGSAT?!!"

Ami berusaha melerai kembali, namun Taufan malah mendorong keras tubuh Ami sampai nyaris terjatuh.

"JANGAN MAEN FISIK SAMA DIA, BRENGSEK!" Nalendra nyalang membalas ucapan Taufan. Sepersekian detik berikutnya, dia membantu Ami berdiri, memandangi perempuan itu dengan tatapan khawatir.

Nalendra ingin memeluk Ami, memberi tahu perempuan itu bahwa keributan dengan Taufan bukanlah hal besar—dia tidak ingin membuat Ami cemas seperti sekarang. Lihat saja wajah Ami yang memucat. Namun, kondisi saat ini sangat tidak memungkinkan bagi Nalendra untuk melakukan keinginannya itu.

Sementara itu, mata Ami memanas. Dia ingin menangis dan segera berlari sejauh mungkin, tanpa harus memedulikan apa pun yang ada di belakangnya. Akan tetapi, dia tidak bisa melakukan itu. Dia tidak bisa membiarkan Taufan membeberkan rahasia yang selama ini dia simpan rapat-rapat dari Nalendra!

“Ami calon istri gue! Bukan urusan lo gue mau ngapain aja ke dia!” amuk Taufan.

Nalendra sudah siap bergerak memperpendek jarak antara dirinya dengan Taufan. Tangannya terkepal, siap meninju wajah Taufan sekeras-kerasnya.

Namun, sebelum hal itu terjadi, Ami meringsek maju, dia meletakkan kedua tangannya di dada Taufan dan Nalendra, sekuat tenaga mendorong kedua laki-laki itu agar masing-masing bergerak mundur. “Udah, cukup!” Dia menatap Taufan dan Nalendra bergantian. Jantung Ami menderu. Susah payah, dia bersuara tercekat, “Ayo kita pergi, Fan ... lebih baik kita—”

“AMI NGGAK BISA NGASIH ANAK BUAT LO!” Taufan melolong tiba-tiba, membuat Ami merasa lumpuh seketika. “ITU ALASAN KENAPA DIA NINGGALIN LO!”

Kedua tangan Ami seketika jatuh lunglai di antara deru napas Taufan, juga tatapan syok Nalendra pada dirinya. *Selesai sudah. Nalendra sudah tahu tentang ini....* Di saat pemikiran itu bergaung di kepalanya, setitik air mata Ami jatuh.

Ami tak bisa berbuat apa-apa lagi saat kemudian Taufan melanjutkan pengumumannya....

"Ami nggak bisa hamil, dan hal itu yang bikin harga diri dia diinjak-injak sama nyokap lo!! Apa alasan itu cukup buat lo menyingkir dari hidup dia selamanya?! APA LO TAHU APA YANG UDAH DILAKUIN NYOKAP LO KE AMI, HAH?!"

Nalendra sudah tidak memedulikan amukan Taufan. Fakta yang baru saja dibeberkan Taufan membuat semua dunianya lenyap seketika pada Ami yang tengah menundukkan kepala, menangis di depan matanya.

Sesampainya di dalam mobil, Nalendra menggebuk setir mobilnya keras-keras. Dia mengerang kesal, marah pada dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dia bisa sebodoh itu? Membiarkan Ami terluka sendirian karena apa yang sudah dilakukan ibunya?

"Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi."

Itu yang dikatakan Ami tadi, setelah Taufan membeberkan kenyataan pahit yang meremukkan hati Nalendra.

"Kita perlu bicara, Ami," Nalendra bersikeras. Matanya memerah. Sakit yang dirasanya pasti tak sebanding dengan apa yang sudah Ami rasakan....

"Sudah berakhir. Lebih baik lo urusi hidup lo sendiri." Taufan memotong pembicaraan keduanya, menarik kembali tangan Ami, membuat perempuan itu tidak berkutik—dan Ami pun tidak melawan, hanya menatap Nalendra tetes air mata.

Saat Ami mengatakan, *"Tolong pergi, Nalen. Aku ingin kamu pergi,"* sambil mengikuti langkah Taufan yang menjauh dan masuk ke dalam mobil laki-laki itu, Nalendra merasa telah menjadi seorang pecundang dalam hidupnya.

Di satu sisi, dia ingin mengejar Ami. Namun di sisi lain, perempuan itu memintanya untuk pergi. Nalendra telah melukai perempuan itu terlalu dalam hingga kini perempuan itu tidak ingin dirinya tinggal.

Tubuh Nalendra gemetar menahan ledakan emosi yang masih ada. Dia mencengkeram setir kuat-kuat dan menginjak gas dalam-dalam. Mobilnya berdecit meninggalkan parkiran.

Sementara itu, acara H-Radio masih berlangsung. Orang-orang yang datang semakin banyak. Untungnya, Nalendra tidak memarkirkan mobilnya terlalu dekat dengan area acara, hingga kini dia bisa tancap gas, melaju secepat mungkin, berniat menemui seseorang yang ikut andil dalam perpisahan dirinya dengan Ami: *ibunya sendiri.*

Seperti orang kesurupan, Nalendra mengendalikan mobilnya menuju salah satu perumahan yang ada di daerah Antapani. Dia tidak ingat kapan terakhir kali dia merasa marah pada ibunya. Wanita yang telah mengandung dan membesarkannya dengan susah payah. Selalu memuja dan melakukan apa pun yang wanita itu inginkan.

Bahkan, mimpi Nalendra untuk bersekolah di luar negeri, rela laki-laki itu singkirkan demi tetap dekat dengan Ajeng. Walaupun tidak tinggal satu rumah, namun Nalendra dan Ajeng masih tinggal satu kota. Ajeng memang meminta agar mereka tidak tinggal berjauhan. Jadilah Nalendra mencari pekerjaan yang lebih fleksibel. Sampai akhirnya dia menemukan profesinya yang sekarang, yang dia sukai.

Tidak pernah terbayangkan di benak Nalendra, dia akan sampai di titik di mana dia ingin mempertanyakan apa yang sudah ibunya perbuat. Apa yang sudah Ajeng lakukan pada perempuan yang Nalendra cintai....

Nalendra hampir gila saat jalanan di tengah kota Bandung macet di mana-mana. Rasanya ingin mengamuk saja. Semesta seakan tidak berpihak padanya untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan di kepalanya secepatnya.

Sejauh apa yang sudah dilakukan Ibu pada Ami?!

Berusaha memenangkan kesadarannya sendiri, dia menekan ego dan emosinya untuk menembus kesibukan Kota Bandung. Dia memerlukan lebih dari satu jam hingga sampai di teras rumah ibunya, lalu memarkirkan

mobilnya tanpa menguncinya. Dia hanya peduli pada pertanyaan di kepalanya. Sambil berlari cepat, dia memanggil ibunya.

"Bu, Ibu di mana? Ibu? Bu?!" Nada suaranya meninggi saat dia tidak juga menemukan ibunya. Beberapa kali dia memanggil ibunya itu, terengah-engah karena perpaduan lelah, cemas, dan emosi yang masih menggulung.

"Lho, kok kamu di sini?" Arin yang muncul dari ruang makan, tampak bingung menemukan adiknya mencari-cari ibu mereka sambil berteriak-teriak seperti itu. "Kenapa, Lan?"

Tanpa basa-basi, Nalendra bertanya, "Ibu di mana? Aku perlu bicara. Sekarang!"

Tidak pernah sekali pun Nalendra bersikap tidak sopan pada ibunya. Mencari ibu mereka dengan cara seperti itu, membuat Arin benar-benar heran.

"Kamu kenapa, sih? Kalau mau nanya tuh, yang baik-baik, nggak kayak gini caranya," rutuk Arin kesal. Tidak lama, Mita muncul sambil membawa setoples kue kering.

"Hai, Om!" sapa Mita, ceria. Senyum lebarnya seketika menghilang kala omnya yang biasanya memeluknya begitu berjumpa, kini hanya memandanginya sekilas. Tidak ada sapaan, apalagi pelukan.

"Ibu di mana?" tanya Nalendra lagi pada Arin, mulai tidak sabar.

"Di ruang baca," Arin membalas, lalu menarik lembut sebelah tangan Mita, mengajak anaknya pergi dari hadapan Nalendra.

Ada perasaan bersalah yang menghinggapi Nalendra karena sikapnya barusan pada Mita, namun sekarang perkara itu tidak seberapa dibandingkan jawaban yang tengah dia cari. Tanpa menunggu lama, dia menaiki tangga menuju lantai dua, berjalan menyusuri koridor, menuju ruangan yang ada di paling ujung lantai itu.

Nalendra memutar kenop pintu tanpa mengetuk, kemudian menemukan ibunya sedang duduk di sofa yang ada di bagian tengah ruangan. Wanita itu tidak sedang membaca, karena kini, seseorang tengah duduk di hadapan ibunya itu.

Alika ada di ruangan yang sama, tampak terkejut dengan kedatangan Nalendra yang tiba-tiba.

"Kapan datang, Lan?" Ajeng menyapa. Ekspresinya tampak senang karena putranya tumben-tumbenan datang mengunjunginya. Biasanya Nalendra hanya datang ke rumah itu sebulan sekali atau dua kali. Beberapa hari lalu, Nalendra baru datang untuk makan malam keluarga, jadi Ajeng agak heran mengapa Nalendra datang sekarang.

Nalendra memandangi ibunya dan Alika secara bergantian. Seakan bisa membaca apa yang tengah terjadi, Alika meremas sisi kanan rok selututnya. Tangannya berkeringat. Hal buruk telah terjadi, begitu tebak perempuan itu. Karena bila tidak, tidak mungkin Nalendra memandanginya sedingin itu—pun bila selama ini Nalendra pernah bersikap dingin kepadanya, tidak sama dengan seperti hari ini. Kali ini, Nalendra tampak seperti orang lain. Asumsi yang membuat Alika merasa makin ciut.

"Aku perlu bicara dengan Ibu," kata Nalendra tanpa melepaskan pandangannya pada Alika. "Berdua saja. Kamu tunggu di luar, Alika. Aku nggak ingin ada orang lain ikut campur dalam masalah ini."

"Ada apa, Lan?" Kening Ajeng mengerut. "Lagian siapa yang kamu sebut dengan orang lain? Alika bukan orang lain. Dia calon istrimu, calon menantu ibu. Jaga ucapan kamu, Lan."

"Aku bilang aku mau bicara dengan Ibu. Berdua saja. Apa ucapanku nggak cukup jelas?" tandas Nalendra lagi. Suaranya makin dingin.

Di detik yang bersamaan, Ajeng baru menyadari ada yang tidak beres dengan sikap yang ditunjukkan oleh putranya. "Apa yang mau kamu bicarakan? Bila ini tentang perempuan itu, bicarakan di sini. Alika calon istrimu. Tidak ada yang perlu kamu rahasiakan dari dia," tegas Ajeng, tak mau mengalah dari Nalendra. Dia menoleh pada Alika, merasa kasihan dan agak bersalah karena

tiba-tiba memerangkap perempuan itu dalam pembicaraan yang pasti tidak akan menyenangkan dengan Nalendra.

Pelipis Nalendra berkedut, emosi masih menguasai dirinya. Butuh beberapa detik sebelum dia berjalan mendekati kedua wanita di depannya, duduk di sofa yang tersisa, dan berkata tegas, "Baiklah. Lebih baik juga kalau Alika mendengar semuanya. Jauh lebih baik."

Mendengar tiap patah kata yang diucapkan Nalendra, Alika makin merasa hal buruk benar-benar tengah siap menyerang hubungannya bersama lelaki itu. Dia ingin menghindari percakapan yang akan melibatkan dirinya itu. Tapi dia tahu, dia tak bisa melakukan apa pun untuk melarikan diri.

Sementara itu, seumur hidup, baru kali ini Ajeng duduk berhadapan dengan putranya dilingkupi perasaan berdebar karena cemas luar biasa—seakan putranya sudah bersiap pergi dari hidupnya karena kemarahan yang menguasai putranya itu.

Semua karena perempuan itu, rutuk Ajeng dalam hati. *Pasti karena perempuan itu!* Ajeng tidak mengungkapkan isi kepalanya. Dia tidak ingin memperkeruh atmosfer yang sekarang saja sudah terasa tidak benar ini.

"Aku sudah tahu semuanya," ucap Nalendra dingin. "Ibu yang membuat Ami pergi."

Ajeng menarik napas panjang, bibirnya terbuka. "Kamu menyalahkan Ibu? Apa yang Ibu lakukan ini demi kebaikan kamu! Dia nggak bisa punya anak, Alan!

Bagaimana caranya dia ngasih kamu keturunan?! Buka mata kamu!" Suaranya naik beberapa oktaf, membuat Alika tersentak kaget menyaksikan perdebatan sengit di antara dua orang yang ada di depan matanya.

"Apa yang Ibu katakan pada Ami?" Nalendra melanjutkan pertanyaan lagi, setengah mati berusaha menguasai dirinya sendiri. "Apa. Yang. Ibu. Bilang?" Suaranya penuh penekanan. Dia menuntut jawaban dari ibunya.

Ajeng berdiri, matanya terbuka lebar, ekspresi di wajahnya mengeras. Jelas, dia marah besar. "Ibu bilang dia nggak pantas buat kamu! Apa itu salah?! Sama sekali tidak! Ibu menyelamatkan hidupmu, Alan!"

Air mata Alika tak terbendung lagi. Bahkan dalam keadaan diam pun, air matanya terus menerobos. Dalam hati dia tahu, pertengkaran ini akan berujung pada Nalendra yang pergi dari hidupnya. Dia bisa tahu itu. Itu alasan yang membuatnya menangis.

Sementara itu, Nalendra menundukkan kepala, menggigit bibirnya dalam-dalam. Bila dia tidak meredam emosinya sendiri, bisa saja dia membalikkan meja yang ada di antara mereka bertiga. Segila apa pun amukan yang menguasai dirinya, dia tidak ingin melukai ibunya.

"Dan kamu tahu tentang ini semua, Alika?" Kali ini, matanya tajam menatap perempuan yang wajahnya sudah dipenuhi air mata. "Kamu tahu tentang apa yang ibu lakukan, tentang alasan Ami pergi, dan kamu masih menerima perjodohan di antara kita...?"

"Tidak ada kesalahan yang Alika lakukan, Alan!" bentak Ajeng. "Jangan kamu salahkan dia juga!"

Alika menunduk, terus menangis tersedu sementara Nalendra menunggu jawaban darinya.

"Kamu tahu tentang apa yang Ibu lakukan pada Ami, Alika?! Jawab!" raung Nalendra lagi, tak menggubris ucapan ibunya barusan.

"Alan, cukup! Lupakan perempuan itu!" Ajeng bersuara lantang, ingin segera menutup pembicaraan yang sangat kacau ini.

Namun kemudian, seulas nyum sinis malah muncul di wajah Nalendra. Dia bangkit berdiri, tidak melepaskan tatapannya yang menusuk pada Alika, lalu berkata, "Semuanya sudah selesai. Aku dan Alika tidak akan pernah menikah, Bu. Tidak akan pernah."

Nalendra lantas pergi setelah mengatakan itu, meninggalkan Alika yang masih menangis dan Ajeng yang masih berseru memanggil namanya.

NO WORDS CAN DESCRIBE THE TRUTH INSIDE

"It's gonna burn for me to say this. But it's coming from my heart. It's been a long time coming. But we done been fell apart."

Di antara pertengkaran-pertengkaran yang pernah ada dalam hubungan Ami dan Taufan, Ami tidak pernah menangis tersedu di depan laki-laki itu. Kadang Taufan berpikir apakah hati Ami terbuat dari batu bila sedang bersamanya? Berbeda bila perempuan itu tengah memikirkan atau sedang bersama laki-laki brengsek bernama Nalendra?

Saat sekarang dia melihat Ami terisak di dalam mobilnya, kekacauan justru mengacak-acak perasaannya. Apa yang Taufan rasakan? Lega dan puas karena telah mengskakmat Nalendra, membuat rivalnya itu pergi setelah dia memberi tahu kondisi Ami yang sesungguhnya? Atau Taufan justru merasa kasihan pada perempuan yang duduk di sampingnya ... karena kartu As perempuan itu telah dia buka pada dunia?

Nggak ada yang perlu disesalkan, tegas Taufan dalam hati. Dia sudah melakukan hal yang benar. Sebrengsek apa pun cara yang telah dia perbuat, Ami sudah tidak punya alasan untuk kembali pada Nalendra. Fakta yang membuat senyum kemenangan lantas tersungging di wajah Taufan.

Seandainya Ami menyaksikan sendiri senyuman yang terkembang di wajah Taufan, dia pasti akan membenci laki-laki yang akan menjadi suaminya itu seumur hidup.

"Hapus air mata kamu. Aku nggak ingin semua keluargaku lihat kamu nangis." Taufan berkata datar saat mereka sampai di parkiran sebuah rumah bersalin yang ada di Jalan Pajajaran. Riska, kakak perempuanTaufan, masih dirawat di rumah sakit paska persalinan SC[5]-nya.

Ami menghapus air matanya, mengikuti instruksi Taufan. Dia menurut saja, sudah tidak sanggup dan tidak ingin mendebat laki-laki itu lebih jauh. Hatinya sudah terlalu remuk untuk dipakai berdebat. Belum lagi, kepalanya dipenuhi pertanyaan: bagaimana Nalendra memandangnya kini, setelah laki-laki itu tahu alasan sebenarnya Ami meninggalkannya setahun yang lalu?

"Jangan sampai kamu menangis di depan semua orang," titah Taufan setelah mereka keluar dari mobil. Dia berkata demikian hanya untuk memastikan saja, walaupun dia melihat Ami sudah menghapus air matanya.

Ami berjalan di samping Taufan dengan bibir tertutup rapat. Sementara itu, Taufan menoleh pada Ami, berniat mengggandeng tangan tunangannya itu. Namun, saat tangan Taufan berusaha meraih tangan Ami ketika memasuki lobi rumah sakit, seperti ada aliran listrik yang disuntikkan ke diri Ami, membuatnya refleks menyentakkan tangannya dari Taufan. Sebuah gerakan yang jelas menunjukkan isi hatinya.

Ami ingin menjauh dari Taufan, sejauh yang dia bisa. Kalau perlu, dia akan membangun benteng tinggi yang membatasi dunianya dengan dunia Taufan. Rasa marah

---

[5] Caesarean section atau operasi caesar.

di dalam diri Ami seakan telah berganti dengan kebencian.

"Jangan sentuh aku," ucap Ami. Nada suaranya terdengar seolah dia jijik dengan Taufan. Dia jijik dengan apa yang sudah Taufan lakukan kepadanya. Dia menghentikan langkah, membuat Taufan juga berhenti. Mereka berhadapan di luar pintu utama rumah sakit.

Cara Ami memandang Taufan, membuat kemarahan Taufan bergolak lagi. Dia meletakkan kedua tangannya di pinggang, seakan sedang menantang pada Ami. "Kamu merasa hebat? Setelah ini ingin berpisah denganku? Kamu yang rugi! Keadaan kamu yang seperti ini, siapa yang mau sama kamu kalau bukan aku?!"

Bagai disulut api membara, Ami melangkah mundur. Dia tidak menyangka Taufan akan sanggup menyakitinya, walau hanya dengan kata-kata. Kalimat yang diucapkan laki-laki itu seperti racun yang sengaja dijejalkan ke mulut Ami.

Dada Ami bergemuruh. Rasa kesalnya sudah jauh meninggalkan batas normal. Dia sudah tak sanggup menolerir semua intimidasi Taufan kepada dirinya. Walaupun kondisi Ami tidak sempurna, bukan berarti selamanya Taufan bisa menakut-nakuti sekaligus menjatuhkannya dengan alasan itu!

"Brengsek, kamu keterlaluan! Bertahun-tahun aku kenal kamu, aku nggak tahu kalau kamu semengerikan ini!" Ami berkata tajam. "Kamu pikir aku sampah, hah?! Aku juga nggak butuh orang seperti kamu untuk tetap ada di sisiku! Aku bisa sendiri!"

Seumur-umur Taufan mengenal Ami, saat dirinya masih menjadi sahabat sampai menjadi tunangannya, baru kali ini Taufan melihat Ami semurka itu. Ucapan Ami barusan membuatnya kaget dan berpikiran untuk memperbaiki kata-katanya. Akan tetapi, Taufan adalah Taufan. Walaupun yang dia katakan telah menyakiti hati Ami, dia tidak mungkin meralatnya atau meminta maaf. Ego dan gengsi yang dimiliki Taufan terlalu besar, dia tidak bisa dan tidak mau mengalah bila menghadapi Ami.

"Oh, jadi kamu sekarang nggak takut lagi?" Bukannya meminta maaf, Taufan malah kembali mengintimidasi-nya. "Kamu nggak khawatir Nalendra akan menjauhi kamu setelah tahu semuanya? Kamu jangan bertingkah sok hebat dengan menantangku seperti ini. Kamu ingin pergi dariku? Kamu kira ada orang lain di luar sana yang ingin menikahimu seperti aku?! Aku ini—"

"CUKUP! Aku muak!" Ami memotong, lalu tertawa keras. "Kamu terlalu memandang tinggi dirimu sendiri. Aku muak, Taufan," desisnya kemudian.

Rahang Taufan mengeras. Dia sudah akan mengeluar-kan kata-kata lagi sampai akhirnya Ami mendahuluinya.

"Tidak akan pernah ada pernikahan di antara kita, Taufan. Berbahagialah dengan hidupmu sendiri. Aku muak, lelah, dan nggak sanggup pura-pura baik saja sama kamu. Lebih baik aku sendiri daripada aku tersiksa menghadapi semua perlakuan dan kata-katamu padaku." Ami berkata cepat, berusaha terdengar tegar di antara air

matanya yang terus berjatuhan. "Batalkan pernikahan kita. Aku nggak mau jadi istri kamu."

Seperti ada bom yang diledakkan di kepalanya, Taufan tahu dia sudah berbuat bodoh! Seharusnya dia minta maaf dan menenangkan kembali tunangannya itu!

Taufan tetap tak mau mengakui kesalahannya. Dia terlalu mencintai Ami, makanya dia berkata demikian. Ami tidak tahu, semua yang dikatakan dan dilakukannya pada Ami selama ini, semata karena dia sangat mencintai perempuan itu. Dia ingin Ami paham bahwa hanya dialah laki-laki yang bisa menerima apa pun kekurangan di diri Ami.

"Aku pergi. Sampaikan ucapan selamatku untuk Mbak Riska," tandas Ami, bersiap untuk berbalik badan. Dengan Taufan sigap menangkap sebelah tangan Ami, menahan perempuan itu.

"Kamu nggak akan ke mana-mana!" ucap Taufan penuh penekanan. Sementara itu, cengkeramannya yang makin kuat di tangan Ami, membuat Ami makin meronta sekuat tenaga. "Kamu akan tetap di sisi aku, Mi! Sampai kapan pun!"

"Aku mau pergi! Aku benci sama kamu! Sampai mati, aku benci kamu, Taufan!" Ami menjerit keras.

Ami yang menyentakkan tangannya sekali lagi hingga akhirnya terlepas dari cengkeraman Taufan. Laki-laki itu membatu. Ketika punggung Ami menjauh dari pandangan, Taufan seperti mati rasa. Namun kali ini, lelaki

itu tak bisa berkata atau berbuat apa-apa lagi. Hatinya seakan telah mati.

Akhir-akhir ini Ami jarang mengunjungi rumah Dinne. Pasalnya, pekerjaannya di percetakan dan radio membuat waktunya banyak tersita. Belum lagi perkara Nalendra yang tiba-tiba datang ke kehidupannya, juga Taufan yang makin membuat dunianya makin sesak napas.

Sebenarnya, dia tidak bisa menyalahkan Taufan. Dulu, dia yang memilih laki-laki itu unuk menjadi calon suaminya. Sekarang Ami baru paham, siapa yang sesungguhnya bersalah dalam semua kubangan sakit yang menenggelamkannya: *dirinya sendiri.*

Akan tetapi, sekarang semuanya telah terjadi. Terlalu banyak hati yang tersakiti. Taufan, Nalendra ... dan dirinya sendiri. Di luar sana, juga ada seorang perempuan yang menanggung perih karena keputusan yang Ami buat. Ami tahu, nama perempuan itu adalah Alika. Dia mendengar nama Alika disebut oleh Ajeng, saat ibunya Nalendra itu menyuruh dirinya pergi dari kehidupan Nalendra.

Ami menapakkan sebelah kakinya ke jalan di depan rumah Dinne, turun dari taksi. Tampangnya sudah pasti berantakan. Mungkin sopir taksi yang ditumpanginya tadi sempat bingung melihat wajahnya yang sembap,

jelas menunjukkan dirinya baru saja menangis. Tadi saat naik taksi, air mata bahkan masih membasahi wajahnya. Di taksi, Ami masih terisak sebelum akhirnya menenangkan diri, menghapus sisa-sisa air matanya.

Sesaat Ami mematung di tempat, memperhatikan taksi yang menghilang di tikungan. Waktu seakan berhenti, semua benda di sekelilingnya tampak tak bergerak. Seandainya waktu bisa sementara dia hentikan, dia ingin bisa melakukannya walau hanya sesaat. Dia ingin memberi jeda pada hidupnya, juga untuk hatinya.

"Ami!"

Ami terlonjak kaget, lalu mengalihkan pandangan ke teras rumah ibunya. Dinne ada di sana, melambaikan tangan sambil menerbitkan senyum.

"Kok nggak bilang mau dateng?"

"Surprise!" Ami membalas, lalu merentangkan tangannya lebar. Dia berusaha memamerkan senyumnya.

Dari kejauhan, Dinne menyadari ada kesedihan di wajah putrinya itu meskipun Ami tersenyum. Tanpa Ami ketahui, Dinne memperhatikan putrinya semenjak gadis itu turun dari taksi dan tercenung sejenak di pinggir jalan.

Sekarang, kala melihat wajah Ami walau hanya dari kejauhan, Dinne menyadari tak ada sisa-sisa kebahagiaan dalam gurat wajah putrinya itu. Hal itu membuat hati Dinne perih. Bagaimanapun, dia adalah seorang ibu yang ingin melihat anaknya bahagia.

"Hai, Ma," Ami menyapa setelah sampai di hadapan Dinne. Bibirnya memaksakan seulas senyum, yang rasa-nya sulit sekali dia sunggingkan.

"Kamu baik-baik saja, Sayang?" Dinne bertanya lem-but, memberikan sebuah pelukan untuk Ami.

Ami baru menyadari kegagalannya untuk terlihat baik-baik saja. Terlebih masih ada sembap di wajahnya sehabis menangis yang jadi bukti nyata. Dinne sudah me-nangkap basah Ami. Selama beberapa saat, Ami tengge-lam dalam pelukan ibunya, tidak bisa dan tidak ingin berkata apa-apa. Yang dia lakukan hanyalah berlindung dalam hangat dekapan wanita itu, berusaha menepikan lara yang dirasakannya.

Tak bisa dibendung lagi, Dinne pun menitikkan air mata. Putrinya terluka—entah untuk alasan apa pun itu. Tapi setidaknya Dinne bisa menebak, ini semua karena kondisi Ami yang baru diketahui beberapa tahun be-lakangan.

Seandainya boleh, dan seandainya bisa, Dinne ingin menggantikan sakit dan sedih yang Ami rasakan. Biar-lah dia yang menanggungnya, jangan Ami. Sudah lama rasanya Dinne tidak pernah melihat Ami tersenyum bahagia. Kenyataan itu membuat tangisnya makin ber-derai....

"Sayang ... apa yang bisa Mama lakukan buat kamu?"

Ami tak lantas menjawab, sedu sedannya belum juga mereda. Dadanya terlalu sakit, hatinya terlalu nyeri un-tuk menjawab pertanyaan ibunya. Dia ingin bicara, tapi dia merasa lumpuh.

"Sudah cukup kamu mengalah, Sayang, Kamu pantas untuk bahagia ... bagaimanapun keadaan kamu saat ini, ataupun nanti." Dinne mengelus lembut rambut Ami, lalu mengecup pipi basah putrinya. "Mama akan selalu ada buat kamu, Mi. Apa pun keputusan kamu, Mama akan selalu sama kamu. Sudah cukup, jangan terus-terusan mengalah kalau itu malah membuat kamu sedih seperti ini...."

Dia menggigit bibirnya yang bergetar. Di antara tangis yang tak tertahan, Ami menganggguk sekali lagi, lalu kembali menenggelamkan diri dalam pelukan Dinne.

"Kamu harus bahagia, Sayang. Harus...." ucap Dinne lirih.

Keesokan harinya, Ami pergi ke kantor radio dari rumah Dinne. Semalam dia menginap. Dia hampir tidak punya tenaga untuk kembali ke apartemen—lagi pula kemungkinan besar sendirian di apartemennya akan berakhir dengan meratapi diri sendiri. Dinne pun ingin menemani anaknya, lalu mengajak Ami membuat makanan kesukaan mereka, bersandar di sofa ayun taman belakang sambil menatap langit malam.

Tidak ada obrolan tentang Nalendra ataupun Taufan. Dinne ingin menepikan sesaat topik pembicaraan tentang kedua laki-laki itu. Ami pun tidak membahasnya

sama sekali. Setelah tangis Ami mereda dalam pelukan Dinne, dia memutuskan untuk mengambil jeda untuk dirinya sendiri. Dia perlu menenangkan diri, dan bersama Dinne duduk di halaman belakang, ditemani *cream soup* dan segelas susu hangat, hatinya merasa lebih baik. Setidaknya, untuk beberapa jam berikutnya, dia bisa menghirup napas lebih lega.

Sampai kemudian, dia kembali harus menapaki kenyataan di hidupnya: Nalendra datang mencarinya ke H-Radio, entah untuk alasan apa.

"Ada Nalendra di depan, Mi," Felix memberi tahu setelah Ami menutup acara.

Jantungnya seketika menderu. Dia tidak siap bertemu Nalendra sekarang. Lagi pula, apakah mereka masih perlu bertemu? Setelah Nalendra mengetahui semuanya?

"Bilangin gue nggak ada, Lix," sahut Ami. Suhu udara di ruang siaran rasanya turun drastis. "Dan lo, Lix. Gue nggak ngerti dengan apa yang udah lo lakuin. Apa maksud lo ngundang dia?"

Felix menelan ludah. Beberapa waktu yang lalu, setelah dia mendengar beberapa anak radio bercerita tentang Ami yang ribut dengan Taufan—juga Nalendra—di tempat umum, Felix merasa tak enak hati. Ami pasti marah padanya karena selama ini sudah menyembunyikan apa yang coba dia lakukan agar Nalendra bisa kembali ke dalam hidupnya Ami.

"Mi, gue minta maaf. Gue nggak maksud bohong sama lo."

"Tapi lo memang bohong sama gue," balas Ami dingin. Dia bangkit dari kursi di ruang siaran, lalu bergerak menuju ruang produksi. Dia perlu menyibukkan pikirannya dengan pekerjaan, sebelum dia benar-benar gila.

Di belakang Ami, Felix mengekor. "Mi, *please.* Lo sahabat gue! Gue sayang sama lo! Gue nggak mau lo terjebak dengan pernikahan dengan Taufan yang bisa bikin lo nelangsa seumur hidup."

"Oh, memangnya lo adalah Tuhan yang bisa tahu apakah nantinya hidup gue nelangsa apa nggak? Hebat banget sih, lo!" sindir Ami pedas.

Felix semakin tidak enak hati karena dipojokkan seperti itu. "*Fine,* gue terima kalau lo marah," ucapnya pelan sambil mengangkat kedua tangan. "Gue sok tahu, *I admit it.* Gue mengkhianati lo dengan berbohong dan menyembunyikan fakta kalau gue yang bantu Nalendra biar dateng lagi ke hidup lo. *But trust me,* Ami Sayang, gue lakuin itu semua buat lo!"

Ami memegangi tumpukan kertas di ruang produksi. Dia mencoba membaca apa yang tertulis di sana, tapi sia-sia. Pandangan matanya memburam, air matanya mulai menggenang lagi.

Felix yang kini berdiri di ambang pintu, menjaga jarak dengan Ami, membuang napas. "*Come on,* Ami. Gue bener-bener minta maaf sama lo.... Terlepas dari apa yang gue lakuin, tapi lo nggak bisa bersikap kayak gini sama hidup lo sendiri. Persoalan lo dengan Nalendra

belum selesai. Kalau ngegantung gini, sampai kapan lo bisa tenang? Sampai kapan juga Nalendra bisa tenang?"

"Lo nggak tahu apa yang terjadi, Lix!" seru Ami dengan suara bergetar. Nadanya tak seketus tadi. Bagaimanapun, dia tahu ucapan Felix memang ada benarnya. Felix terlalu mengenal dirinya, Felix paham siapa yang sebenarnya Ami inginkan untuk ada dalam hidupnya.

"I know, Mi, gue mungkin nggak berada di posisi lo ... tapi gue berusaha mengerti," balas Felix lembut, lalu mendekati Ami. "Tapi aneh nggak sih, kalau gue bilang ke Nalendra bahwa lo nggak ada di sini, nggak siaran, sementara barusan lo nutup acara *on air*, dan dia dengerin siaran *live* lo itu dari lobi?" Felix mencoba menggoda Ami, membuat wajah Ami memerah karena malu telah berpikiran sebodoh itu. "'Halo, Nalen. Ami nggak ada di radio, yang tadi siaran bukan suara Ami, kok. Lo berhalusinasi aja'. Haruskah gue ngomong kayak gitu ke Nalen?"

"Malah ngeledekin gue," sewot Ami pura-pura tersinggung. Padahal, dia ingin merutuki dirinya sendiri karena sudah berpikiran bodoh barusan. Memang, kondisi perasaannya sekarang sering kali membuat akal sehatnya tak tentu di mana rimbanya. "Lo udah gue bikin marah, jangan bikin gue tambah kesel dengan ngeledek gue kayak gitu!"

"Jadi, gue dimaafin?"

"Siapa juga yang udah maafin lo?"

"Oke, lo boleh marah sama gue, tapi jangan lama-lama," Felix masih bersikukuh untuk membujuk. "Sekarang urusannya itu, gue mesti bilang apa nih sama Nalendra?"

"Bilang aja gue nggak mau ketemu. Ya, Lix?" Ami memohon.

"Walaupun cuma sebentar, kamu nggak mau ketemu sama sekali?" Kali ini, bukan Ami ataupun Felix yang berbicara.

Ami dan Felix menoleh bersamaan ke arah sumber suara mendapati Nalendra sedang berdiri tegap di depan pintu. Laki-laki itu menatap Ami penuh harap.

Felix sudah pergi. Di dalam ruang siaran, lagu Burn yang dibawakan Usher terdengar, memenuhi udara yang terhirup oleh Ami dan Nalendra. Hanya berdua.

Saat ini H-Radio memutarkan lagu *off air*. Tidak ada penyiar yang memandu acara. Felix pun memberi ruang privasi bagi Ami dan Nalendra untuk berbicara.

Awalnya Ami ingin menghindar, namun dia sudah tidak punya kesempatan. Nalendra telanjur datang, dan Ami tidak bisa lari lagi. Namun kemudian Ami sadar, mungkin ini saatnya. Berpisah dengan cara yang benar dengan Nalendra. Tanpa perlu meninggalkan bekas cerita di antara keduanya.

"Maaf, Mi. Aku bener-bener minta maaf. Selama ini aku nggak tahu apa-apa. Bahkan tentang perlakuan Ibu ke kamu." Nalendra mulai angkat bicara setelah mereka sama-sama terdiam begitu lama. "Aku … aku nggak pernah kepikiran kalau ibu ikut andil dalam perpisahan kita. Aku juga nggak tahu apa pun tentang kondisi kamu. Kenapa kamu nggak pernah ngomong sama aku…?"

"Buat apa?" jawab Ami pelan. Nyeri di dadanya muncul lagi. "Terlalu banyak kemungkinan kalaupun aku ngomong sama kamu. Bisa aja kamu nggak suka sama kondisiku. Kalaupun kamu nerima kondisiku, keluarga kamu belum tentu bisa terima. Sama aja hasilnya, Nalen. Kita nggak akan bisa bersama." Selesai bicara, Ami berdeham pelan. Mati-matian dia menahan air matanya yang sudah nyaris menetes.

"Tapi kamu nggak mencoba untuk setidaknya ngomong dulu sama aku. Kamu nggak tahu isi kepala atau isi hatiku. Kenapa kamu mesti berasumsi sendiri sih, Mi?"

Ami tidak lantas menjawab. Ingatannya terlempar ke hari itu, saat dia tidak sengaja bertemu Ajeng di sebuah rumah sakit swasta. Ami mulai rutin konsultasi dengan dokter Wina yang direkomendasikan oleh dokter Maya. Dokter Wina adalah senior dokter Maya, salah satu dokter *obsgyn* yang praktik di rumah sakit itu.

Dan di hari yang sama, satu tahun yang lalu, Ajeng sedang mengantar Arin, kakak perempuan Nalendra, untuk cek tahunan KB IUD[6]. Keduanya tak sengaja

[6] Intrauterine device.

berpapasan dengan Ami. Mereka berbincang biasa … sampai kemudian Ajeng menginterogasi keperluan Ami datang menemui dokter *obsgyn*. Ami merasa tidak bisa menyembunyikan apa pun lagi dari Ajeng. Dia beri tahukan semuanya kepada Ajeng. Mendengar penjelasan Ami, ibu Nalendra itu memberi satu perintah untuk Ami: Ami harus pergi dari hidup Nalendra.

"Kamu benci sama aku?" tanya Nalendra, menarik kembali lamunan Ami dari kenangan setahun yang lalu. Tak ada balasan dari Ami.

"Kamu bener-bener benci sama aku, Mi?" ulang Nalendra. Dia memandangi wajah Ami yang duduk di samping kanannya, berusaha keras melawan keinginannya untuk mendekap erat perempuan itu. Dia ingin meminta maaf sebanyak-banyaknya sambil memeluk Ami. Dia harap dia sanggup membuat perempuan yang disayanginya itu merasa lebih baik. Nalendra ingin menghapus sedih yang selama ini selalu membayangi Ami….

"Nggak. Aku nggak benci kamu. Aku memilih pergi karena aku terlalu sayang sama kamu," jawab Ami.

Jawaban itu lantas membuat Nalendra membeku. Perasaan yang tak bisa lagi Ami sembunyikan….

Perempuan itu memutuskan untuk mengungkapkan semua isi hatinya ... sebelum dia meninggalkan Nalendra sekali lagi. Kali ini, dia ingin melakukannya tanpa penyesalan. Tanpa harus membuat Nalendra berkeinginan untuk menunggu dan mencarinya lagi.

"Kamu ngomong gini malah bikin aku cemas, Mi...." Nalendra tidak bisa menyembunyikan kegelisahan yang menghantuinya. Seluruh perkataan Ami barusan justru membuatnya ingin melindungi Ami lebih lagi. "Aku ingin memulai semuanya lagi dari awal. Kisah kita yang baru. Aku nggak bisa pisah lagi dari kamu...."

Ami mengatupkan bibirnya, menahan tembakan emosi yang sedikit lagi hampir meledak.

"Aku mencintai kamu, Mi…." Nalendra mengatakan itu, kemudian bergerak mendekati Ami dan memeluknya, tanpa menunggu izin dari mantan kekasihnya itu.

Terserah apa yang akan Ami lakukan, pun bila perempuan itu akan menamparnya karena telah berbuat kurang ajar. Yang Nalendra tahu, dia ingin mempertahankan keberadaan Ami di sisinya....

Di titik itu, saat Ami merasakan kembali pelukan Nalendra, hangat napas laki-laki itu yang berembus ke wajahnya, pertahanan Ami runtuh seketika. Hangat yang luar biasa menjalari setiap sisi hatinya, membuatnya ingin tenggelam dalam pelukan laki-laki itu....

"Tapi aku nggak bisa ngasih kamu keturunan...," desau Ami di tengah isaknya.

"Kita bukan Tuhan. Kita masih bisa berusaha. Dan kalaupun Tuhan berkehendak seperti itu, aku nggak keberatan. Kita masih bisa menjadi keluarga yang bahagia, dengan atau tanpa anak. Yang jelas, kita akan berusaha, Mi...."

Tangis Ami berderai. Kali ini bukan karena hatinya terasa perih. Kali ini tangisnya karena lega. Dia bersyukur, karena dia tidak perlu berlari dari apa pun lagi. Selama Nalendra mau menerima dan terus mencintai dirinya....

Selama beberapa saat mereka berpelukan, tanpa kata. Menyesapi kebersamaan yang sudah sangat lama mereka rindukan.

Sampai kemudian, sebuah pesan masuk ke ponsel Nalendra.

Kamu bicara apa sama Ibu? Ibu pingsan dan sekarang ada di rumah sakit.

Pesan dari Arin seketika menghamburkan bekuan es untuk Nalendra juga Ami.

TORN

“I knew I needed you. But I never showed.
But I wanna stay with you until we’re grey and old.
Just say you won’t let go. Just say you won’t let go.”

Mei, satu tahun lalu

"Kita harus melakukan tindakan lanjut agar penyebarannya tidak semakin meluas...."

Ucapan dokter Wina bergaung di kepala Ami selepas dia keluar dari ruang pemeriksaan. Pikirannya kusut, perasaannya kalut. Kondisinya memburuk. Kesempatannya untuk memiliki anak suatu saat nanti makin menipis.

Dengan langkah gontai, dia memaksakan diri untuk terus melangkah. Entah apa yang akan dia lakukan kini—termasuk, perkara apakah dia akan memberi tahu Nalendra tentang kondisinya. Pengobatan yang memakan waktu, operasi yang entah butuh berapa kali dilakukan ... membayangkannya saja membuat Ami frustrasi.

"Ami?"

Rupanya Ami melamun begitu dalamnya hingga melonjak kaget saat mendengar sebuah sapaan. Saat melihat siapa yang ada di hadapannya, jantung Ami seakan jatuh menggelinding ke lantai.

Ajeng, wanita yang Ami kenal—walaupun mereka tidak sering bertemu—ada di depannya, memandanginya keheranan karena Ami baru saja keluar dari ruangan dokter *obgyn* seorang diri. Di samping Ajeng, Arin ikut memandanginya.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Ajeng.

Pandangannya terpaku pada Ami, kemudian teralih ke pintu ruangan. Ruangan itu benar ruangan dokter Wina, dokter *obsgyn* yang biasa Arin kunjungi untuk konsultasi. Ajeng memastikan kedua matanya tidak salah lihat.

"Kamu konsul sama dokter Wina? Memangnya kamu kenapa?" tanya Ajeng lagi. Rasa penasarannya bertambah karena wajah Ami yang tampak memucat di hadapannya.

Nada suara Ajeng terdengar biasa saja, tapi Ami merasa seperti ada belati yang dihunuskan tepat ke perutnya. Perasaan yang seketika membuat Ami gagu. Ami yang terdiam malah membuat Ajeng semakin bertanya-tanya, ada apa dengan perempuan yang telah lama menjadi kekasih putranya itu?

"Saya ... eh, saya ... baru cek—" Ami menggantungkan kata-kata di udara. Bagaimana caranya dia memberi tahu calon ibu mertuanya bahwa dirinya akan sulit mempunyai keturunan? Bahkan mungkin ... tidak bisa memberikan keturunan? Dari mana dia harus memulai ceritanya?

Saat itu Nalendra memang sudah menyampaikan niatannya untuk menikahi Ami. Namun lamaran itu baru disampaikan Nalendra pada Ami saja, belum formal dibicarakan antarkeluarga.

Ajeng melihat kegugupan Ami. Membuat kecemasan juga seketika mengerubutinya. "Rin, kamu masuk sendiri,

nggak apa-apa? Ibu perlu bicara dengan Ami," kata Ajeng kemudian pada Arin yang berdiri di sampingnya.

Arin membalas ucapan ibunya itu dengan satu anggukan kecil. Dalam diam, Arin juga penasaran mengapa Ami berkonsultasi dengan dokter Wina. "Sampai ketemu, Mi," ucap Arin sopan pada Ami. Meskipun mereka jarang bertemu dan berbincang, Arin tahu Nalendra sudah serius dengan Ami.

"Iya, Mbak," balas Ami sopan, kemudian berusaha memberikan senyum senetral mungkin tanpa menunjukkan kegelisahan yang dia rasakan. Tampaknya Ami gagal menyembunyikannya karena Arin bisa menangkap dengan jelas kekhawatiran yang tergurat di wajah Ami.

Tak lama kemudian, Arin menghilang di balik pintu ruangan dokter Wina setelah seorang perawat memanggil namanya. Ajeng pun mengajak Ami mencari tempat di mana mereka dapat bicara berdua saja.

Inginnya, Ami melarikan diri, namun dia tahu dirinya tak bisa ke mana-mana. Apa pun yang dia inginkan kini, tidak akan menjadi penghalang bagi Ajeng untuk mendapatkan jawaban darinya.

Sebuah jawaban yang bisa saja bermetamorfosis menjadi bom waktu dalam hubungan Ami dan Nalendra.

Ajeng akhirnya mengajak Ami ke kantin rumah sakit. Keduanya mengambil tempat di paling ujung, di dekat

jendela besar yang menghadap langsung ke taman belakang rumah sakit. Taman itu biasa dipakai oleh pasien dan keluarganya untuk berjalan-jalan santai atau beristirahat.

Ami meneguk teh manis pesanannya. Dia hanya sanggup menelan satu teguk. Kericuhan di dadanya tidak bisa terelakkan. Kerongkongannya terasa sulit menelan apa pun. Sementara itu, Ajeng duduk lebih rileks dibandingkan Ami. Dirinya masih berharap tidak ada suatu hal buruk yang menimpa Ami. Bagaimanapun, Ami menjalin hubungan dengan Nalendra, putra satu-satunya yang sangat dia sayangi.

"Ibu pengin tahu kenapa kamu ketemu sama dokter Wina," ucap Ajeng. Matanya lurus terarah pada Ami. Membuat Ami mau tidak mau melihat lurus juga ke arah Ajeng.

"Saya...."

"Ibu pikir, bukan karena masalah dismenore atau semacamnya," lanjut Ajeng saat melihat Ami yang seperti pesakitan dan tidak berkutik bahkan hanya karena disodori pertanyaan sesederhana itu. "Kamu tidak akan sediam ini bila hanya itu masalah yang kamu hadapi, bukan?"

Di kejauhan, Ami mendengar suara sirene ambulans mendekat. Bunyinya seakan menjadi *backsound* yang menertawakan dirinya.

"A-ada masalah dengan kesuburan sa-saya," jawab Ami terbata. Napasnya seakan menyangkut di tenggorokan.

"Saya punya kista sejak lahir di ovarium. Kemungkinan besar akan mengganggu sistem reproduksi," lanjutnya pahit.

Wajah Ajeng lantas mengeras, kehilangan kata selama beberapa saat. Itu artinya bila Nalendra menikahi Ami, kemungkinan besar Nalendra tidak bisa mempunyai keturunan!

"Jadi maksud kamu, kamu nggak akan sanggup memberikan anak untuk Nalendra? Nggak bisa meneruskan garis keturunan keluarga kami?" Ajeng mengonfirmasi kesimpulan yang sesungguhnya telah dia buat dalam kepalanya sejak tadi.

Ami menitikkan air mata. Dia mengangguk, susah payah menahan tubuhnya agar tidak lunglai.

Ajeng memejamkan kedua mata rapat-rapat. Dia memutar otak, berusaha mencari solusi terbaik bagi putranya. Dia tidak bisa membiarkan masa depan putranya suram. Dia tidak akan mengizinkan hal itu terjadi!

"Tinggalkan Nalendra." Ajeng menjatuhkan vonis kepada Ami, tanpa memberikan Ami kesempatan. "Kamu harus meninggalkan Nalendra. Saya nggak setuju anak saya menikah sama kamu. Saya ingin Nalendra bahagia, melihat dia punya anak. Bila sebelumnya saya nggak pernah ikut campur dalam hubungan kalian, kali ini saya terpaksa menyuruh kamu mundur. Kamu pasti paham

---

[7] Iklan berupa kata-kata dari penyiar.

betul dengan keputusan saya ini. Kamu juga pasti ingin melihat Nalendra bahagia, bukan? Dan kamu pasti tahu, kamu nggak bisa memberikan kebahagiaan itu buat anak saya."

Ami tidak bisa membantah. Dia tak dapat membela diri. Jemarinya tak dapat digerakkan. Semua saraf tubuhnya rasanya mati bersama dengan vonis mengerikan yang baru dijatuhkan Ajeng padanya.

Tidak hanya sampai sana, Ajeng kemudian berkata, "Saya akan menjodohkan Nalendra dengan perempuan lain. Namanya Alika. Jadi, pergilah dari kehidupan anak saya."

Derit kursi saat Ajeng bangkit pergi meninggalkan Ami tak terdengar di telinga Ami. Dirinya sedang tenggelam dalam kubangan kesedihan, dan dia tahu tak ada yang dapat menolongnya.

Setelah bertemu dengan Ajeng, batin dan fisik Ami seakan babak belur. Selepas Ajeng pergi, Ami menunggu air matanya hingga mengering sendiri. Berharap bersamaan dengan itu, luka hatinya juga terobati. Harapan yang tentu saja hanya angan kosong. Perasaan Ami tetap menjadi serpihan, hingga sisa-sisa asanya tak lagi ada.

Dari rumah sakit, Ami beranjak menuju kantor H-Radio. Beberapa orang menyapanya saat dia datang. Beberapa bertanya mengapa dia datang—karena hari itu

jadwal Ami sedang *off*. Beberapa dari mereka bahkan menggodai tentang betapa rajinnya Ami datang ke radio.

Ami berusaha tersenyum, walaupun hanya senyum hambar yang bisa dia layangkan. Entahlah apakah ada di antara teman-temannya yang menyadari mendung yang tengah bergelayut di dunia Ami.

Tanpa ingin menduga siapa yang mungkin menyadarinya, Ami segera berjalan menuju ruang produksi yang sedang kosong. Anak-anak H-Radio sedang berkumpul di ruang depan. Mereka sedang mengadakan *meeting* untuk membahas acara ulang tahun radio yang akan diadakan dua minggu ke depan.

Di ruang produksi, Ami membuat *adlib*[7], merekamnya beberapa kali, dan berkali-kali pula dia mengulang. Iklan *waterboom* yang baru dibuka itu terasa hambar. Tidak menarik. Tak ada yang salah dengan narasinya, namun cara Ami membawakan iklan tersebut yang salah.

"You good?" Seseorang muncul tanpa Ami sadari kehadirannya. Laki-laki itu bahkan perlu mengetuk meja di depan Ami untuk memberi tahu gadis itu bahwa ada seseorang lainnya di ruang produksi.

"Hai, Lix. *Sorry*. Gue nggak nyadar pas lo masuk," kata Ami. Sekali lagi mencoba mengukir senyum, tapi muram tak bisa lepas dari wajahnya.

"Kita udah baikan? Lo udah maafin gue?"

"*Shut up*. Gue bisa aja marah lagi sama lo sekarang," ancam Ami sembari tersenyum tipis.

Felix tertawa kecil. Merasa lega karena Ami sudah tak semarah sebelumnya. Dia lantas duduk di sofa panjang

tanpa sandaran yang ada di ujung ruangan, memainkan kotak rokoknya. "Gue nggak bermaksud pengen tahu lo kenapa. Tapi muka lo yang kusut kayak gitu, agak mengusik gue."

"Maksud lo?"

Felix mengangkat bahu. "Lo lagi libur hari ini, dateng dengan muka kayak gitu, dan sekarang bikin *adlib* berantakan. Gue khawatir orang-orang bakal berhenti dengerin H-Radio karena ini," katanya pura-pura serius.

Ami, mau-tidak mau, akhirnya tertawa kecil. Setidaknya gurauan tidak penting dari Felix barusan agak menghiburnya. "Kalau gitu gue libur nge-*adlib* juga nih?"

"Terus makan gaji buta?" Felix mencibir. *"No way,"* desisnya, ekspresinya sengaja dibuat *bossy* dan menyebalkan.

"*Thank you for coming*, Lix," Ami tiba-tiba berkata. "Pasti kelihatan banget ya, gue berantakan gini?"

Felix berdiri, berjalan mendekat lalu duduk di meja depan Ami, mengambil kertas *adlib* yang dipegang Ami. Dibacanya tulisan yang ada di sana namun fokus perhatiannya sebenarnya ada pada Ami yang sedang mendongak menatapnya. "Kalau lo butuh temen cerita, gue lagi berbaik hati akan mendengarkan dan menutup mulut gue rapat-rapat," katanya tenang. "Tapi kalaupun lo nggak mau cerita dan lebih pengen menyendiri di sini, *just let me know.* Gue angkat kaki deh dari ruangan ini...."

"Mana berani gue ngusir senior gue," celetuk Ami. "Bisa-bisa besok gue yang disuruh angkat kaki dari sini, disuruh *resign*."

"Lama banget nunggu besok. Hari ini ajalah lo cabut kalau lo ngusir senior lo ini," Felix melanjutkan gurauan Ami—membuat senyum tipis Ami muncul sekali lagi.

Felix sedang berusaha mencairkan suasana. Itu pula yang Ami tengah upayakan. Urusan isi hatinya tidak ada hubungannya dengan H-Radio. Dia harus tetap profesional—termasuk dalam membuat *adlib* yang bagus demi nama baik stasiun radio ini.

Tidak lama kemudian, dia mengulang rekamannya dengan beberapa perbaikan dan masukan yang Felix berikan. Setengah jam berikutnya, mereka berjibaku dengan pekerjaan. Baru setelah iklan itu selesai dibuat—Felix bilang sudah tidak perlu diulang lagi—Ami dan Felix duduk bersisian di sofa ruang produksi.

"Lo tahu bagian apa yang paling menyedihkan dari mencintai seseorang?"

"Apa?" Ami bertanya.

Felix terdiam sesaat sebelum berucap, "Melepaskan orang itu di saat lo yakin lo bisa ngebahagiain dia."

Ulu hati Ami seakan dihantam sekeras-kerasnya mendengarkan kata-kata Felix. "Kenapa lo tiba-tiba ngomong begitu?" Ami bertanya balik, berusaha untuk berkilah. "Lo lagi kesambet?" candanya.

Felix menoleh ke kiri, mencibir. "Ini gue lagi serius."

Ami tersenyum pahit. "*Sorry ...* tapi, gimana caranya kita yakin sanggup ngebahagiain seseorang, sementara logika kita nyuruh untuk menyerah aja?"

"*You feel it.* Bukan kebanyakan mikir, mikir, dan mikir. Keyakinan itu lo dirasain," jawab Felix. Dia lalu mengacak rambut Ami sembari berkata, "Selama lo di H-Radio, gue selalu liat lo bahagia. Sebagian besar karena Nalendra, gue tahu. Dengan cuma lihat kalian barengan aja, semua orang bisa menilai. Dan sekarang lo kayak gini, kayak abis dipulangin dari medan perang dan lo nggak bisa menemukan keluarga lo satu pun. Lo kayak kehilangan arah. Apalagi alasan terkuat selain karena masalah hati?"

Ami tersenyum miris. "Lo lagi belajar buat jadi *fortune teller*? Mana tahu gue begini karena mikirin tagihan kartu kredit," selorohnya bercanda.

Felix terkekeh. "Bukan ide buruk juga buat jadi *fortune teller*. Abis ini gue beli kartu tarot dulu deh." balasnya. "Dan *for your info*, pusing karena mikirin tagihan kartu kredit nggak bikin muka lo bengkak kayak abis disengat lebah begini. Paling banter, lo ngibrit ke Antartika buat sembunyi dari *debt collector*."

Mereka berdua tertawa, sampai beberapa saat kemudian tawa mereka menguap bersama udara.

Ami yang terdiam sambil menatapi jemari tangannya, kemudian bergumam, "Gue nggak yakin bisa ngebahagiain Nalendra, Lix...."

Saat Ami berkata demikian, Felix tahu, ada angin topan yang baru saja menerjang Ami.

Kamu bicara apa sama Ibu? Ibu pingsan dan sekarang ada di rumah sakit

Apa yang disampaikan Arin seketika mengentak kesadaran Nalendra.

"Ibu kenapa?" Nalendra bertanya di telepon tak lama kemudian, ekspresinya berubah kalut. "Kok bisa masuk rumah sakit?"

Ami yang masih duduk di samping laki-laki itu di ruang siaran, tidak mengucapkan sepatah kata pun. Hanya menunggu. Dia juga tidak tahu pasti siapa yang sedang menghubungi Nalendra. Kemungkinan besar, Arin. Karena telepon itu membicarakan ibu mereka.

"Kamu ngomong apa sih sama Ibu, sampai Ibu syok gitu?!" Pertanyaan Arin yang lantang diucapkan melalui telepon, membuat Ami bisa mendengar pertanyaan keras dari perempuan itu, walau samar. *"Kamu nih udah dewasa, Lan. Jangan egois! Pikirin kesehatan ibumu!"*

"Ibu di mana?" Nalendra berusaha meredam amarah kakaknya dan berharap mendapatkan jawaban secepatnya. Namun, kakaknya itu malah sibuk menyudutkan dirinya.

"Pantes aja Ibu nggak pernah tenang mikirin kamu! Tensinya naik terus kalau udah kepikiran kamu, Alika, dan perempuan itu! Please, *Lan, tolong ngertiin Ibu juga!"*

Nalendra berdiri, mulai kehilangan kesabaran. Bukannya dia ingin melarikan diri dan tak mau disalahkan, tapi sekarang ada yang lebih penting dibandingkan memarahinya seperti ini. Dia lalu mengusap kasar wajahnya dengan sebelah tangan yang bebas. "Kasih tahu gue, Ibu masuk rumah sakit mana, ruangan yang mana. Cepet kirim WhatsApp!"

Klik.

Nalendra langsung menutup telepon dari Arin, sebelum kakak perempuannya itu mengomelinya panjang lebar. Sekarang bukan itu fokusnya, begitu yakin Nalendra. Yang terpenting, dia harus bergegas ke rumah sakit menemui ibunya. Sehebat apa pun pertengkaran yang telah terjadi antara dia dan ibunya, tentu tidak bisa sertamerta menghapus kekhawatiran yang kini dia rasakan untuk Ajeng.

"I-Ibu kenapa...?"

Nalendra memutar tubuh, memandangi Ami. Pipi perempuan di hadapannya itu masih basah. Nalen yakin, luka pun pasti masih ada di hati Ami. Ada gurat rasa bersalah yang seketika Nalendra rasakan lagi. Tapi, saat ini kondisi ibunya harus dia prioritaskan.

"Ibu masuk rumah sakit. Aku pergi dulu," ucap Nalendra pendek, lalu mengambil jaketnya yang tersampir

di sofa, dan tanpa menunggu satu patah kata pun lagi dari Ami, dia setengah berlari keluar dari ruang siaran.

Menangkap semua hal yang baru saja terjadi, Ami terduduk lemas di sofa. Energinya seakan tersedot entah apa. Rasanya dia sudah kehilangan daya dan asa.

Ajeng.

Satu nama itu.

Bagaimanapun, akan selalu ada tebing tinggi yang terbentang antara Ami dan Nalendra. Ajenglah tebing tinggi itu. Seseorang yang tak mungkin Ami hadapi agar bisa memenangkan perasaannya terhadap Nalendra.

Kali ini Ami merasa semuanya telah jelas. Sampai kapanpun, dia tidak akan bisa bersama dengan Nalendra selama Ajeng tidak memberi restunya.

Di antara lantunan lagu Say You Won't Let Go dari James Arthur yang memenuhi ruang siaran, Ami terdiam. Sempat dia membayangkan akhir yang manis bagi kisah cintanya dengan Nalendra. Ternyata tak butuh waktu lama hingga dirinya harus mengubur kembali bayangan itu dalam-dalam.

"I wake you up with some breakfast in bed
I'll bring you coffee
With a kiss on your head
And I'll take the kids to school
Wave them goodbye
And I'll thank my lucky stars for that night."

Lagu itu masih mengalun, seiring dengan air mata Ami yang terus berjatuhan kala meratapi angan indahnya yang tak akan menjadi nyata....

WITHOUT YOU

"I just wanna dance all night.
I'm all messed up, I'm so out of line
Stilettos and broken bottles.
I'm spinning around in circles."

Setelah dokter yang merawat Ajeng pergi, tinggallah Nalendra dan ibunya berdua di dalam ruangan. Dari hasil pemeriksaan, tekanan darah Ajeng sempat melonjak tinggi sampai 190/120—hingga membuat wanita itu pingsan. Ajeng memang punya riwayat hipertensi. Untunglah saat kejadian, Ajeng sedang berada di rumah bersama Arin dan Alika.

Begitu Ajeng tidak sadarkan diri, Arin dan Alika sigap memanggil ambulans untuk membawa wanita itu ke rumah sakit. Penanganan yang cepat berhasil meminimalisir komplikasi lain.

*"Apa yang kamu bilang sama Ibu, sampai Ibu nge-*drop *begitu?"*

Pertanyaan Arin saat Nalendra baru sampai di rumah sakit, kembali menghantui laki-laki itu. Pertanyaan yang kemudian terus ditanyakan oleh kakaknya, karena Nalendra tidak juga memberikan jawaban. Sama halnya dengan Nalendra, Alika tidak menjawab saat Arin bertanya pada dirinya.

"Tanya Alan aja, Mbak...." Hanya itu yang selalu Alika katakan pada Arin. Dia tidak mau memberi tahu Arin karena tidak ingin memperkeruh suasana. Biarlah Nalendra atau ibunya yang member tahu Arin.

Di salah satu ruang VIP, senyap membekap. Televisi telah dimatikan hingga tak ada suara yang tersisa. Di

depan Nalendra, Ajeng berbaring. Wanita paruh baya itu sedang tidur. Sudah hampir dua jam, kata Arin. Hanya Nalendra yang ada di sana, sementara Arin dan Alika pergi ke kantin untuk mengisi perut. Sejak sore hari Ajeng masuk rumah sakit, kedua wanita itu sampai lupa makan. Jangankan makan, setetes air pun tidak mereka teguk karena sepenuhnya fokus akan kondisi kesehatan Ajeng.

Sambil memandangi ibunya yang sedang terlelap, pilu mendesir di dada Nalendra. Apa yang telah dia lakukan ... dan apa yang harus dia lakukan sekarang? Membahagiakan ibunya? Ataukah dia bisa mengizinkan dirinya sendiri untuk bahagia?

Di tengah keributan di dalam kepalanya, Ajeng perlahan membuka matanya. Wanita itu mengerjap beberapa kali, sempat mengernyit saat cahaya ruangan menerobos kelopak matanya.

"Sudah enakan, Bu?" Nalendra bertanya pelan. Lehernya agak terangkat, melihat lebih jelas keadaan ibunya.

Pelan-pelan, Ajeng menoleh ke kiri, menemukan putranya yang sedang duduk menungguinya. Wajah cemas tersirat di air muka anaknya itu. Seketika, senyum Ajeng terbit. "Nggak apa-apa, udah baikan." Dia pun meminta Nalendra untuk membenarkan posisi bantal yang dia gunakan.

Nalendra memegang punggung ibunya, membantunya duduk tegak sebentar, sementara tangannya yang lain memosisikan bantal menyender ke tepi tempat tidur.

"Kamu nurut sama Ibu kan, Nak?" Ajeng bertanya lembut. Harapannya membumbung tinggi. Melihat Nalendra yang sekarang menungguinya, Ajeng yakin hati anaknya sudah luluh. Kalau mereka masih berseteru, kenapa Nalendra cepat-cepat datang kemari? Ajeng merasa puas karena Nalendra lebih memilihnya ketimbang perempuan itu, begitu yakin Ajeng.

Satu detik, tiga detik ... suasana masih hening. Nalendra tidak langsung menjawab. Dia malah menundukkan kepala. Sikap anaknya itu serta-merta melahirkan keraguan di dada Ajeng.

"Aku ... aku nggak bisa, Bu. Aku minta maaf...," tutur Nalendra sambil mendongak. Sepasang matanya menatap lurus ke kedua mata ibunya yang juga tengah memandanginya lekat.

"Maksud kamu apa, Lan?" Suara Ajeng tercekat. Dia tidak perlu mempertanyakan hal itu, dia tahu benar. Dia paham ke mana arah pembicaraannya ini dengan Nalendra. Akan tetapi, dia masih ingin melihat Nalendra mendapatkan masa depan yang bahagia. Bukan berakhir dengan seorang perempuan seperti Ami.

"Seperti yang kubilang, Bu. Untuk kali ini, aku minta maaf karena nggak bisa nurutin keinginan Ibu," lanjut Nalendra hati-hati. Dia menarik napas berat sebelum melanjutkan pembicaraan. "Selama ini aku selalu nurut sama Ibu, tentang apa pun. Pendidikan, pekerjaan, bahkan aku hampir menikahi Alika. Semua itu demi Ibu. Tapi sekarang nggak bisa, Bu. Aku ingin bahagia dengan

pilihan hidupku sendiri. Aku harap Ibu bisa mengerti keinginanku itu."

"Ibu nggak akan pernah merestui hubungan kamu dengan Ami!" vonis Ajeng tajam. Dia lalu membuang pandangannya dari Nalendra. Dilihatnya pemandangan di luar jendela sana, berharap kemarahannya bisa dia tekan. Menatap Nalendra yang membangkang padanya, membuat dadanya bergemuruh. Kemarahan rupanya telah kembali menggerogotinya. Kemarahan yang bukan ditujukan pada Nalendra, tapi pada Ami. Perempuan yang bagi Ajeng, telah mengganggu ketenangan hidupnya.

"Aku akan tetap menikahi Ami, Bu. Aku mencintai dia. Dan aku nggak pengen menikahi Ami di belakang Ibu. Makanya sekarang aku ngasih tahu Ibu...."

Ajeng menoleh cepat, matanya membulat, dia sudah tak mau susah payah menahan kemarahannya lagi! "Kamu mau jadi anak durhaka, Lan?! Lebih mementingkan anak itu dibandingkan ibumu sendiri?!!" Di antara kemarahan yang meletup, dada Ajeng sesak lagi. Air matanya mulai luruh, tidak menduga hubungan dengan putra kesayangannya akan sampai di titik ini.

Nalendra menarik napas panjang. "Maafkan aku, Bu. Aku sayang sama Ibu ... tapi aku juga ingin Ibu mengerti, aku pernah kehilangan Ami satu kali. Dan hidupku nggak baik-baik saja karenanya. Aku mencintai dia. Ibu lebih ingin aku memaksakan diri hidup dengan perempuan lain, dan selamanya aku nggak bahagia?"

Ajeng ternganga mendengar penuturan yang makin jauh dari anaknya. "Kamu benar-benar ingin melawan kata-kata Ibu?! Siapa bilang hanya perempuan itu yang bisa bikin kamu bahagia?! Lan, buka mata kamu! Kalau kamu sama dia, kamu nggak bisa punya a—"

"Hentikan, Bu!" potong Nalendra cepat. Pelipis matanya berdenyut mendengar ucapan ibunya. Dia tidak tahu apa yang mungkin terjadi bila wanita itu terus menyudutkan dan menghina Ami. "Pernahkah Ibu ngedengerin apa yang sesungguhnya aku harapkan, Bu? Dalam hidupku, pilihan studi, atau pekerjaanku, juga perempuan yang ingin aku nikahi?" Nalendra berkata parau. Gemuruh makin mengganggu dadanya. "Maaf kalau aku sampai harus bilang seperti ini pada Ibu. Tapi, ini yang jadi alasan kenapa dulu Bapak pergi ninggalin Ibu. Meninggalkan aku dan Arin. Karena Ibu selalu memikirkan diri Ibu, bukan keluarga Ibu. Ibu egois, Bu!"

Detik itu, Ajeng membeku. Sebuah belati baru saja ditancapkan tepat di hatinya, melahirkan kubangan perih yang luar biasa menyakitinya. Membuat air matanya makin mengalir deras, kala dia mengingat perpisahannya dengan ayah Arin dan Nalendra bertahun-tahun silam....

"Aku permisi, Bu. Ibu harus cepat sembuh...," Nalendra berpamitan. Perasaan bersalah menggelayutinya, dia ingin memeluk ibunya. Namun di situasi seperti sekarang, dia pikir dia perlu membuat ibunya memahami perasaannya, bukan hanya perasaan wanita itu.

Setelah Nalendra berjalan menuju pintu yang agak terbuka, dia baru sadar, Alika berdiri di sana. Mendengar semuanya—mendengar bahwa Nalendra masih mencintai Ami dan ingin menikahi perempuan itu!

Sedetik setelah pandangan Nalendra dan Alika berserobok, perempuan itu berbalik. Berlari secepatnya. Yang ingin dia lakukan sekarang hanyalah menjauh dari kehidupan Nalendra, laki-laki yang sangat dicintainya.

Dengan segenap asa yang mungkin masih dia punya untuk mempertahankan kebahagiaannya sendiri—walaupun kini tak ada lagi nama Nalendra yang menyertai kisahnya—Ami datang ke rumah Burhan dan Rosi, orangtua Taufan.

Di seberang rumah, Ami memarkirkan mobilnya. Dia tidak langsung turun. Dirinya perlu sedikit waktu untuk menenangkan diri. Berkali-kali dia menarik napas panjang dan membuangnya perlahan sambil memejamkan mata. Kedua tangannya masih mencengkeram setir mobil. Dia membiarkan alunan lagu Dancing On My Own yang dinyanyikan Calum Scott di radio memenuhi indra pendengarannya.

Ini hal terbaik yang harus kulakukan, Ami meyakinkan dirinya sendiri. Kalimat itu terus dia putar di kepala, menjadi mantera untuk menguatkan dirinya sendiri.

Sampai akhirnya hampir lima menit kemudian, Ami menelan ludah. *It is the time,* ucapnya dalam hati, sebelum akhirnya dia mematikan mesin mobil dan bergegas keluar dari sana.

Rosi tidak menduga calon menantunya akan datang sendirian, tidak bersama Taufan. Taufan pun tidak bercerita apa pun pada Rosi. Tidak ada informasi kalau calon menantunya itu akan datang berkunjung.

Di hadapan Ami, Rosi dan Burhan menunggu. "Ada yang mau saya bicarakan, Bu, Pak." Ami memberanikan diri untuk buka suara.

Walaupun tidak terlalu sering bertemu, Ami bisa menilai bahwa mereka adalah pasangan orangtua yang hangat, terlepas dari bagaimana Taufan memperlakukan Ami—dengan segala keposesifan yang dimiliki laki-laki itu.

Masih pukul tujuh malam. Belum terlalu larut, namun Ami ingin menyelesaikan semuanya sesegera mungkin. Dia tidak ingin makin jauh melukai perasaan orang-orang di dalam hidupnya, termasuk perasaan Rosi dan Burhan yang menyimpan harap padanya. Rasa bersalah pun menggulung Ami, tapi dia tidak punya pilihan lain. Dirinya sudah membuat keputusan bulat.

"Sebelumnya saya mau minta maaf bila selama ini saya ada salah sama Ibu dan Bapak," dia berkata lirih

sambil tersenyum tulus, menahan gelegak perasaan bersalah yang terus meruncing di dadanya.

Rosi melirik pada suaminya, rona muka mereka mulai berubah. Jelas, ada yang tidak beres. Mereka bisa menebaknya. Kalau tidak, mengapa Ami tiba-tiba datang seperti ini menemui mereka ... dan lebih jauh, meminta maaf seperti ini?

"Ada apa, Ami?" Burhan bertanya. Pandangannya lurus tertuju pada Ami. "Apa ada masalah dengan Taufan? Atau dengan persiapan pernikahan kalian?"

Ami menelan ludah. Bingung harus memulai cerita dari mana. Tapi yang pasti, dia tidak mungkin membeberkan semuanya. Dia tidak bisa melakukan itu. Dia hanya akan menjelaskan garis besar masalahnya saja. Semoga ibu dan ayahnya Taufan bisa menerima hal itu....

"Saya ... saya mohon maaf, karena saya memutuskan untuk membatalkan pernikahan kami," suara Ami bergetar. Namun, dia menegarkan diri. Dia harus menerima konsekuensi atas apa yang dia putuskan dan dia lakukan. Termasuk, kebencian yang mungkin meradang di dada Rosi dan Burhan.

Rosi langsung menutupi mulutnya dengan tangan karena kaget. "Aduh, Nak! Kenapa ini? Pernikahan kalian tinggal empat bulan lagi! Apa Taufan bikin masalah? Ada yang bisa kami bantu selesaikan?" Ekspresi kalut seketika menyergap wanita itu. Dia meraih lengan suaminya, seakan meminta bantuan, mencari jalan bagaimana

caranya agar Ami menarik kembali kata-katanya. "Ini kenapa toh, Pak? Pernikahannya sudah dekat, Pak!"

Melihat kepanikan dan kesedihan Rosi, perasaan bersalah Ami makin kuat. Namun sekali lagi, dia harus melakukannya. Tidak bisa tidak. Dia tak sanggup bila harus menghabiskan hidupnya di sisi Taufan.

"Ada apa, Nak?" Burhan bersuara sabar. *Anak itu pasti punya alasan,* begitu pikirnya. Dia memang kaget karena apa yang diucapkan Ami barusan. Namun dia yakin, Ami tidak membatalkan pernikahannya dengan Taufan tanpa pikir panjang.

"Saya yang bersalah, Bu, Pak. Maafkan saya," suara Ami terdengar parau. "Saya tidak bisa membiarkan Taufan hidup bersama dengan seseorang seperti saya. Saya punya kekurangan sebagai wanita. Saya juga ingin bisa hidup lebih baik, berdamai, dan berbahagia dengan diri saya sendiri. Saya harap nantinya Taufan akan mendapatkan seorang wanita yang jauh lebih baik dari saya...."

Baik Rosi dan Burhan tidak bisa berkata apa pun. Sekilas terlihat air mata yang mengalir dari mata Ami saat gadis itu mendongak. Melihat itu saja, pilu seketika mendera Rosi dan Burhan.

Ami berhak bahagia. Begitu pun Taufan.

Rosi dan Burhan paham, Ami dan Taufan tidak akan sama-sama bahagia bila keduanya tetap memaksakan diri untuk membina rumah tangga....

Pada Rosi dan Burhan, Ami tidak membeberkan semua alasan yang dia miliki untuk membatalkan pertunangannya dengan Taufan. Walaupun Rosi dan Burhan berkata tidak bisa berbuat apa pun atas keputusan yang telah Ami buat, mereka berharap Ami bisa membicarakannya lagi dengan Taufan. Atau setidaknya, sekali lagi, mereka ingin memanggil Taufan kemari, duduk berempat dan menuntaskan semuanya.

Sebenarnya, justru hal itu yang sangat Ami hindari. Namun di sisi lain, dia tidak mungkin menolak permintaan Rosi dan Burhan. Dialah yang sudah memulai semua kerumitan ini. Semuanya dimulai sejak dirinya memilih Taufan untuk menjadi calon suaminya. Sekarang, setidaknya Ami ingin bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Kalaupun Rosi dan Burhan berharap Taufan datang dan membicarakan lagi semuanya, Ami hanya bisa mengiakan. Toh tidak akan ada yang berubah. Ami sudah sangat yakin dengan keputusannya.

Dan sekarang, Taufan sudah ada di depan mata. Baru saja muncul setelah setengah jam yang lalu Rosi meneleponnya, membuat Taufan harus meninggalkan *meeting* yang masih berlangsung di kantornya—satu perkara lagi yang membuat Ami merasa tidak enak, terlebih pada Rosi dan Burhan. Namun di sisi lain, harus segera ada keputusan. Rosi dan Burhan mungkin berharap Ami akan mempertimbangkan kembali keputusannya. Akan tetapi, Ami sudah bulat menginginkan perpisahan dengan Taufan.

"Maaf kalau aku melukai kamu," kata Ami kepada Taufan. Mereka hanya berdua di ruang tamu. Rosi dan Burhan sengaja pamit masuk ke ruangan dalam, memberikan privasi bagi Ami dan Taufan untuk menyelesaikan permasalahan di antara mereka.

Di tempat duduknya di seberang Ami, Taufan menatap gadis itu dalam-dalam. Berbagai perasaan berkecamuk di dadanya. Pertengkaran dengan Ami beberapa hari lalu telah mengusik hari-harinya, namun dia masih menyimpan egonya di atas awan. Tidak ada keinginan untuk meminta maaf atau menemui perempuan itu. Walaupun sekarang, saat Ami ada di dekatnya, ada kelegaan yang dia rasakan—dia bisa melihat gadisnya. Ami yang sehat dan tak kekurangan suatu apa pun. Meskipun yang sekarang Ami bawa adalah kabar perpisahan yang sudah tidak dapat terelakkan lagi.

"Kamu boleh benci sama aku," ucap Ami, suaranya berat. "Tapi tolong, lupain aku. Lupain apa yang pernah ada di antara kita. Sebagai seseorang yang udah lama kenal kamu, udah lama berteman dengan kamu, aku ingin melihat kamu bahagia...."

Gemuruh di dada Taufan makin menggila. Kedua tangannya saling mengepal. Dia ingin berbicara baik-baik pada Ami, tapi dia tahu, itu tidak mungkin terjadi.

"Aku minta maaf karena aku yang pertama kali bersalah sama kamu. Aku biarin kamu tinggal di sisiku, padahal aku masih mencintai orang lain. Aku juga menjadikan kamu sebagai tamengku. Sebagai peganganku.

Aku egois, aku tahu. Tapi, aku pun berharap kamu menyingkirkan sisi egoismu sedikit, Taufan. Aku ini perempuan, punya hati. Semua ucapan dan sikap kamu belakangan ini udah melukaiku...."

Mendengar seluruh penuturan Ami, membuat Taufan ingin meminta maaf. Dia memang salah karena punya cara yang *'berbeda'* untuk menjaga Ami tetap ada di sisinya. Dia ingin Ami menjadi miliknya, seutuhnya. Namun, Taufan melakukan itu bukan tanpa alasan. Dia sangat mencintai Ami. Dia hanya tidak ingin kehilangan perempuan itu!

"Ini yang terbaik, Taufan. Untuk hidup kita. Kuharap kamu mau menerima semua ini...."

Taufan tak juga menjawab. Dia hanya menatap Ami tajam, seakan sengaja melakukannya demi membuat Ami merasa makin bersalah.

"*Say something*, Taufan. *Please*. Aku nggak mau kita pisah dengan cara nggak baik-baik." Suara Ami melemah. Dia sudah hampir menangis. Bagaimanapun, Taufan pernah menjadi temannya. Pernah menjadi laki-laki yang selalu ada untuknya....

Taufan menguatkan kepalan tangannya. Semua sudah tamat. Karena apa pun yang akan dia katakan atau lakukan, tidak akan mengubah kenyataan bahwa Ami tetap ingin pergi. Ami masih mencintai Nalendra. Dan, Taufan benci untuk mengakui itu semua.

Jadi, yang Taufan lakukan kemudian adalah berdiri dan menatap Ami dingin. "Jangan harap aku akan men-

doakanmu bahagia sama bajingan itu. Kalau sudah selesai bicara, silakan pergi." Setelahnya, Taufan berbalik badan, pergi meninggalkan Ami tanpa menoleh lagi.

Jantung Ami mencelus. Dia memang merasa lega karena sudah berpisah dengan Taufan. Tapi ... dia tidak merasa baik-baik saja. Ami tahu dia telah kehilangan seorang sosok sahabat yang pernah singgah di hidupnya.

FLY AWAY

"Loving can hurt. Loving can hurt sometimes. But it's the only thing that I know. When it gets hard. You know it can get hard sometimes. It is the only thing that makes us feel alive."

Dua bulan kemudian

"Kamu beneran berangkat sendiri? Nggak ada temen yang kamu kenal, yang bisa kamu ajak? Atau kamu mau pergi sama Mama?" Dinne memberondong putrinya dengan rentetan pertanyaan. Sementara Ami yang sibuk mengepak barang, hanya tertawa karena kekhawatiran ibunya yang, menurutnya, berlebihan.

"Ayolah, Ma. Aku bukan anak kecil. Ini juga bukan kali pertama aku pergi *traveling* sendirian. *So please,* jangan malah bikin aku yang khawatir karena Mama parno begini. Aku jalan-jalan lho ini, Ma. Biar rileks!" Ami membuat pembelaan, masih terkikik melihat ekspresi di wajah ibunya.

"Tapi kamu pergi ke Jepang. Bukan ke Jakarta, atau Semarang, atau Batam!" Dinne bersikukuh, mulai kesal karena kekeraskepalaan anaknya itu. "Gimana kalau kamu nyasar di sana?"

"Ada GPS. Bisa nanya orang. Buka peta. Cari kantor polisi terdekat, kalau perlu dateng ke kantor kedutaan besar Indonesia di sana, atau—"

"Mama nggak bercanda, Lamia Irta!" Dinne memekik. Kekhawatirannya mulai berubah jadi amarah.

Ami nyengir. *"I'm sorry,* Ma. Tapi bener deh, aku akan baik-baik aja. *Trust me!"*

"Ada apa sih, ramai sekali?" Seseorang baru saja menginterupsi adu argumen antara Ami dan Dinne. Di ambang pintu, Bowo berdiri sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Sampai kedengeran keluar rumah lho berantemnya."

"Mulai deh Papa lebay!" Ami ngakak, membuat Bowo ikut-ikutan terbahak keras.

"Lagian berantemnya gitu amat. Udah selesai, belum, berantemnya? Karena kalau belum, sayang nih spaghetti yang Papa bikin keburu dingin duluan. Atau Papa makan sendiri aja, deh!"

"Ini nih, anak keras kepala banget!" Dinne mengadu.

Bukannya langsung membela, Bowo malah mengerutkan kening dalam-dalam. "Nggak aneh dong kalau Ami keras kepala? Kan kayak mamanya?"

"Pa!" Dinne cemberut menanggapi suaminya, sementara Bowo dan Ami sekali lagi sama-sama terbahak. "Udah ah, ayo cepet kalau mau pada makan."

"Tuh, *Your Majesty has give you an orde*r. Ayo kita makan, aku juga udah lapar," ucap Ami, yang lantas menutup koper 21 incinya yang sudah selesai dia bereskan. Dia hanya akan pergi empat hari ke Jepang. Ada tempat travel yang baru buka di dekat kantor Bowo. Iseng, suatu siang dia mendatangi tempat itu, bertanya-tanya tentang paket travel yang tersedia.

Setelah memilih antara pergi ke Bali, Singapura, Jepang, dan Australia, pilihannya jatuh pada Jepang. Dia ingin melihat bunga sakura yang bermekaran, juga

mengunjungi festival yang sedang berlangsung, oh ... dan belanja! Pokoknya dia ingin bersenang-senang.

Ami memang memutuskan untuk sejenak mengambil jeda. Memberi kesempatan untuk mencintai dirinya sendiri, setelah melalui semua yang baru saja terjadi dalam hidupnya. Liburan ini Ami dedikasikan untuk dirinya sendiri. Dia berharap, setelah liburan ini dia bisa merasa lebih baik—walaupun dia tahu, hatinya tidak akan semudah itu untuk sembuh. Nama Nalendra masih terpatri. Entah sampai kapan, atau malah tak akan pernah terhapus.

Terlepas dari urusan hati, Ami ingin menekan tombol *refresh* hidupnya. Memulai dengan semangat baru. Menjadi Lamia Irta yang bisa mencintai dirinya sendiri, bagaimanapun keadaannya saat ini dan nanti.

"Ma. Kalau Mama nggak ngizinin Ami, ntar Papa beliin dia tiket ke negara yang lebih jauh, mau?" Bowo memberi ancaman—tentu saja bercanda—saat melihat Dinne yang sepertinya masih tidak ingin mengalah. "Enaknya ke mana, Mi? Ada tempat yang pengen banget kamu datengin?"

Ami yang baru saja berdiri, bergerak mendekati Bowo dan ber-*high five* dengan ayah tirinya itu. "Asyik dibeliin tiket! Yang agak jauh deh, Pa ... London gimana? Atau Kutub Utara sekalian?" Ami menyahut ngawur, tak bisa menahan tawa karena persekongkolannya dengan Bowo berhasil membuat Dinne makin cemberut.

Tapi tak lama kemudian, Dinne berjalan mendekat pada Ami dan Bowo, lalu memeluk keduanya. "Awas aja kalau kamu macem-macem, Ami. Mama susul ke sana!" ancamnya galak.

Kali ini, Ami yang pura-pura cemberut, lalu menarik sebelah tangan Bowo. "Ayo, Pa. Aku mau abisin spaghetti punya Mama aja," ocehnya. "Mama susah diajak kerja sama!"

Di antara tawa dari tiga orang yang berbaur, Ami tahu, walau cintanya pada Nalendra telah terenggut, setidaknya dia masih punya dua orang yang dia cinta dan mencintainya. Sepenuhnya.

Dinne sempat kaget saat melihat seseorang yang kini berdiri di depan pintu rumahnya.

Nalendra.

Dinne kira, laki-laki itu benar-benar sudah tak pernah lagi berkomunikasi dengan Ami. Tidak lagi menemui putrinya itu. Selama dua bulan belakangan ini, Ami tak pernah lagi menyebut nama Nalendra. Dinne berkesimpulan bahwa hubungan Ami dan Nalendra benar-benar sudah selesai.

"Maaf, Tante. Saya datang malam-malam begini...," Nalendra mengangguk sekilas saat berbicara. Ini memang sudah pukul sebelas malam, seharusnya dia datang besok saja. Atau besoknya. Atau besoknya lagi.

Namun, selama dua bulan waktu berlalu, kata 'besok' telah menjelma menjadi janji yang selalu Nalendra ingkari sendiri. Selama dua bulan, dia tidak sanggup menemui Ami, bahkan hanya untuk meminta maaf. Perasaan bersalah yang menghantuinya karena apa yang sudah dilakukan oleh Ajeng, membuat keinginannya berkali-kali gugur. Sebesar apa pun harapannya untuk menemui Ami, Nalendra tak kunjung memberanikan diri. Dirinya masih ingin meminta perempuan itu untuk kembali padanya.

Yang ada di kepala Nalendra, dia akan pergi menemui Ami, itu pasti dia lakukan. Seperti yang sudah dia katakan pada ibunya, dia akan mengejar Ami kembali karena dia masih sangat mencintai perempuan itu. Namun, saat Nalendra akan pergi menemui Ami, keraguan selalu membayanginya—apakah kedatangannya itu tak akan menyakiti Ami lebih dalam?

Dua bulan lamanya Nalendra mencoba menyelami pertanyaan itu, mengalami perang batin tak berkesudahan dalam dirinya. Sampai beberapa saat lalu, setelah Nalendra mendengarkan H-Radio, dia baru sadar kalau Felix yang siaran *Heart to Heart*, bukan Ami.

Di antara info yang Felix berikan, laki-laki itu berkata, "Sampai beberapa hari ke depan, acara *Heart to Heart* akan dibawakan oleh gue. Karena Lamia Irta lagi ada keperluan mendesak buat mencapai masa depan yang lebih gemilang!" Di akhir kalimat, Felix tergelak.

Sementara itu, Nalendra terperenyak: *Ami pergi ke mana?*

Pertanyaan itu seketika membuatnya kalut. Dia kemudian memilih untuk menepikan mobilnya, menyuruh otaknya untuk berpikir sejenak, sampai akhirnya dia membuat pilihan: *kejar*, atau *lepaskan dan menyesal selamanya.*

Tidak sampai sepuluh detik kemudian, Nalendra menginjak gas mobilnya dalam-dalam. Dia mengemudikan mobilnya secepat yang dia bisa. Awalnya dia berencana untuk pergi ke apartemen Ami, tapi kalau benar Ami akan pergi selama beberapa hari, biasanya perempuan itu singgah dulu ke rumah ibunya. Akhirnya, Nalendra memutuskan untuk langsung mencari Ami ke rumah Dinne.

"Aminya lagi nggak di rumah, Nak Nalendra," Dinne memberi tahu. Ada rasa kasihan yang dia rasakan untuk Nalendra. Dia bisa melihat dengan jelas laki-laki itu masih sangat mengharapkan Ami.

Jantung Nalendra seakan diremukkan begitu saja mendapati fakta bahwa Ami benar-benar sudah pergi. Membuatnya tak bisa bernapas selama beberapa saat. Kemudian, dia mengangguk setelah kerusuhan di dadanya mereda, walaupun sedih tak bisa dia lenyapkan dari rona wajahnya. "Kalau begitu, saya permisi, Tante...."

"Ami mau ke Jepang selama empat hari, sekarang masih belum berangkat. *Flight*-nya masih lebih dari sejam lagi. Kalau kamu cepet-cepet ke sana, kamu mungkin masih bisa ketemu dia di bandara sebelum dia berangkat!" Dinne berkata panjang lebar dan penuh penekanan,

memastikan Nalendra menangkap semua informasi yang dia beberkan—informasi yang Ami bilang, tidak boleh dibocorkan kepada siapa pun.

Oh, Dinne tidak peduli dengan pesan Ami yang satu itu. Dia boleh melakukan itu demi membuat anaknya bahagia, tentu saja!

Senyum seketika terkembang di wajah Nalendra. "Terima kasih, Tante. Terima kasih. Kali ini saya nggak akan bikin Ami sedih lagi. Saya janji!"

Mendengar pernyataan Nalendra yang begitu terang-terangan dan tulus, Dinne menangis bahagia. Dia memeluk Nalendra penuh haru. Pemuda itu telah memberinya harapan untuk membangun kembali kebahagiaan milik Ami yang telah lama roboh....

Perut Ami keroncongan. Dia belum makan dari siang tadi saking sibuknya bekerja di percetakan, juga acara berpamitan dengan orang-orang H-Radio. Untung saja dia tidak terlambat untuk tiba di bandara. Dia masih punya waktu sedikit untuk makan, masih tersisa lima belas menit untuk *check-in*. Dia pun kemudian bergegas menggeret kopernya dan beranjak menuju antrean pemeriksaan tiket.

Antrean sudah mengular. Ami kebagian antre di barisan paling belakang, sekitar tiga puluhan orang yang

ada di depannya. Walaupun tahu masih ada waktu untuk kebagian *check-in*, tapi mau tidak mau, Ami gelisah juga. Dia tidak ingin sampai ada drama ketinggalan pesawat. Liburan ini harus berjalan mulus-lus-lus!

Ami pun lantas menjulurkan lehernya, berjinjit dan melihat ke antrean paling depan pemeriksaan tiket, menebak-nebak kira-kira berapa lama lagi dia akan sampai di sana. Akan tetapi, saat tengah sibuk mengedarkan pandangan, jantung Ami terlonjak seakan keluar dari rongga dadanya.

Arah jarum jam sebelas, seseorang baru saja muncul. Orang itu berdiri mengenakan jas berwarna abu-abu. Tidak tersenyum, atau melambaikan tangan. Dia hanya menatap Ami dalam—membuat kelenjar air mata Ami seketika terstimulus.

Nggak mungkin ... ini nggak mungkin....

Ami memanggil kembali kesadarannya, khawatir dirinya tengah berhalusinasi.

Namun, Ami sadar kemudian ... bayangan itu bukan hanya halusinasinya saja. Itu memang benar Nalendra! Entah untuk apa, yang jelas Nalendra ada di sana. Fakta itu sudah cukup membuat dunia Ami rasanya jungkir balik—jungkir balik yang membuat pertahanan Ami runtuh seketika.

Pandangan mata Ami memburam sewaktu Nalendra bergerak mendekat padanya yang lalu, tanpa aba-aba, langsung memeluknya erat. Keduanya mengabaikan semua mata yang tertuju pada mereka berdua!

Bibir Ami bergetar, tak kuasa menahan tangis yang semakin menitik deras....

Sementara itu, Nalendra merasakan jantungnya menderu bahagia. Ini yang dia inginkan: *bersama Ami.* Amilah tempat hatinya berlabuh.

Nalendra menarik lembut tubuh Ami dari antrean sebelum kembali mendekapnya dan berbisik. "Cepet pulang liburannya. Aku tunggu kamu. Karena setelah ini, kamu akan sibuk mempersiapkan pernikahan kita...."

Seketika, tubuh Ami serasa dipenuhi kebahagiaan. Dia tak sanggup berkata apa pun....

"Aku sayang kamu, Lamia Irta. Selalu...."

Tangis Ami semakin menjadi, kali ini disertai anggukan kepala dan bisikan lirih di telinga Nalendra. "*Me too*. Tunggu aku...."

Nalendra melihat beberapa orang sedang menjadikan mereka sebagai pusat perhatian, tapi dia tidak peduli. Kebahagiaannya tak bisa dia sembunyikan karena hatinya baru saja kembali.

Sementara itu, dalam pelukan Nalendra, Ami yakin dia akan baik-baik saja. Apa pun yang mungkin mereka hadapi setelah menikah nanti, mereka akan menghadapinya bersama....

EPILOG

Empat belas tahun lalu, Ami ingat betul kala Nalendra datang menjemputnya selepas siaran. Laki-laki itu menemuinya di antara hujan, menyampaikan sejumput cerita yang membuat matanya berbinar: dia telah bertemu seorang anak perempuan, dan berharap suatu saat akan memiliki anak perempuan bersama Ami.

Harapan yang saat itu membuat Ami merasa berada di ujung jurang, dan tidak lama kemudian, ternyata dia benar-benar jatuh ke dalam jurang itu.

Empat belas tahun lalu, harapan dan cinta milik seorang Lamia Irta hancur berkeping-keping. Dunia Ami seolah lesap dibawa badai karena kondisi medis yang dialaminya. Sampai kemudian, Nalendra datang kembali, mengulurkan tangan dan meyakinkan Ami untuk bangkit kembali.

Tiga belas tahun lalu, Ami dan Nalendra akhirnya menikah. Mereka sudah mempersiapkan diri untuk mengarungi bahtera rumah tangga hanya berdua saja. Namun, mereka juga tak menyerah untuk menghadirkan seorang anak dalam kehidupan pernikahan mereka.

Tiga belas tahun yang hanya diisi oleh mereka berdua. Puluhan bahkan ratusan jadwal konsultasi dengan dokter telah mereka lalui, juga berbagai tindakan medis yang tak jarang membuat Ami ketakutan. Bukan takut kepada pisau bedah yang membelah perutnya atau ada benda asing yang masuk ke dalam tubuhnya. Kegagalan tindakan medislah yang paling Ami takuti.

Ketakutan yang berlipat-lipat, kemudian berubah bentuk menjadi gunungan kekecewaan yang pahit....

Sampai kemudian, sembilan bulan lalu, Ami dan Nalendra mendapatkan anugerah terbesar yang selama ini mereka tunggu. Ami akhirnya mengandung dan melahirkan setelah belasan tahun dia dan Nalendra menanti ... setelah keduanya berkali-kali berjumpa dengan kegagalan tak terelakkan.

Anugerah itu kini ada dalam pangkuan Ami. Seorang anak perempuan yang wajahnya mirip Nalendra, tengah tertidur kala disusui oleh Ami.

Di samping Ami, Nalendra menyaksikan pemandangan terindah yang pernah dia lihat dalam hidupnya.

Lamia Irta, seorang penyiar radio yang membawakan segmen bertajuk *Heart to Heart*, dikejutkan dengan salah satu pesan yang masuk saat siaran. Walaupun tidak ada nama yang tertera, tapi dia tahu jelas siapa pemilik nomor pengirim pesan tersebut.

Nalendra. Mantan yang sengaja ditinggalkannya setahun lalu. Lelaki itu sengaja masuk kembali ke dalam hidup Ami karena ingin mengetahui apa alasan Ami memutuskan hubungan mereka.

Ami menyembunyikan suatu rahasia yang membuatnya merasa harus meninggalkan Nalendra. Jika Nalendra mengetahui rahasianya, apakah perasaan di antara mereka tak akan berubah?

Pia Devina, ibu rumah tangga mantan penyiar radio yang hobi nonton drakor dan musik ini, telah melahirkan berbagai karya seperti, *Kohesi*, *Pinocchio Husband*, *Roma*, *Love Lock*, dan *Kata dalam Kotak Kaca*. Penulis bisa dihubungi di;
email (piadevina@yahoo.com),
Facebook (Pia Devina)
Instagram dan Twitter (@piadevina).

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+
9 786020 486925
718031826
Harga P. Jawa Rp 68,800,-